

**UPAYA PONDOK PESANTREN SALAF DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT**

(Studi Kasus Tentang Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang)

TESIS

Oleh:

GUSNADI

14770001



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Upaya Pondok Pesantren Salaf Dalam Memberdayakan Masyarakat (Studi Kasus Tentang Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Tanggal 19 Mei 2016

Dewan Penguji

Penguji Utama

Dr. H. A. Khuduri Soleh M. Ag
NIP. 19661121200212001

Anggota Penguji
Pemimbing I

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

Ketua Penguji

Dr. H. Hadi Mas'uri, M. Ag
NIP. 196708162003121002

Anggota Penguji
Pemimbing II

Dr. H. Ahmad Barizi, M. A
NIP. 197312121998031001

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd

NIP. 195612311983031032

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Gusnadi
Nim : 14770001
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sumatera Barat, Pasaman Barat
Judul Penulisan : Upaya Pondok Pesantren Salaf Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Tentang Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya tulis atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Batu, April 2016



ormat saya,

Gusnadi

14770001

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Allhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah atas segala karunianya sehingga tulisan ini dengan judul “Upaya Pondok Pesantren Salaf Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Tentang Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang)” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. *Shalawat* dan *Salam* senantiasa abadi tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penyelesaian tulisan ini telah melibatkan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis, oleh karena itu pada kesempatan ini saya menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Malang, Bapak Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M. Si.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd selaku ketua dan sekretaris program studi S2 PAI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Bapak Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag dan Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, MA selaku dosen pembimbing I & II yang telah meluangkan waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
5. KH. Tufiq Ismail sebagai pimpinan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang dan Gus Fahrul, Gus Hajar, Dan Gus Mas Mahin sebagai

pengasuh di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis

6. Seluruh tenaga kependidikan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang guru-guru TK dan SD Islam Al-Ghaffaar Dau Malang yang sangat membantu saya dalam mengumpulkan data dalam penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesai penulisan tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
8. Kepada TK. Ismail Dan Yusnimar sebagi orang tua saya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu.
9. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa PAI yang telah berjuang secara bersama-sama selama dua tahun, baik kls A dan D. Keceiaan canda tawa, motivasi dan pelajaran dari kalian tak akan pernah penulis lupakan.

Penulis sendiri menyadari kekurangan kesempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis masih mengharabkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahun perbaikan dimasa yang akan datang, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, April, 2016

Penulis



Gusnadi

DAFTAR ISI

UPAYA PONDOK PESANTREN SALAF DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang)

	Hal
Halaman Judul.....	i
Lembara Persetujuan.....	ii
Lembaran Pengesahan.....	iii
Lembaran Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	ix
Motto.....	x
Abstrak.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus penelitian.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Orisinilitas Penelitian.....	16
F. Defenisi Operasional.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	26
A. Pengertian Pondok Pesantren.....	26

1. Pengertian Pondok Pesantren.....	26
2. Tipologi dan karakteristik Pesantren.....	27
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Salafnya.....	32
1. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren.....	32
2. Mempertahankan Nilai-Nilai dan Tradisi Pesantren.....	33
C. Pemberdayaan Masyarakat.....	34
1. Pengertian Pemberdayaan.....	34
2. Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat.....	36
3. Peran Pesantren Dalam Pemberdayan Masyarakat.....	39
4. Pemberdayaan masyarakat Dalam Bidang Pendidikan.....	41
5. Pemberdayaan masyarakat Dalam Bidang Sosial.....	46
6. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Dakwah Islamiyah	47
D. Strategi Pondok Pesanten Dalam Pemberayaan Masyarakat	55
E. Kerangka Berpikir	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Kehadiran Peneliti.....	59
D. Data dan Sumber Data.....	61
E. Pengumpulan Data.....	62
F. Analisis Data.....	65
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA.....	70
A. Deskripsi Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.....	70
1. Sejarah.....	70
2. Organisasi Kelembagaan.....	73
3. Kegiatan pendidikan.....	73
4. Ciri Khas.....	73

B. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Melestarikan Salafnya.	79
1. Alasan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Melestarikan Salafnya.....	79
2. Upaya Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Melestarikan Salafnya.....	84
C. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.....	86
1. Pemberdayaan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Bidang Pendidikan.....	87
2. Pemberdayaan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Bidang Sosial.....	98
3. Pemberdayaan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Bidang Dakwah Islamiyah.....	102
D. Strategi Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang	
Memperdayakan Masyarakat.....	111
1. Perencanaan Program.....	111
2. Pemetaan Kultur Dan Karakter Masyarakat.....	114
3. Memberikan Teladan Pada Masyarakat.....	115
4. Terlibat dan Mendukung Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat..	118
5. Evaluasi Terhadap Program Yang Dilaksanakan.....	122
BAB V PEMBAHASAN.....	129
A. Mempertahankan Tradisi Salaf Pondok Pesantren At-taufiq Dau Malang.....	129
1. Menanamkan Pengaruh Salaf Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.....	134
2. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Pijakan Falsafahnya Berdimensi Salaf.....	137
B. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Memberdayakan Masyarakat.....	141
1. Pemberdayaan Bidang Pendidikan.....	141

2. Pemberdayaan Bidang Sosial.....	142
3. Pemberdayaan Bidang Dakwah Islamiyah.....	143

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN..... 147

A. KESIMPULAN..... 147

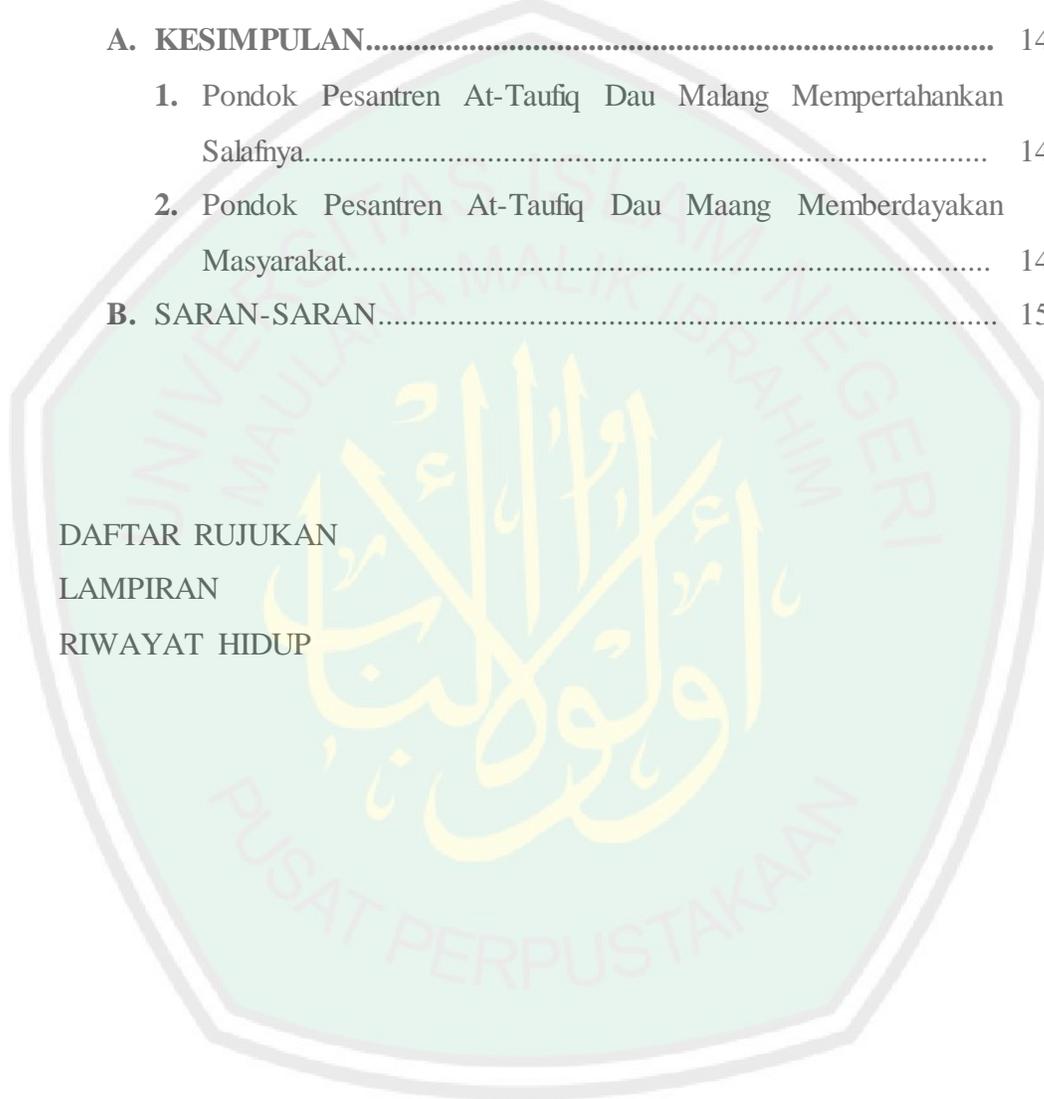
1. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Mempertahankan Salafnya.....	147
2. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Maang Memberdayakan Masyarakat.....	149

B. SARAN-SARAN..... 152

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



Abstrak

Gusnadi.2016. *Upaya Pondok Pesantren Salaf Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Tentang Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang)*. Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Adalah Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. Pembimbing II Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

Kata Kunci: Pondok Pesantren Salaf, Pemberdayaan masyarakat,

Indonesia telah memasuki era modern, efek yang kemudian ditimbulkan adalah mengecilnya wilayah agama dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Upaya Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang mempertahankan salafnya, tetap eksis dimasyarakat, dan memberdayakan masyarakat sekitar. Dengan sup fokus mencakup: (1) bagaimana Upaya Pondok Pesantren At-Taufiq mempertahankan salafnya.; (2) bagaimana strategi Pondok Pesantren At-Taufiq dalam memberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan ke absahan temuan dilakukan dengan derajat kepercayaan (*crebelity*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Informan peneliti yaitu Pengasuh, pengurus/ustaz, santri, alumni dan beberapa masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Mempertahankan Salaf-nya ada dua cara yaitu: (a) Kurikulum yang dibuat sendiri oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang yaitu kurikulum berbasis salaf. (b) Menanmkan Sifat *Tawawdhu'*. Nilai-nilai *tawadhu'* yang tercermin dari ketundukan dan kepatuhan para santri. pola ketawadukan ini tidak saja pada keluarga kiai tapi kepada orang lainpun diharuskan untuk bersifat *tawadhu'* baik itu dalm berbicara dan bertindak. (2) pondok pesantren at-taufiq dau malang memberdayaan masyarakat dalam betuk: (a) Pemberdayaan Dalam Bidang Pendidikan. Dalam bidang pendidikan ini, Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Maalang telah mewujutkan peranya pada masyarakat sekitar yaitu membangun sekolah formal berupa TK dan SD Islam Al-Ghaffaar Dau Malang dengan membentuk yayasan berbeda supaya tidak bercampur denga kepengurusan pesantren yang bercirikhas salaf. (b) Pemberdayaan Dalam Bidang sosial. Sebagimana yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya bahwa pemberdayaan sosial ini telah melakukan: Membagun masjid 3 Masjid di sekitas Sengkaling Dau Malang, pemberian modal dan lapangan perkerjaan kepada orang yang membutuhkan, penghijauan lingkungan yaitu penanaman pohon jadi dan bambu di sekitar pondok dan di tepi sungai barantas. (c) Pembardayaan Masyrakat Dalam Bidang dalam bidang Dakwah Islamiyah Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang mempunyai beberapa kegiatan yaitu: Asosiasi Santri At-Taufiq. Dakwah ini difokuskan pada kalangan pemuda dan remaja. Kegoatan ini tidak hanya diisi dengan solataan, tapi diisi dengan pembacaan kitab, *Ratib al-Haddad* dan *Maulid simt adl-dror*, dan diakiri dengan tausih. Majelis al-Mar'atus Solihah At-Tuafiq. Forum ini untuk ibu-ibu dan santri wati, dalam forum ini membahas tentang hak dan kewajiban seorang istri terhadap suami dan anak-anaknya dan Majelis Dzikir At-Taufiq. Majelis ini untuk umum dan dalam majlis ini mempunyai agenda dzikir, solawatan, dan diakhiri dengan tausiah.

Abstract

Gusnadi.2016. The Existence of Salafy Boarding School in Empowerment Society(*Case Studies at At-Taufiq Boarding School, Dau, Malang*). Thesis, Islamic Education Program. Tarbiyah Faculty Post Graduate Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I: Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. Supervisor II: Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

Keywords: Salafy Boarding School, Empowerment Of Society

In modern era of Indonesia influenced to the lack of religion, religion of society. But education in salafy boarding school, survives dynamically in society, like At-Taufiq Boarding School, Dau, Malang. Tahat survived with its salafy characteristic. This research bring about its characteristic as principal education in chis boarding school and as corretive purpose towar d education tdeologi zation an formalization at At-Taufiq Boarding School.

The parpose this research is to recognize the existence of At-Taufiq Boarding School to survive its salafy characteristic, and its social empowerment. The focused are”1) haw was the existence of At-Taufiq Boarding School to survive its salafy characteristic: 2) Haw was the strategy to empower the society in education, social and Islamic endeavor.

This research is qualitatif collecting are indpth interview, participative observasion, and documentation. Analisis are, data reduction, data presentation, conclution, and validation checked by cribibility, trans ferebilty, dependability, and confirmability. Informan of this research are, principal, director of boarding school, teachers, students, alumnus, and societies.

The result of this research indicated that; 1) At-Taufiq Boarding School, Dau, Malang. Survived its salafy characteristic in two ways; a) it carricula basically salaf; b) build a humble low profile character of students, by obeying director, scholar, teacters and others in speaking and attitude;2) At-Taufiq Dau, Malang empowerwd the society by; a) empowerment in education sector, Islamic kindegarten(TK) and Islamic elementary high schol (SD) Al-Ghaffaar in different institute;b) Empowerment in social sector, buiit mosgue at sengkaling, investea financial capital, and employed/prepared some jobs to person who needs a job. Referestation by planting bamboo at brantas riverside;c) empowerment in Islamic endeavor, the programs are the association of At-Taufiq students. This endeavor focused on teenagers and adolescent like shalawat recitation, classic book recitation, ratib al-Hadadad, maulit simtu aal-duror, and admonition, majelis al-Mar’ah as shalihah At-Taufiq. This endeavor focused on ladres and female students like authority and obigation of women to ther husbands and children. Majlis dzikir At-Taufiq for all people with agendas are dzikir, shalawat recitation and admonition

التجريد

2016 Gusnadi : كينونة المعهد السلفي في تمكين المجتمع (دراسة الحالة عن معهد التوفيق داؤو مالانج) رسالة الماجستير قسم تربية الدينية الاسلامية، كليات التربية، الدراسة العليا جامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك ابراهيم مالانج. المشرف الأول الدكتور الحاج م. شمس الهادي الماجستير. المشرف الثاني الدكتور الحاج أحمد بارز الماجستير. كلمة الافتتاح : المعهد السلفي، تمكين المجتمع

إندونيسيا قد دخل العصر الحديث، وأثره المملوع هو صغر مجال الدين في المجتمع، وهذا البحث يستهدف على كشف كيف كينونة معهد التوفيق داؤو مالانج في لارمة خصائصه السلفية، وكيف بقاء وجودها في المجتمع، وكيف تمكن المجتمع حوله. وأما تحديد الأسئلة يشتمل على أسئلتين وهما : 1. كيف كينونة معهد التوفيق داؤو مالانج على لارمة أو ربط سلفه. 2. كيف استراتيجية معهد التوفيق داؤو مالانج في تمكين المجتمع على مجال التربية، والاجتماعية، والدعوة الاسلامية.

وهذا البحث يستخدم المدخل الكيفي، وجمع معلوماته يعمل بأسلوب المقابلة الدقيقة، والملاحظة الاشتراكية، والوثائق. وأما أسلوب تحليل البيانات يشتمل على تخفيض أو تقيص البيانات، عرض البيانات، اتخاذ الخلاصة أو تخلص البيانات، وفحص صحة البيانات الموجودة التي تجرى على اساس درجة الائتمان أو الاعتقاد، والانتقال أو التحويل، والاستناد، والتأكيد أو التحقيق. وأما مصادر البحث هي المدير، والأستاذ أو المعلم، والطلبة، وبعض أعضاء المجتمع. ونتيجة البحث تدل أن 1. معهد التوفيق داؤو مالانج يبقي ويحفظ خصائصه السلفية بطريقتين، وهما: أ. أن المنهج الذي يصممه معهد التوفيق داؤو مالانج هو المنهج يقوم على أساس السلف، ب. تشديد أو تأكيد الصفة التواضعية، وقيمات هذه الصفة تظهر من طاعة الطلبة، وتواضعهم لا يقتصر على عائلة الشيخ أو الاستاذ بل على الناس الآخر قولاً كان أو فعلاً. 2. معهد التوفيق داؤو مالانج يمكن المجتمع على شكل : أ. التمكين في مجال التربية. ويظهر معهد التوفيق داؤو مالانج في هذا المجال مساهمته في المجتمع حوله بقيام المدرسة الرسمية كروضة الأطفال والمدرسة الابتدائية الاسلام الغفار داؤو مالانج، بصورة متفرقة من معهد التوفيق داؤو مالانج التي تخصص بالخصائص السلفية. ب. تمكين مجال الاجتماع. كما قد قدم في الباب السابق، أن معهد التوفيق داؤو مالانج في هذا التمكين قد أبني ثلاثة المساجد حول سينكالبينج داؤو مالانج، وإعطاء رسمال وميادين العمل لمن يحتاجه، وتشجير البيئة كمثل زرع الشجر وخيزران حول المعهد وساطئ النهر برانتاس. ج. تمكين المجتمع في جانب الدعوة الاسلامية. في هذا الجانب، أن معهد التوفيق داؤو مالانج صمم النشاطات المتنوعة التي تنظم على الفراق، وهي الأولى تسمى بجمعية طلاب التوفيق، وكانت هذه الدعوة تركز للشباب والمراهقين. هذه الجمعية لا تقتصر على برنامج الصلوات فحسب، بل تتضمن على برنامج قراءة الكتب، راتب الهادد، مولد الضرار، والخطبة أو المحاضرة. والثانية مجلس المرأة الصالحة التوفيق، وكانت أعضاء هذه الجمعية الأمهات والفتيات أو الطلابة، وتبحث عن الحق والواجبة لزوجة على زوجها وأولاده. والثانية مجلس الذكر التوفيق، هذا المجلس يقوم عموماً لمن يريد أن يشاركه ويتابعه، والبرامج من هذا المجلس هو الذكر، الصلوات، والدعوة الاسلامية.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia *Human Development Index*, yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.¹

Memasuki abad ke- 21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan

¹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 34

pendidikan di Indonesia. Perasan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. ²Salah satunya adalah memasuki abad ke- 21 gelombang kemajuan yang semakin dirasakan kuatnya dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain.³

Yang dirasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu diperoleh setelah membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain. Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan diberbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang sebut saja untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dibalik hiruk pikuk pendidikan di Indonesia, ternyata masih ada pondok pesantren yang eksis dan

² Made Nuryata: *Pembelajaran Masa Kini*, (Jakarta: Sakarmita. 2010), hlm. 24.

³ Suyanto, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, Tantangan Global Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 23

sampai saat ini masih mempertahankan tradisi salafnya di tengah-tengah MEA seperti saat ini. Nampaknya pesantrenlah wadah bagi para dai' dan mubaligh menyampaikan pesan-pesan agama Islam. Di pesantrenlah dan para kiai, dan mubaligh mengembangkan ajaran-ajaran Islam, termasuk diantaranya mempersiapkan generasi masa depan, yang memiliki kemampuan dan ke ahlian sehingga dapat menjalankan kehidupannya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai *khalifah fil ardhi* serta menemukan kebahagiaan yang hakiki, dunia akhirat. Selain itu lembaga pendidikanlah yang dipercaya oleh masyarakat untuk mempersiapkan pemimpin masa depan.

Seiringnya zaman umat muslim Indonesia telah memasuki MEA dan hal ini akan terus berlangsung, mengikuti perputaran dunia. Secara umum, semua ini akan mempengaruhi setting perkembangan sosial budaya mayoritas muslim Indonesia, khususnya pendidikan Islam dan terutama adalah pondok pesantren. Kenyataannya umat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses MEA ini, apalagi tetap terdepan dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian hari menuntut kita untuk selalu berkopetisi dalam berbagai hal untuk menghadapi MEA tersebut.

Ditinjau dari tuntunan internal dan eksternal global, maka keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki oleh suatu bangsa adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapannya dimasyarakat dan termasuk pada keunggulan kualitas sumber daya manusia, dimana menghantarkan sebuah negara pada kemajuan.

MEA merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antara bangsa dan manusia seluruh dunia, mulai dari aspek perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi jelas.⁴ Dapat dikatakan bahwa era globalisa adalah pengglobalan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidag polik, ekonomi sosial, budaya sehingga interaksi antar belahan dunia makin mudah.

Dalam era ini, kehebatan suatu negara tidak lagi didasarkan atas sumber daya alam yang melimpah dan alat-alat produksi masal, tetapi sandaran yang terpenting yang akan menentukan keberlangsungan hidup dan kemajuan negara adalah mutu sumber daya manusianya yang dimiliki.⁵ Disinilah betapa pentingnya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan MEA yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrennya. Menurut Edy Supriono, minimal ada tiga alasan mengapa pesantren peluangnya lebih besar dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

⁴ Bacrudin Musthafa, *Kecendrungan Global dan tuntunan Pendidikan Abad Imformasi*, Jurnal Ilmu Pendidikan, November 2002, jilid 9, Nomor 4. ISSN 0215-9443, Lembaga Pendidikan Tenga Kependidikan, (LPDP) dan Ikatan Serjana Pendidikan Indonesia (ISPI); 248

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Tuntunan Pendidikan Menuju Melenium Baru*, (Ciputat: Kalimah, 2001), hlm. 43-44

Pertama, pesantren yang ditempati generasi bangsa (mulai anak-anak hingga pemuda), dengan pendidikan yang tidak terbatas oleh waktu dan usia sebagai mana pendidikan umum. *Kedua*, pendidikan pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin. *Ketiga*, paparan Nur Cholish Madjid yang memberikan contoh pada masyarakat yang terkena “dislokasi”, yaitu kaum yang marginal atau pinggiran di kota-kota besar, seharusnya menyadarkan pesantren.⁶

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia, khususnya pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah diikuti sertakan dalam pembentukan dan memberikan warna, corak serta nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kiyai, santri serta seluruh perangkat fisik dari sebuah lembaga pesantren dalam membentuk sebuah kultur yang bersifat keagamaan yang mengatur perilaku seseorang, pola hubungan pesantren dengan masyarakat. Dalam keadaan demikian, produk pesantren lebih berfungsi sebagai faktor pendorong pada masyarakat dalam upaya untuk menuju perkembangan pesantren.⁷

⁶ Edy Supriyono, “Pesantren di Tengah Arus Globalisasi” dalam A. Z Fanani & Elly el. Fajri (ed), *Menggagas Pesantren Masa Depan Gellat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta:qirtas, 2003), hlm. 62-63

⁷ Zamakhsari Doler, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jkarta LP3S, 1984), hlm. 18

Pondok pesantren sebagai tipologi yang unik dan institusi pendidikan, yang telah berusia ratusan tahun, sekitar tiga abad silam. Asal-muasalnya lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan di masyarakat berlangsung dengan cara sederhana, dan simpel sehingga dijuluki dengan tradisional pada pesantren sebenarnya lebih merupakan bentuk penyerhanaan dari masalah yang belum tuntas. Pesantren bukan sesuatu yang substantif terlebih jika dikontraskan dengan modernitas atau rasionalitas, pasti akan tidak jelas dan buram. Sebab fenomena yang terjadi akhir-akhir ini justru nilai-nilai substantif dari pesantren banyak yang diterapkan oleh berbagai instansi pendidikan dengan tujuan terciptanya sumberdaya manusia yang handal. Sejarah juga mencatat bahwa pesantren merupakan pertahanan terakhir dari negara kesatuan Republik Indonesia atau umat Islam di negeri ini. Berdirinya Republik Indonesia ini, tidak terlepas dari jasa para ulama, alumnus pesantren, begitu pula lenyabnya komunis, dan pengacau lainnya dari Republik Indonesia ini. Bagi umat Islam, melalui pesantren-lah mereka berharap kontinuitas estafet dakwah islamiyah terus berlanjut. Hilangnya peran pesantren maka akan dikhutirkan lenyap pulalah para ulama, serta orang-orang soleh yang mempunyai ilmu agama yang mapan dan handal untuk masyarakat. Kalau sekiranya terjadi seperti demikian maka sirna pulalah agama tersebut.⁸

Menurut A. Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 1930-an. Dr. Sutomo, salah

⁸ Said Aqil Siraj, "Membangun Tradisi Untuk Kemajuan, Saifullah Ma'sum" (ed.) Dalam *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan al-Hamidiyah, 1998), Cet. 2, hlm. 23

seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan asas-asas dan sistem pesantren digunakan dalam pendidikan nasional.⁹

Walau pun pemikiran Dr. Sutomo itu kurang mendapatkan yang berarti, tetapi perlu digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan budaya bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri menganggap pesantren sebagai model insitusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik baru sisi *transmisi* dan internalisasi moralitas umat Islam maupun dari tradisi aspek keilmuannya yang oleh martin Van Bruinessen dinilai sebagai salah satu tradisi yang agung (*great tradition*).¹⁰

Dalam konteks modren, pesantren dalam perkembangan memasuki babak baru di tengah-tengah sosio-kultural masyarakat Indonesia. Hal itu, paling tidak dibuktikan dengan adanya temuan bahwa, ada fenomena sosial yang memperlihatkan menguatnya kembali pesantren secara fungsional dalam mewarnai, untuk tidak mengatakan bentuk, kebudayaan masyarakat Indonesia.¹¹

Kaitannya dengan konteks sosial ekonomi, keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat semakin menunjukkan hubungan, diantaranya sebagai lembaga pendidika keagamaan yang dapat menampung *inspirasi* kalangan yang tergusur dari pemasalahan ekonomi atau kalangan yang terdorong ke pinggir dari jalur-jalur

⁹ http://www.gurutenggalek.com/2010/09/relevansi-sistem-pendidikan_pesanteren_19.html, diakses pada tanggal 6 januari 2016 it

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999, hlm. 17

¹¹ Imam Bawani, ddk. *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm. 57

untuk akses sumber ekonomi. Dalam kapasitasnya yang demikian itu, pesantren sangat berpotensi untuk menjadi *katalisator* dari kesenjangan socio-ekonomi.¹²

Dalam interaksinya dengan kekuasaan, pesantren secara sosiologis memainkan peran sebagai kontrol sosial terhadap kekuasaan yang dianggap menyimpang dalam arti yang seluas-luasnya, terutama berkaitan dengan menjalankan amanat dan menegakkan keadilan dan kesejahteraan sosial.¹³

Akan tetapi di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan tantangan pesantren di zaman ini. Tantangan yang dialami pesantren menurut para ahli semakin lama dan semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah kemajuan ilmu teknologi yang menjadi motor Bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak yang meragukan upaya pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan pesantren untuk bersikap menutup diri dari ilmu teknologi. Menurut Azyurmadi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa sesuatu yang berbau modern, yang selalu mereka anggap dari barat, berkaitan penyimpangan dengan agama.¹⁴

Walaupun demikian, pesantren tidak bisa berbangga hati dan puas dengan sekedar mampu bertahan terhadap sumbangan dari masa lalu. Signifikansi pesantren bukan hanya terletak pada dua hal tersebut, tapi pada kontribusinya yang

¹² Edy Supriyono, *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi...*, hlm. 34

¹³ Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik Berbasis pendidikan Pesantren...*, hlm. 58

¹⁴ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. xvi

nyata bagi umat Islam secara khusus, dan masyarakat sekitar secara luas, dimasa kini dan akan datang. Justru kalau kita mau jujur, ketahanan pesantren menyimpan berbagai masalah yang sangat serius. Sebab dalam realitasnya, daya tahan tersebut, pada satu sisi, telah membuat terjadinya pengentalan *romantisme konservatif*, dan pada sisi lain, hal itu telah menyeret pesantren kedalam perubahan yang sekedar “latah” dan tanpa *antisipasif*.¹⁵

Dalam pelaksanaan sekarang ini dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren secara garis besar dapat digolongkan kedalam dua bentuk yang penting: 1). Pondok pesantren salafiyah, dan 2). Pondok pesantren khalafiyah.¹⁶ Namun di tengah tengah masyarakat pesantren, istilah pondok pesantren salaf lebih masyhur dibanding dengan penyebutan pesantren tradisional maupun pesantren salafiyah. Pesantren salaf adalah pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah.¹⁷

Pondok pesantren At-Taufiq adalah salah satu pondok pesantren salaf dan juga juga belasan ribu pondok pesantren yang tersebar diseluruh wilayah nusantara. Meskipun proses pendidikannya yang sangat sederhana yaitu berprinsip kepada nilai-nilai salaf, namun upayanya sampai saat ini, di tengah-tengah deru

¹⁵ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 16

¹⁶ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dikaputren, 2003), hlm. 41-42

¹⁷ Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (pradigma Baru), (Jakarta: Dipekaputrian, 2005), hlm. 79

MEA, masih bisa tetap bertahan (*survive*) dengan identitas, kemandirian dan kekhasanannya sendiri.

Jika dilihat pendidikan saat ini, pendidikan hanya berorientasi kepada materialistik, dimana pendidikan semakin jauh dari fitrahnya. Pendidikan bahkan telah berubah fungsi menjadi industri yang sepenuhnya dihupi oleh orang-orang yang tidak lagi berpedoman pada pendidikan Islam itu sendiri. Dan ketika pendidikan telah menjadi industri tenaga kerja. Pendidikan tidak lebih hanya memenuhi kebutuhan pasar. Sedangkan pasar tidak pernah memiliki visi dan misi melainkan untuk perputaran ekonomi, dan untuk meningkatkan materi saja. Citra dan kesenangan duniawi.¹⁸ Namun sebaliknya, pesantren At-Taufiq dengan kurikulum yang masih ala kadarnya, yaitu masih menggunakan metode lama dalam pembelajarannya, yang hanya bereontasi pada bidang keagamaan saja. Namun sampai saat ini masih banyak juga masyarakat yang percaya, putra-putrinya untuk mondok di pondok tersebut.

Oleh karena, itu sepatutnya kita mencari makna dibalik itu semua, pendidikan yang berada di Pesantren At-Taufiq yang hanya mengandalkan dan menumbuhkan kebanggaan nilai-nilai Islami, masih menjadi sandaran masyarakat dalam segala dinamika kehidupannya. Ditengah mordernisasi, Pondok Pesantren At-Tuafiq tetap mengibarkan bendera ke-salaf-annya. Seakan adanya ancaman dari zaman kezaman tetapi Pondok Pesantren At-Taufiq seakan tidak tergoyahkan oleh aliran zaman. Pondok Pesantren At-Taufiq ini ditantang untuk menyikapinya

¹⁸ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 122

nilai-nilai yang dibangun selama ini benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi, dapat menumbuh kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak takut menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan kemandirian dan keadaban.

Tetapi tidak cukup sampai disini saja, pada masa awal berdirinya pesantren, kontribusinya tidak lebih hanya pada bidang keagamaan saja, dimana dakwah dan syi'ar dalam memperluas jaringan Islam, untuk tidak mengatakan islamisasi penduduk pribumi adalah melalui semangat keagamaan. Lambat laun namun tidak pasti, peran pesantren mulai merambah pada sektor yang luas, bidang sosial, ekonomi, maupun membentuk sebuah budaya. Untuk tidak mengatakan sebuah sentimen terhadap pendidikan pesantren saat ini, sebagai mana yang telah dikatakan oleh Nurchalis Madjid, bahwa: dalam “ujian” kemampuan mengadakan responsi pada masalah-masalah perkembangan sosial yang semakin kompleks itu ternyata orang-orang berpendidikan umum tetap lebih “unggul” dan “leading” dari pada mereka yang berpendidikan agama biarpun “semodren” lulusan *Dar-u I-Ulum* di kairo.¹⁹

Bilamana pendapat diatas, dikontekskan dengan penelitian penulis saat ini yaitu di Pondok Pesantren At-Taufiq, yang pendidikanya hanya dibidang keagamaan , “*mampukah mereka mengambil peran dan memberikan kontribusi*

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potrek Perjuangan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 12

pada masyarakat sekitarnya ?”. Dan juga “ *Bisakah tradisi lama berdialog sehat dengan kekinian kita/”* Ini hanya asumsi awal peneliti untuk lebih jauh mendalami penelitian selanjutnya.

Berangkat dari pendapat sementara orang mengenai lembaga pendidikan yang dikenal dengan pondok pesantren tradisional atau salaf, maka peneliti akan mencoba menguak tentang upaya pesantren tradisional yang berada di daerah Jawa Timur yaitu Pondok Pesantren At-Taufiq, yang terletak di Kabupaten Malang Jln. Raya Singkaling 272A Dau-Malang. Pesantren ini didirikan oleh KH. Nur Ismail. Pesantren ini didirikan sekitar tahun 1960-an. Perjalanan yang sangat panjang, tentunya sistem pendidikan telah banyak melahirkan alumni dari pondok pesantren ini pada setiap tahun. Dengan demikian, para alumni maupun masyarakat pesantren sendiri telah lama berbaur di masyarakat dan juga telah memainkan peran serta mampu memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar. Dalam mengambil peran serta mampu memberikan kontribusi, tentunya ini membutuhkan SDM yang mampuni dalam segala aspek, dimana konci mampu dalam mengambil peranan berkontribusi sangat terkait erat dengan proses pendidikan dengan melihat sistem pendidikan yang masih tradisional, apalagi yang diajarkan hanya dalam bidang-bidang keagamaan, seperti *ushul fiqih, sharaf, nahwu, fiqih, tauhid* dll, apakah mungkin, selama ini Pondok Pesantren At-Taufiq benar-benar mengambil peran dan memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar? Apa lagi dengan melihat realitas saat ini, masyarakat sekarang tidak hanya membutuhkan dakwah *bi al-quwl* namun semestinya sudah beranjak pada dakwah *bi al-hal*.

Dalam penulisan tesis ini nantinya, penulis mengutip sekaligus menyetujui pernyataan ini. Pesantren bukanlah museum purba dimana benda-benda unik, kuno disimpan dan dilestarikan. Juga bukan penjara dimana tindakan dan pikiran dikontrol dan dikendalikan habis-habisan. Pesantren adalah “laboratorium” tempat segala jenis dan aliran pemikiran dikaji dan diuji ulang. Didalamnya tidak ada lagi yang ditabukan, apalagi dikuduskan. Semuanya terbuka untuk diragukan dan dipertanyakan.²⁰ Melihat situasi dan kondisi pesantren saat ini, mengolah konsep apapun permasalahannya, sebenarnya bukanlah kerja yang mudah. Perlu diingat adanya kenyataan bahwa tidak ada konsep yang mutlak rasional dapat diterapkan di pesantren. Baik karena sejarah pertumbuhannya yang unik maupun karena ketertinggalannya dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya di dalam melakukan kegiatan-kegiatan teknis, pesantren belum lagi mampu mengolah dan kemudian melaksanakan konsep yang disusun yang berdasarkan pertimbangan akal belaka, bagaimanapun sistematisnya dan metodenya konsep itu, setidaknya untuk generasi ini, semua konsep yang bersifat demikian akan menghadapi hambatan-hambatan luar biasa dalam pelaksanaannya memberikan kemajuan dan pengalaman antara satu dengan yang lain, dalam bidang pendidikan tapi dalam berbagai bidang yang menjadi tuntunan pesantren harapan masa depan.

Secara umum, fisik bangunan Pondok Pesantren At-taufiq dan *outputnya* yang dihasilkan berorientasi ke arah yang lebih maju, namun ada satu yang perlu disoroti adalah peran serta Pondok Pesantren At-Taufiq secara optimal dalam

²⁰ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 12-14

pemberdayaan masyarakat di beberapa bidang *Pertama*, pendidikan berupa, membangun sarana pendidikan Tingkat Kanak-kanak (TK) dan tingkat Madrasah ibtidaiyah (MI). *Kedua*, sosial. Pondok pesantren At-taufiq melakukan perannya dalam bidang sosial berupa memberikan lapangan pekerjaan kepada penduduk setempat, berupa dalam bidang perternakan dan pertanian, yang telah disediakan lahan dan hewan ternak oleh pihak pondok pesantren. *Ketiga*, dalam bidang dakwah Islamiyah, pondok pesantren At-taufiq dan malang, dalam bidang dakwah Islamiyah sangat berperan dimasyarakat salah satu cara pondok dalam berakwah yaitu mengadakan pengajian rutin mingguan dan bulan untuk masyarakat umum yang ada disekitar pondok pesantren²¹. Maka dari itu sangatlah *urgent*. *Starting point* inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam tentang upaya pondok pondok pesantren salaf dalam pemberdayaan masyarakat sumberdaya pesantren, bukan hanya saja dalam bidang keagamaan, namun mampu berperan dalam bidang pendidikan, sosial maupun dakwah Islamiyah guna terwujudnya pesantren yang bermutu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang ingin diketahui jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya Pondok Pesantren At-Taufiq mempertahankan salafnya?

²¹ Hasil Wawan Cara yang peneliti lakukan kepada salah seorang pengurus pesantren pada tgl 15-02-2016

2. Bagaimana strategi Pondok Pesantren At-Taufiq dalam memberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan upaya apa saja yang dilakukan Pondok Pesantren At-Taufiq dalam mempertahankan salafnya.
2. Mendeskripsikan peran Pondok Pesantren At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik kepada peneliti, pihak Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang dan juga pada masyarakat. Di antaranya adalah:

1. Memberikan masukan terkait dengan pendidikan yang sedang berlangsung di Pondok Pesantren At-Taufik Dau Malang yang berkaitan dengan sistem pendidikannya.
2. Sebagai masukan bagi pengelola, melalui pemberdayaan masyarakat baik dari segi pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah demi upaya pondok pesantren dimasa akan datang.
3. Sebagai bahan kajian dalam mengembangkan budaya ilmiah khususnya bagi peneliti.

E. Orisinilitas Penelitian

Untuk menjaga orisinalitas penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan Penelitian yang terdahulu.

1. Fahrurrozi (2004) Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Upaya Pondok Pesantren di Nusa Tenggara Barat (Studi Peranan Kerja Sama Pondok Pesantren (FKSPP) NTB Dalam Bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah)*. Penelitian ini terfokus pada upaya mengkaji tentang Forum dan Kerjasama Pondok Pesantren (FKSPP) dalam mengembangkan dan meningkatkan sumberdaya pesantren yang bermutu dan profesional. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa kiai yang ada di propinsi NTB kegiatan yang menonjol dalam memaknai modernisasi sebagai pengembangan; meskipun dalam modernisasi pesantren bentuknya tidak sama antara kiai akan tetapi pada hakekatnya mereka sangat dinamis sekali. Adapun prinsip yang mereka utamakan adalah “*al-muhafazatu ‘alal qodimi shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*” (yaitu memelihara yang baik dari tradisi lama dan mengambil yang baik dari perubahan yang baru) baik dari segi kurikulum maupun dari manajemennya. Dalam hal ini penelitian ini juga banyak membahas tentang kemasyarakatan dan tentang pendidikan dan sosial. Jadi penelitian ini sama sekali tidak menyentuh terhadap upaya sebuah pesantren yang ada di daerah NTT.²²

²² Fahrurrozi, *Eksistensi Pondok Pesantren di Nusa Tenggara Barat (Studi Peran Kerja Sama Pondok Pesantren (FKSPP) NTT Dalam Bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah*.(Yogyakarta: 2004)

2. Begitu pula penelitian tesis Moh. Mansur Fauzi (2012) Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang, dengan judul: *Upaya Pondok Pesantren Salaf Dalam Pemberdayaan Masyarakat,(Studi Tentang Pondok Pesantren Nurul Qodim Paiton Probolinggo dalam pemberdayaan Masyarakat)*. Penelitian dalam tesis ini yaitu peranan sebuah Pondok Pesantren Terhadap kemajuan Ekonomi dan Sosial Masyarakat sekitarnya. Dan penelitian ini terfokus pada manajemen sebuah lembaga pondok pesantren, dalam temuan ini berdasarkan fokus penelitian yang ia rancang dia menemukan beberapa temuan di antaranya dalam bidang pendidikan di pondok pesantren yang diteliti oleh peneliti ini. Dalam bidang pendidikan telah mewujudkan masyarakat sekitar dengan mendirikan 15 madrasah diniyah cabang pemberdayaan ini di dukung oleh semua pihak, madrasah ini terbesar di kecamatan paiton. Pondok pesantren yang ia teliti telah lama melakukan pemberdayaan dalam bidang ini, dengan selalu mengirimkan para santri yang sudah di jenjang Aliyah untuk membantu mengajar setiap harinya. Pemberdayaan ini sangat berarti bagi masyarakat sekitar mereka sangat bersemangat, jadi dalam penelitian menjalankan program itu. Tetapi dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mansur Fauzi, sama sekali tidak menyetujui tentang peranan sebuah pondok Pesantren salaf terhadap mempertahankan keselafannya, pendidikan dan dakwah Islamiyah.²³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Guntur, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) pada tahun 2009 dengan judul:

²³ Moh, Mansyur, Fauzi, *Eksistensi Pondok Pesantren Salaf dalam Memperdyakan Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul-Qidim Paiton Prurbalinggo, (Malang: 2012)*.

Kapemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus pada Pesantren Al-Hikmam Putra Malang dan Pesantren Luhur Putri Malang).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peran kepemimpinan kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan, mutu pendidikan pesantren mahasiswa Al-hikmam dan lembaga tinggi pesantren luhur Malang yang diukur dari; (1) peranan sebagai motivator di pesantren maha siswa Al-Hikam dan lembaga tinggi pesantren Luhur Malang oleh kiai kepada pengurus dan santri. Motivasi dilakukan secara *face to face* dan secara terprogram, yakni saat pengajian rutin dan khalaqoh; (2) tipe kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pondok pesantren adalah tipe kepemimpinan transformasional; (3) kiai dalam melakukan inovasi memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan faktor pendukung dan resistensinya.; (4) adapun faktor resistensi terhadap inovasi kepemimpinan kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan yang disiplin santri kurang disebabkan oleh banyaknya kegiatan dikampusnya, kurangnya ruang untuk mengajar klasikal, kualitas pertemuan santri dengan kiai kurang.²⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Budy Pranoto, Mahasiswa Pascasarjana UIN Maliki pada tahun 2007 dengan judul: *Pragdimanya Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Mempertahankan Visi dan Misinya di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri)*. Hasil penelitian ini bahwa kiai pondok pesantren Al-falah Ploso Mojo Kediri dalam

²⁴ Hendro Gunrur, *Kepemimpinan Kiyai dalam Meningkatkan Mutu Mahasiswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikam Putra dan Pondok Pesantren Luhur Putri Malang)*, (Malang: 2009).

mempertahankan pesantren salafiyahnya memiliki alasan tertentu di antaranya: (1), pencapaian kepokusan mendalami ilmu agama Islam sehingga mampu menjiwai ilmu yang dipelajarinya dengan semaksimal mungkin. (2), keikhlasan lembaga dan santri-santrinya. (3), mematuhi amanah yang telah diamanatkan oleh pendiri pondok pesantren Al-falah. (4), melestarikan ilmu-ilmu dan ajaran-ajaran ulama salaf yang berpegang pada ajaran *ahli sunnah wal jamaah*. (5), pondok pesantren salafiyah benteng pertahanan untuk menyelamatkan agama Islam dari aliran-aliran yang menyimpang dari al-Quran dan al-Alhadis.²⁵

5. Dalam penelitian tesis suwara Suwardi (2007), Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Malang, dengan judul: *Kepemimpinan Kiyai Dalam Memotivasi Sumber Daya Manusia di Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Kasus di PP.Nurul Qadim dan Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*. Penelitian ini terfokus pada masalah-masalah Kepemimpinan kiyai didua pondok pesantren yang letaknya masih satu kecamatan ini, yang mana tesis ini lebih banyak menyoroti tipe-tipe kepemimpinan kiyai dan masalah SDM pesantren yang termotivasi oleh gaya kepemimpinan dua pondok pesantren ini. Jadi penelitian ini tidk menyentuh terhadap kiprah pesantren pada masyarakat.²⁶

Tabel 1.1

Tabel Orisinilitas Penelitian

²⁵ Budi Pranoto, *Pradigma Kiyai Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Visi Misanya di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri)*. (Malang: 2007).

²⁶ Suardi, *Peran Kiyai Dalam Motivasi Sumber Daya Manusia di Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Nurul Jadid Paiton Prurbalinnggo)*. (Malang: 2007).

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Fahrurrozi Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Upaya Pondok Pesantren di Nusa Tenggara Barat (Studi Peranan Kerja Sama Pondok Pesantren (FKSPP) NTB Dalam Bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah) Tesis Tahun 2004	- Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrozi sama-sama penelitaian kualitatif, dan sama membahas upaya sebuah pondok pesantren. - Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrozi lebih terfokus terhadap manajemen dan peran kiai dalam masyarakat sama sekali penelitian ini tidak membahas tentang pendidikan sosial, dan bidang dakwah Islamiyah
2	Moh. Mansur Fauzi. Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang	- Upaya Pondok Pesantren Salaf Dalam Pemberdayaan Masyarakat,(Studi Tentang Pondok Pesantren Nurul Qodim Paiton Probolinggo dalam pemberdayaan Masyarakat). - Tesis tahun 2012	- Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mansur Fauzi. Penelitiannya sama-sama masalah upayas, sebuah pesantren dan perannya di masyarakat, dan metode penelitiannya sama-sam kualitatif. - Perbedaannya. penelitian yang dilakukan oleh saudara. Moh. Mansur Fauzi, bnayak membahas masalah manajemen dan cara memperluas jaringan di masyrakat dan peranya di kalangan masyrakat sekeliling sebuah pesantren, dan dalam penelitian ini belum banyak menyentuh pendidikanya dan bakti sosial, sebuah pesantren bagi masyarakat.

3	Hendro Guntur, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) pada tahun dengan judul	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemimpinan Kiyai Dalam Meningkatkan Mutu Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus Pada Pesantren Al-Hikmam Putra Malang Dan Pesantren Luhur Putri Malang). - Tahun Penelitian: 2009 	<p>Persamaan: penelitian ini sama-sama penelitian studi kasus dan sama-sama mengadakan penelitian di sebuah pesantren, dan penelitian ini sama memakai metode penelitian kualitatif.</p> <p>Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Hendro Guntur: (1) peranan sebagai motivator di pesantren maha siswa Al-Hikam dan lembaga tinggi pesantren Luhur Malang oleh kiai kepada pengurus dan santri. Motivasi dilakukan secara <i>face to face</i> dan secara terprogram, yakni saat pengajian rutin dan khalaqoh; (2) tipe kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pondok pesantren adalah tipe kepemimpinan transformasional; (3) kiyai dalam melakukan inovasi memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan faktor pendukung dan resistensinya.; (4) adapun faktor risestesi terhadap inovasi kepemimpinan kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan yang disiplin santri kurang disebabkan oleh banyaknya kegiatan dikampusnya, kurangnya ruang untuk mengajar</p>
---	--	---	--

			klasikal, kualitas pertemuan santri dengan kiai kurang.
4	Budy Pranoto, Mahasiswa Pascasarjana UIN Maliki.	<ul style="list-style-type: none"> - Pragdima Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Mempertahankan Visi dan Misinya di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri). - Penelitian tahun: 2007 	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan: penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian juga meneliti di lapangan dan juga mengadakan penelitian di sebuah lembaga pendidikan pesantren salaf. - Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Budy Pronoto menemukan kasus dilapangan. (1), pencapaian kepokusan mendalami ilmu agama Islam sehingga mampu menjiwai ilmu yang dipelajarinya dengan semaksimal mungkin. (2), keikhlasan lembaga dan santri-santrinya. (3), mematuhi amanah yang telah diamanatkan oleh pendiri pondok pesantren Al-falah. (4), melestarikan ilmu-ilmu dan ajaran-ajaran ulama salaf yang berpegang pada ajaran ahli sunnah wal jamaah. (5), pondok pesantren salafiyah benteng pertahanan untuk menyelamatkan agama Islam dari aliran-aliran yang menyimpang dari al-Quran dan al-Alhadis.
5	Suwardi, Mahasiswa Program	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemimpinan Kiyai Dalam Memotivasi Sumber Daya Manusia di Pesantren Salaf dan 	<ul style="list-style-type: none"> - persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Suwardi. Penelian sama-sama meneliti

	Pascasarjana UIN Malang	Khalaf (Studi Kasus di PP.Nurul Qadim dan Nurul Jadid Paiton Probolinggo). - Penelitian tahun: 2007	kualitatif dan lapangan sama meneliti di lembaga pondok pesantren. - Perbedan: temuan penelitian yang dilakukan oleh Suwardi dia lebih banyak membahas manajemen sebuah pondok pesantre. Dan bagai mana perannya seorang kiyai dalam membngun dan mempertahankan pondok pesantren salaf di era sekarang ini
--	-------------------------	--	--



F. Defenisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti khusus, ini dilakukan untuk menghindari terjadinya salah interpretasi, istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara eksplisit. Istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya pondok pesantren salaf yang peneliti maksud adalah keberadaan sebuah pondok pesantren di tengah masyarakat yang masih mempertahankan tradisi-tradisi tradisional, tetapi masih bisa hidup dan memberikan makna dan warna bagi masyarakat sekitarnya.
2. Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini adalah berbentuk usaha aktif lembaga pondok pesantren dalam memberikan sumbangsinya sebagai lembaga penggerak bagi masyarakat dalam beberapa hal diantaranya adalah dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.

G. Sistematika Pembahasan

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini yaitu:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, penelitian terdahulu, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan dalam menyusun dan mengorganisasikan isi tesis ini.

Bab II: Kajian teori. Bab ini berisikan tentang seputar dunia pesantren, pemberdayaan masyarakat, dan teori hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat.

Bab III: Mengemukakan Metode Penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Paparan data dan temuan penelitian. Memuat paparan peneliti meliputi gambaran Pondok Pesantren At-Taufiq, dalam mempertahankan salafnya dan bentuk-bentuk pemberayaan dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.

Bab V: Diskusi Hasil Penelitian. Pada bab ini terdiri dari: penyajian analisis data, yang meliputi pembahasan tentang mempertahankan salafnya Pondok Pesantren At-Taufiq, dan memperdayakan masyarakat sekitar dibidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah.

Bab VI: Penutup. Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran peneliti yang berhubungan dengan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan di lapangan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pesantrian* yang berarti “tempat santri”, santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren baik kyai maupun ustadz. Pelajaran mencakup bidang tentang pengetahuan umum.²⁷

Dalam pandangan Nurkholis Majid berkaitan dengan santri dan pesantren ada dua pendapat.²⁸ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa *santri* berasal dari perkataan *santri* sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya *melek huruf*. Pendapat ini berdasarkan atas kaum santri adalah kelas *literari* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ilmu agama melalui kitab-kitab yang berbahasa Arab.²⁹ Pendapat *kedua*, bahwa perkataan *santri*

²⁷ Haidar Putra Daulai, *Sejarah pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2007), hlm. 65

²⁸ Nurkhalis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah potret perjalanan*, cet.1, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20

²⁹ Zamarkasi Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES. 1984), hlm. 181

sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu *cantrik*, berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi menetap.

Dari pengertian pesantren di atas tadi bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keisaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebenarnya sudah ada pada masa Hindu Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya. Sedangkan istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab *Funduk* yang berarti hotel, atau tempat bermalam.³⁰ Bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa pondok *pesantren* itu, tempat bermukimnya pelajar menuntut ilmu Agama dan mendalami ilmu-ilmu Agama.

2. Tipologi dan Karakteristik Pesantren

a. Tipologi Pesantren

Tipologi pesantren umumnya berasal dari pandangan adanya lembaga pendidikan tradisional dan modern. Menurut Sutjoko Tipologi pesantren terdiri atas empat pola, yaitu: pola I, hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai; pola II, terdiri atas masjid, rumah dan pondok; pola III, terdiri atas masjid, rumah, pondok, dan madrasah; pola V, terdiri atas masjid, rumah, pondok, modrasah, dan universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan lain-lain.

³⁰ Karel A. Steenbrink, *pesantren, madrasah, sekolah pendidikan islam dalam kurun modren* terj. Karel A steenbrink dan Abraham, cet ke-2, (Jakarta: Hidayahkarta Agung, 1979), hlm. 324

Nampaknya pondok pesantren yang mampu mempersiapkan santrinya memasuki persaingan adalah pesantren pola III dan pola IV.³¹ Tipologi lain yang dikemukakan oleh Bunyamin dengan membagi tiga kategori yaitu: Tipe A, terdiri: a. Para santrinya bertempat tinggal dan belajar bersama kyai, b. Kurikulumnya terserah kiainya, c. Cara memberikan pelajaran individual, d. Tidak menyelenggarakan madrasah. Tipe B, terdiri: a. mempunyai madrasah untuk tempat belajar, b. Pengajaran dari kiai hanya aplikasinya, c. Santri bertempat tinggal di pondok dan mengikuti pembelajaran dengan kiai, disamping belajar umum dan madrasah. Tipe C, terdiri: a. Pondok pesantren hanya berfungsi sebagai asrama, b. Para santri belajar di madrasah dan di sekolah umum, c. Fungsi kiai sebagai pengawas dan pembina mental.³²

Secara umum tipologi pesantren dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu: a. Pesantren salaf, dan b. Pesantren khalaf. Kategori pesantren salaf adalah dikategorikan sebagai pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan madrasah, sedangkan pesantren khalaf adalah yang dikategorikan sebagai pesantren yang mengajarkan pengetahuan keagamaan dan madrasah dan keterampilan praktis. Pesantren berserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan dan da'wah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna di daerah-

³¹ Sudjoko, *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah Dan Deapa Pesantren Lainnya Lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1974, 47

³² Bunyamin, *Kajian Tentang Makna Modernisasi Pesantren Terpadu*. Tesis S2 PPs IKIP Bandung, 1993, hlm 38

daerah pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakat sejak berabad-abad.³³

b. Karakteristik Pesantren

1) Karakteristik Pesantren salaf(Tradisional)

Pesantren salaf(Tradisional) adalah pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini untuk mencetak kader-kader dai untuk menyebarkan Islam di masyarakat. Hal ini sesuai dengan latar belakang kemunculan masyarakat. Pada pesantren ini hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama saja.³⁴ Pesantren salaf menurut Raharjo adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan bahan ajarnya dari kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya tanpa mengenal pendidikan umum. Beberapa aspek kehidupan di pesantren salaf. Pemberian pengajaran tradisional berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqoh (lingkaran). Pemeliharaan nilai tertentu, yang untuk memudahkan memperoleh ilmu pengetahuan agama yang hakiki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik pondok pesantren salaf adalah sebagai berikut:

³³ Hasan, *Karakter Dan Fungsi Pesantren Dalam Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M, 1988, hlm 49

³⁴ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat (Alternatif Pendidikan Islam di Sekolah)*, Jakarta: Pustaka Al- kausar, 2005), hlm. 19

- a) Tujuan pesantren salaf untuk mencetak dai' dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam
- b) Pesantren salaf dititik beratkan untuk ilmu-ilmu ukhrawi.
- c) Kurikulum pesantren salaf adalah kurikulum lokal yakni kurikulum madrasah diniyah dan tidak terdapat kurikulum nasional atau pendidikan umum
- d) Sistem pengajaran pesantren salaf memakai sistem halaqoh
- e) Pesantren salaf menjadikan kitab-kitab kuning klasik sebagai pengajaran dan bahan rujukan.

c. Unsur-unsur Pesantren

1) Kiai

Dari berbagai unsur tersebut yang menjadi ciri yang paling esensial dan juga ciri khas utama bagi suatu pesantren adalah dari aspek tenaga pengajarnya yaitu kyai. Hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh seorang kiai dan juga hanya terbatas dalam pesantrennya, melainkan juga terhadap lingkungan masyarakatnya.³⁵ Peranan kiai di pesantren dan masyarakatnya antara lain: Sebagai agen dakwah, mediator sosialisasi program pemerintahan, sebagai pencetak sumberdaya ummat yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK

2) Pondok

³⁵ M. Bahri Ghazali, pesantren berwawasan lingkungan, (Jakarta: CV. Prasasti, 2008), hlm .106]

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para peserta didiknya tinggal bersama, dan belajar bersama di bawah bimbingan guru (kiai).

3) Masjid Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama shalat pardu, masjid juga merupakan jantung pesantren.³⁶

4) Santri

Santri adalah yang tinggal dikalangan pondok pesantren mempelajari ilmu Agama yang diberikannya.

5) Kurikulum (Pengajaran Kitab Kuning)

Kitab kuning adalah kitab yang dipelajari dan jadi bahan rujukan oleh kiai dan santri untuk mencari suatu hujjah dan sumber-sumber ilmu agama.

6) Metode dan teknik Pembelajaran di Pesantren

Menurut Mashutu prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat di pesantren, diaplikasikan dalam berbagai metode pembelajaran yang terdapat didalam lembaga pendidikan pesantren meliputi: Sorogan. Sorogan metode belajar individu, dimana seorang santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz. Bandongan/wetonan Bendongan belajar kelompok sejara klasikal, dimana seluruh santri untuk kelas-

³⁶ Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: pustaka Antara, 1975), hlm. 117

kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan kitab-kitab tertentu. Musyawarah, musyawarah yaitu metode mendiskusikan beberapa masalah yang ditemukan oleh santri. Hafalan, hafalan adalah metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan santri.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Salafnya

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Perkembangan pesantren ini bisa dilihat dari penguatannya identitas pesantren yang khas sebagai pendidikan agama. Faktor yang mempengaruhi mengapa pertumbuhan pesantren makin maju perkembangannya dikarenakan kebiasaan santri yang setelah selesai atau tamat dari belajar pada sebuah pondok, ia diberikan izin atau ijazah oleh kiai untuk mendirikan pesantren di daerah asalnya, dan ada beberapa pola yang ada ditubuh pesantren dapat terbagi 3 (tiga) pola, yaitu :

- a. Pola pengembangan sporadis (berdasarkan pada aspirasi masing-masing pesantren)
- b. Pola pengembangan pendidikan keterampilan (dikelola oleh kementerian agama)
- c. Pola pengembangan latihan pengembangan masyarakat (dirintis oleh LP3ES)

2. Mempertahankan Nilai-Nilai dan Tradisi Pesantren

Pesantren harus tetap mempertahankan prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat di pesantren, diaplikasikan dalam berbagai metode pembelajaran yang terdapat didalam lembaga pendidikan pesantren meliputi:

- a. Sorogan. Sorogan metode belajar individu, dimana seorang santri berhadapan langsung dengan kiai atau ustadz
- b. Bandongan atau wetonan. Bendongan belajar kelompok sejarah klasikal, dimana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan kitab-kitab tertentu
- c. Musyawarah. Musyawarah yaitu metode mendiskusikan beberapa masalah yang ditemukan oleh santri
- d. Hafalan. Hafalan adalah metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan santri.

Pengaruh pesantren sendi-sendi kehidupan masyarakat semakin kuat. Dinamika pemikiran dari luar pesantren tidak akan memiliki akses signifikan terhadap *way of life* dan sikap masyarakat. Apapun bentuknya, pengembangan masyarakat akan sulit terjadi kalau tidak melibatkan pesantren.³⁷

Abd A'la menyatakan, nilai dan tradisi pesantren adalah sebuah kemuliaan yang menjadi karakteristik pesantren. Secara potensial karakteristik tersebut mempunyai peluang untuk membendung arus modrenisasi yang telah

³⁷ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), cet. I, hlm. 2

leraksana maupun yang akan dilaksanakan.³⁸ Secara umum, nilai yang dimaksud adalah nilai kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan. Ketiga nilai ini lah yang melandasi seluruh aktifitas yang berlangsung di sebuah pesantren. Oleh karena itu, dengan ketiga nilai tersebut sangat perlu untuk mengembalikan pendidikan pesantren kepada makna yang hakiki.

C. Pemberayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Sejarah konseptual istilah atau dalam bahasa Inggris *empowerment* memiliki kata dasar daya yang berarti kemampuan, kekuatan, upaya kemampuan untuk melakukan usaha.³⁹ Atau kemampuan melakukan sesuatu, kemampuan bertindak, atau kekuatan; tenaga yang menyebabkan sesuatu bergerak, maka selanjutnya kata pemberdayaan dapat mengandung pengertian suatu proses, cara atau perbuatan memperdayakan.⁴⁰

Maka berkenaan dengan ruang lingkup pembahasan pemberdayaan dalam pendidikan, secara eksplisit definisi pemberdayaan bisa dimaknai sebagai suatu proses menjadikan SDM mampu atau kuat dalam rangka melakukan suatu usaha pada suatu bidang tertentu dalam dunia pendidikan, atau dapat juga diartikan sebagai penggunaan kemampuan dan kekuatan masyarakat dalam

³⁸ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren...*, hlm. 9

³⁹ Partanto & Al-Barri, *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 94

⁴⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBKI edisi III)*, (Jakarta: PT. Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka BP. No. 3658, 2005), hlm. 241

melakukan upaya satuan pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan supaya bermutu.

Banyak para tokoh mengemukakan berbagai pendapat tentang pemberdayaan yang berbea-beda. Di dalam Usmara, Noe et. Al mengatakan bahwa pemberayaan merupakan pemberian tanggung jawab dan wewenang terhadap pekerja untuk mengambil keputusan menyangkut semua pengembangan produk dan pengambilan keputusan. Kemudian Khan mengemukakan bahwa, pemberdayaan merupakan hubungan antar personal yang berkelanjutan untuk membangun kepercayaan antara kariawan dan manajemen. Sedangkan Byars dan Rue mengartikan pemberdayaan sebagai bentuk desentralisasi yang melibatkan para bawahan dalam membuat keputusan.⁴¹

Bila dikombinasikan ketiga pengertian pemberayaan yang berbeda terkemuka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayan mengandung pemberian wewenang dan tanggungjawab terhadap bawahan atau kariawan, kemudian mengandung penciptaan kondisi saling percaya antara kariawan dan manajemen, serta mengandung adanya *employee involvement* yaitu melibatkan kariawan dalam mengambil suatu keputusan.

Berkenaan dengan fokus pendidikan, maka kesimpulan tadi tidak hanya terfokus pada kariawan yang telah ada dalam satuan pendidikan namun juga semua elemen yang berkepentingan termasuk masyarakat yang sifatnya sangat urgen dalam peningkatan mutu pendidikan. Menurut Maisyaroh dalam

⁴¹ Wahibur Rokhman Jr (dalam Usmara), *Paradikma Baru Dalam SDM* (Yogyakarta: Asmara Books. 2002), hlm. 123

manajemen pendidikan, keterlibatan masyarakat dalam bidang pendidikan merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan dalam bidang pendidikan, yang berarti mengikut sertakan masyarakat dalam perencanaan (*plaining*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan serta evaluasi pendidikan (*monitoring and evaluiting*).⁴² Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat yaitu kelompok orang tua, masyarakat yang teroganisasi seperti kelompok pengajian dan keagamaan, bisnis, politik dan sosial, dan yang terakhir adalah masyarakat secara universal.

2. Pesantren dan Pembedayaan Masyarakat

Kaitan pesantren dengan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya membiarkan kaitan antara Islam dengan pengembangan masyarakat itu sendiri. Karena pesantren sebagai lembaga pendidikan penyiarran agama Islam tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan Islam. Karena itu, disini perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai kaitan Islam dengan pemberdayaan masyarakat.

Mengenai kaitan Islam dengan pemberdayaan masyarakat, Bahtiar Effendi mensinyalir sebagai berikut bahwa, sifat kemodrenan dalam kaitanya masyarakat muncul dengan mengatasi dimensi waktu. Sebagai gantinya, kemudrenan sebuah bangunan politik yang ditanai oleh antra lain adanya struktur masyarakat lebih merujuk kepada sifat-sifat yang dikembagkan oleh pengguna politik tersebut. Hal ini tidak aneh karena sudut konspinya, bangunan pemberdayaan masyarakat ini memmang dikembangkan oleh para

⁴² Ali Imron dkk, *Manajemen Pendidikan* (Malang: UIN Malang, 2003), hlm. 122

pemikir dan filsuf lain; Plato, Aristoteles, Hobes, Locke, Rosseau, Bentham, Hume dan sebagainya. Antara lain dari sudut ini pulalah kita dapat mengkaitkan Islam dengan memperdayakan masyarakat. Apa yang ingin dikatakan disini adalah bahwa seperti para pemikir dan para filsuf politik klasik yang disebut di atas, Islam baik yang ideal (al-Quran dan As-sunnah) maupun mensejarahkan atau yang nampak dalam kehidupan sehari-hari (sejarah partikel Islam), juga memperdayakan dimensi masyarakat.⁴³

Kemudian Cak Nur seperti yang dikutip oleh Safyanto juga menjelaskan:” bangunan masyarakat dalam Islam dapat dilacak kehidupan baginda Rasulullah SAW, dalam konteks masyarakat Madinah kala itu. Sekilas perwujudan masyarakat Madinah itu, diawali ketika Rasulullah SAW hijrah dari Makkah menuju kota Yastrib (sekarang Madinah al-Munawarah) karena rintangan Rasulullah SAW dalam berdakwah di Makkah selalu mendapat rintangan dari kaum kafir, kemudian hijrah ke Yastrib. Disinilah nabi Muhammad SAW mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat setempat, sehingga memudahkan nabi Muhammad SAW untuk berdakwah dan siap menyusun sendi-sendi pemberdayaan masyarakat.⁴⁴

Ditambahkan lagi oleh Bachtiar:” bahwa sejak muncul dan berkembangnya Islam di (Yastrib), meskipun masih tahap awal, transformasi atau perubahan masyarakat secara besar-besaran terjadi disana, baik dilihat

⁴³ Effendi Bachtiar, *Wawasan al-Quran Tentang Masyarakat Madani Menuju Tebentuknya Negara-Bangsa Yang Moren*, (Jurnal Paramadiana, Vol 1. No. 2 tahun 1999), hlm, 78

⁴⁴ Sufyanto, *Masyarakat Tamaddum*, (Yogyakarta: LP21F, 2001), hlm. 95-96

dari sudut pandangan keagamaan (lebih rasional) maupun kehidupan budaya, sosial, ekonomi, politik. Dalam bahasa agama, proses perubahan dari situasi jahiliyah ke peradaban sebagai mana ditegaskan oleh al-Quran bahwa salah satu fungsi Islam membawa atau mengeluarkan masyarakat dari alam kegelapan (jahiliyah) ke alam terang (baradab).⁴⁵

Inilah gambaran mengenai kaitan Islam dengan pemberdayaan masyarakat. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya nilai-nilai esensial yang diharapkan dari sebuah pemberdayaan masyarakat yang dicita-citakan ternyata ada dalam ajaran Islam. Inilah yang mempertemukan Islam dengan pemberdayaan masyarakat.

Mungkin kesimpulan ini terkesan apologis atau memuji diri sendiri, karena itu tidak terlalu berlebihan kiranya untuk melengkapi pandangan ilmuwan non-muslim (Barat), Robert N. Bellah seperti dikutip oleh Effendi Bachtiar sebagai berikut:⁴⁵ adanya kesesuaian Islam dengan konsep pemberdayaan masyarakat, bahkan kenyataan itu pernah ada dalam kehidupan nyata masyarakat Islam. Bagaimana politik yang dikembangkan oleh nabi Muhammad SAW ketika berada di Madinah adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga diluar negara yang berkembang pada waktu itu, tetapi dimensi-dimensi lain yang dalam bangunan konsep masyarakat. Hal itu terjeminkan dengan jelas dalam *midsaq al-Madinah*

⁴⁵ Effendi Bachtiar, *Wawasan al-Quran Tentang Masyarakat Madani Menuju Terbentuknya Negara-Bangsa Yang Modern...*, hlm. 80

(perjanjian Madinah) yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konsitusi pertama sebuah Negara.⁴⁶

Lalu dimanakah posisi pesanteren? Pesantren sabagai lembaga pendidikan dan penyiaran dakwah agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri. Bisa dikatakan, pesantren selalu berada di barisan depan dalam melestarikan nilai-nilai Islam. Bahkan dalam pengembangan model pendidikanya pun, pesantren tetap mengacu pada tradisi Islam. Sekalipun pesantren telah banyak mengalami perubahan, namun sampai saat ini tradisi pesantren masih sangat kental dangan tradisi Islamnya. Demikian halnya dalam konteks pemberayaan masyarakat, banyak halnya yang dilakukan oleh pesantren sejak awal munculnya lembaga ini sampai sekarang.

3. Peran Pesantren Dalam Pemberayaan Masyarakat

Lembaga pondok pensantren memiliki potensi besar untuk ikut mendukung pembangunan agama akhlak generasi bangsa.⁴⁷ Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan ponok pesantren memiliki dua peran sekaligus, yaitu pengembngan pendidikan dan dalam pemberdayaan masyarakat.⁴⁸peran sebagai pengembangan pendidikan dilihat dari misi utama pondok pesantren, yakni untuk menyebarluaskan ajaran dan universal melihat Islam keseluruhan pelosok Nusantara yang berwatak prowalis, baik dalam dimensi kepercayaan,

⁴⁶ Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun...*, hlm 97

⁴⁷ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Waktu Modren*, (Jakarta: Dharma Aksara, 1986), hlm. 44

⁴⁸ Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pusaka Hidayat, 1999), hlm. 13

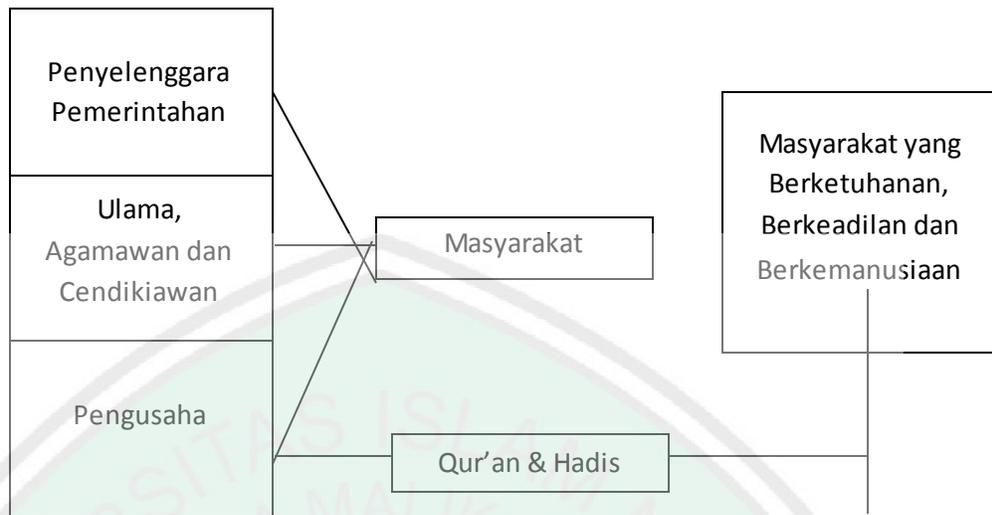
budaya maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat. Peran tersebut dalam konteks kekinian telah menempatkan lembaga pesantren sebagai penterjemah dan penyebar ajaran-ajaran Islam di tengah kehidupan Masyarakat. Peran sebagai pemberdayaan masyarakat dilihat dari tranformasi nilai yang ditawarkan (*amr ma'ruf nahi munkar*). Dalam hal ini segenap potensi pondok pesantren telah berhasil membawa perubahan serta tranformasi kehidupan masyarakat dari kekafiran kepada ketaqwaan, dari kefakiran menuju kepada kesejahteraan. Kelahiran pondok pesantren menjadi suatu keniscayaan untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Kedua potensi diatas selanjutnya melahirkan peluang kerja sama antara pondok pesantren dengan masyarakat yang bersifat *simbiosis mutualisme*. Tujuanya adalah meningkatkan kualitas pendidikan agama masyarakat agar memiliki bekal pengetahuan agama Islam yang lebih luas serta *akhlak al-karimah*. Dengan begitu generasi muda yang ditempa melalui lembaga pendidikan pesantren dapat diandalkan sebagai *agen of change* dalam proses pendidikan dan pemberayaan masyarakat.

Sebagai mana dikemukakan Harahap,⁴⁹ proses pembangunan dan pemberayaan masyarakat itu terdiri dari tiga pilar strategi, yaitu: 1) penyelenggara Negara, 2) para ulama, agamawan dan cendikiawan, dan 3) para pengusaha.

Pemberdayaan

⁴⁹ Syahrin Harahap, *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 93



Bagan 2.1 Strategi dalam Pembangaun dan Pemberdayaan Masyarakat

4. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan

Perkembangan dan pertumbuhan upaya dari waktu ke waktu menuntut adanya perubahan pula pada diri dan kinerja manusia secara menyeluruh agar produktif dan fleksibel pada bidang dalam menghadapi tantangan perubahan saat ini dan yang akan datang. Agar selalu siap bersaing. Sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaku dari perubahan paradigma tersebut sangat menentukan terhadap eksis-nya suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang akan dicapai pada suatu waktu tertentu. Perlu adanya sebuah desain dan strategi yang baik dalam rangka mengatasi berbagai kemungkinan fenomena yang akan terjadi, dimana program pemberdayaan (*empowerment*) merupakan salah satu strategi untuk memperbaiki SDM tersebut dengan cara melimpahkan tanggungjawab dan wewenang terhadap masyarakat (bawahan) yang nantinya dapat mengharapkan dan dapat

memungkinkan mereka mencapai kinerja yang lebih tinggi beriringan dengan perkembangan zaman yang berubah-ubah.

Tidak hanya memberikan tanggung jawab yang harus diberikan, namun lebih dari itu adanya sikap keterbukaan antara berbagai kalangan dan semacamnya yang mendukung program tersebut, dan ini sangat penting sekali, sebagai mana yang diungkapkan oleh Caudron (1995) dalam “*paradigma Baru Manajemen sumber Daya Manusia*” bahwa pemberdayaan merupakan salah satu pengembangan kariawan *melalui employee involvement* yaitu dengan cara memberikan wewenang, tanggung jawab yang cukup untuk menyelesaikan tugas dan pengambilan keputusan.⁵⁰

Sesuai dengan undang-undang nomor 22 tahun 1999 yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peran serta masyarakat, mengembangkan dan peran fungsi dewan perwakilan rakyat daerah. Maka begitu pula satuan pendidikan sangat perlu sekali melakukan melaksanakan pemberdayaan terhadap sumber daya manusia yang dimilikinya, sehingga mereka dapat menjadi harapan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) guna menggapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Tidak terbatas pada guru-guru, kriawan-kriawan dan staf-staf yang dimiliki oleh lembaga pendidikan yang harus diberdayakan, namun lebih dari itu lembaga pendidikan sebagai wadah ilmu pengetahuan harus pula melakukan program pemberdayaan terhadap

⁵⁰ Usmara, *Manajemen Pendidikan Pesantren...*, hlm. 122

masyarakat secara umum sebagai pengguna pelayanan pendidikan. Fokus pemberdayaan masyarakat ini sangatlah efektif dalam mewujudkan mutu pendidikan. Karena dari masyarakatlah mutu yang ditargetkan lembaga pendidikan untuk dicapai tersebut berasal. Mereka yang merasakan sajian pendidikan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Relevansi layanan yang diberikan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat efektif dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada satuan pendidikan dapat dikatakan bermutu, dan itu perlu ditingkatkan mengingat probahan yang selalu dan akan terjadi. Pendapat ini relevan dengan apa yang diungkapkan oleh S. Thomas Foster (2007) *quality is as the costomer sees it*.⁵¹ Bahwa kualitas adalah apa yang dilihat oleh pelanggan. Dilihat dalam artian manajemen yang dipandang dalam suatu organisasi.

Perlu juga diingat dalam proses pemberdayaan terdapat proses distribusi kekuasaan karenanya pemimpin lembaga pendidikan sebagai pucuk *leadership* memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan ini sebagai agen perubahan merupakan program yang mudah diucapkan tetapi sulit dilakukan karna dibutuhkan komitmen yang kuat (*desire*) dari pihak internal satuan pendidikan terkait. Berapa banyak organisasi atau *top-ecsicutive* telah melakukan program pemberdayaan terhadap bawahanya dan berbagai kalangan yang dilibatkan dalam organisasinya dengan berbagai metode seperti penguatkan keahlian (*reengineering*) yang diharapkan dapat meningkatkan

⁵¹ S. Thomas Foster, *Manajemen Mutu*, (Jakarta: PT Abdi Karya, 1998), hlm. 32

kinerja SDM organisasi, namun hal itu tidak dapat menghasil pekerja-pekerja yang mempunyai motivasi tinggi yang menjamin konsistensi performa yang tinggi dalam organisasi. Selain itu, banyak organisasi yang menerapkan metode *continous improvements* sampai pada penerapan *Total Quality Management (TQM)* namun belum pencapaian yang maksimal benar-benar dirasakan efektif.

Proses pemberdayaan akan berhasil apa bila ada motivasi dan kemaun yang kuat guna membangun diri dan mengaju kreativitas individu dalam menerima tanggung jawab. Oleh karena itu dengan kaitanya dengan masyrkat perlu ada strategi yang mumpuni dapat di siasati keefektifan hubungan tersebut, seperti mensymbolisasi partisipasi masyarakat, berupa pemberdayaan masyarakat baik perseorangan, maupun kelompok seperti organisasi, yayasan, dunia usaha, dan dunia industri.

Strategi tersebut dapat dilakukan lewat upaya-upaya sosialisasi mengenai konsep, penyelenggaraan dan peleksanaan pendidikan inklusif kepada para pembina dan pelaksana pendidikan di lapangan, agar mereka memiliki persepsi yang sama. Selain juga bisa membentuk wadah kelompok masyarakat dalam hal ini berupa komite sekolah. Hal tersebut sesuai dengan UU nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) 2000-2004 untuk lingkup sekolah bahwa wadah yang perlu dilingkup adalah komite sekolah dan untuk lingkup propinsi dan/atau Kabupaten/Kota wadah berbentuk Dewan Pendidikan.

Kemudian dalam rangka pendekatan dengan masyarakat dapat dengan pemenuhan fasilitas dengan membentuk wadah-wadah yang bisa memungkinkan banyak pihak saling bertemu, berdiskusi dan membangun komitmen bersama. Wadah itu berfungsi melembagakan hubungan sembiolistik, sehingga hubungan tidak hanya terjadi secara insidental, namun terjadi bersekenambungan kemudian melakukan regulasi yang mempunyai kekuatan hukum, mengatur kewenangan dan kekuasaan pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa di antara lain yang mengatur sanksi dan penyimpangan dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan dan pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, pemerintah tetap memainkan peran strategisnya dalam penyelenggaraan ekonomi daerah, serta mengembangkan upaya-upaya untuk motivasi orang tua dan masyarakat dan penyelenggaraan untuk menjamin pendidikan sinergis dan saling menguntungkan.

Saat ini, pondok pesantren dapat diharapkan memainkan perannya dalam memberdayakan terhadap masyarakat secara efektif. Bagaimanapun pula dalam kondisi sosial politik modren, pesantren yang konsisten dengan ciri khasnya mempunyai ruang publik yang luas untuk melakukan pemberdayaan terutama kaum tertindas, terpinggir, dan yang selalu tidak diuntungkan dalam konsisten yang terjadi dan yang berpragdimanya.⁵² Lebih-lebih bagi pesantren dikelola secara modren. Hal lama yang baik harus tetap di pertahankan dan terus mengembangkan hal-hal yang baru sesuai dengan perubahan zaman.

⁵² Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 148- 149

5. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Sosial

Yang tak kalah pentingnya Pondok Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakangnya, seperti, pertama: Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia, sehingga keberadaannya sangat mengakar dan berpengaruh ditengah masyarakat; Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan generasi muda yang menggabungkan etika, moral dan agama, sehingga berperan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia.⁵³

Peran sosial adalah peran yang dimainkan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Peran ini adalah merupakan tuntutan dari masyarakat terhadap individu untuk memberikan sumbangan sosial dari anggotanya dalam rangka menjaga keutuhan sosial dan meningkatkan kebaikan dalam masyarakat tersebut. Peran sosial bisa berupa aktivitas individu dalam masyarakat dengan cara mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di masyarakat dalam berbagai sektor, baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan lain-lain. Pengambilan peran ini tergantung pada tuntutan masyarakat dan atau pada kemampuan individu bersangkutan serta kepekaannya dalam melihat keadaan masyarakatnya.⁵⁴

Peranan yang harus dimiliki seorang santri dalam proses pendidikannya, dan selanjutnya diharapkan menjadi bekal yang berguna dalam kehidupan

⁵³ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantra, 2007), hlm. 3

⁵⁴ El-Sha Mustuki, *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: PT Diva, 2006), hlm. 32

santri yang bersangkutan kelak di masyarakat. Kemampuan dasar ini diharapkan akan menjadi lengkap dalam rentang masa pendidikan seorang santri yang biasa disebut Panca Kesadaran (الوعيات الخمس), yaitu: Kesadaran Beragama (الوعي الديني), Kesadaran Ilmiah (الوعي العلمي), Kesadaran Bernegara dan Berbangsa (الوعي الحكومي والشعبي), Kesadaran Bermasyarakat (الوعي الاجتماعي) dan Kesadaran Berorganisasi.⁵⁵

6. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Dakwah Islamiyah

Dasar pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dan Undang-Undang 45. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah bukan saja telah mempercayakan pada lembaga pendidikan formal saja, melainkan juga telah mempercayakan pada lembaga non formal, seperti pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tua turut membina kerakter bangsa.

Menurut KH. M. Yusuf Hasyim: Pondok Pesantren tidak sekedar mencetak individu pendakwah yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, melainkan pesantren sebagai lembaga itu sendirilah yang berperan sebagai pendakwah, dan bahkan telah menjadi prototipe dakwah bil alhal bagi masyarakat.⁵⁶

⁵⁵ Andul Mughists, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 126

⁵⁶ M. Dian Nafi', Abd A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Insite For Training and Defelopment (ITD) Amherst, MA, Forum Pesantren, Yayasan selasih. Yogyakarta. 2007), hlm. 62

Di atas penulis sebutkan melalui pendapat KH Yusuf Hasim, bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, da'wah dan kemasyarakatan bahkan lembaga perjuangan. Kelebihan yang selama ini dimiliki pesantren tentunya menjadi aspek pendukung yang kuat bagi kehidupan kultur pesantren hingga saat ini.⁵⁷ Secara mendasar peranan Pondok Pesantren yang lebih fungsional dan berpotensi antara lain sebagai berikut :

a. Pusat Kajian Islam

Pada dasarnya Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama islam melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa arab. Dengan demikian secara tidak langsung Pondok Pesantren telah menjadikan posisinya sbagai pusat pengkajian masalah keagamaan islam, dalam kata lain Pondok Pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam.

b. Pusat Pengembangan Dakwah Islamiyah

Dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama islam yang dilakukan secara islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa *uswah hasanah* (contoh yang baik). Peranan Pondok Pesantren sebagai pusat pengembangan Dakwah Islamiyah dapat dikategorikan kedalam tiga peranan pokok.

c. Peranan Institusi/Kelembagaan.

⁵⁷ Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 40

Dakwah Islamiyah merupakan hal pokok yang menjadi tugas Pondok Pesantren untuk dilakukan, karena pada mula berdirinya suatu Pondok Pesantren, dakwah merupakan landasan pijak yang dipakai oleh para kyai dan ulama. Dalam upaya mencapai tujuan, Pondok Pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian atau *tafaqquh fi al-din* yang dimaksudkan agar para santri mengerti dan paham secara integral tentang ajaran dan pengetahuan agama islam.

d. Peranan Instrumental

Upaya penyebaran dan pengamalan ajaran agama islam selain dilembagakan dalam tujuan Pondok Pesantren tentunya memerlukan adanya sarana-sarana yang menjadi media dalam upaya aplikasi tujuan tersebut. Dalam wacana inilah peranan Pondok Pesantren sebagai sarana Dakwah Islamiyah tampak sangat berperan dan kemudian melahirkan peranan lain Pondok Pesantren dalam Dakwah Islamiyah dan sumber daya manusia.

e. Peranan Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren diupayakan pengembangan ketrampilan para santri dalam rangka mencapai tujuan Pondok Pesantren termasuk dalam hal ini tentunya Dakwah Islamiyah. Pondok Pesantren dalam tataran ini berperan dalam menyediakan dan mempersiapkan sumberdaya manusia yang terampil dan *capble* dalam pemenuhan Dakwah Islamiyah. Dalam melaksanakan Dakwah Islamiyah,

ada dua metode dakwah yang terkenal; *dakwah bi al-lisan* (lisan atau seruan) dan *dakwah fi al-hal* (aksi). 1) Dakwah bi al-lisan. Dakwah Islamiyah yang dilakukan Pondok Pesantren yang bersifat seruan atau ajakan secara lisan dapat dipahami sebagai sebuah dakwah yang menyerukan kepada anggota masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT senantiasa ada dan cukup relevan dengan apa yang terjadi dewasa ini. 2) Dakwah fi al-hal. Dakwah yang dilakukan dengan aksi atau pemberian contoh adalah salah satu metode dakwah yang efektif dalam upaya mengajak ummat dan masyarakat untuk berbuat kebaikan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

f. Pusat Pelayanan Beragama dan Moral

Pelayanan kehidupan beragama di Indonesia tidak menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Namun keterlibatan masyarakat cukup signifikan dalam upaya membantu pemerintah dalam pelayanan beragama ini. Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat tentunya memiliki peranan yang cukup besar dalam mengupayakan pelayanan kehidupan beragama dan sebagai benteng ummat dalam bidang akhlak.

g. Pusat Pengembangan Solidaritas dan Ukhuwah Islamiya

Selain dari bentuk ajakan atau seruan atau pemberian contoh untuk berbuat baik, dakwah islamiyah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren dapat bermacam-macam bentuknya meskipun dikategorikan

sebagai dakwah bi al-hal. Kegiatan ini bahkan lebih efektif dan berpotensi jika diselenggarakan oleh Pondok Pesantren.⁵⁸

Demikian juga, pedoman penyebaran dan pengembangan islam mempunyai tiga bagian; 1) Orang menyeru atau mengajak orang lain kejalan islam dengan “hikmah” 2) Menyampaikan dengan tutur bahasa yang baik (*mauidhotul hasanah*). 3) Manakala harus terjadi adu argumentasi atau berdebat dengan cara yang baik pula.⁵⁹

Dengan demikian Pondok Pesantren telah memberikan keikhlasan sendiri dalam penyelenggaraan kegiatan dengan mentransformasikan dirinya sebagai pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah.

⁵⁸Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, DT.II.II (Jakarta, 2003), hlm. 82-98

⁵⁹ H. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (LP3NI, Jakarta, 1998), hlm. 191

D. Strategi Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pondok pesantren sebagai pusat penggerak kegiatan dalam proses, dalam berbagai hal, tentu lembaga tersebut harus mempunyai tujuan dan usahanya dalam mencapai sasaran. Pembiasaan diri akan membawa seseorang untuk mengubah paradigma. Oleh karena itu, peranan kiai (pondok pesantren)mampu⁶⁰ mengarahkan dan menuntun setiap masyarakat dapat melakukan pembiasaan diri yang positif.

Pengasuh dan orang-orang yang tergabung dalam satu organisasi sebuah lembaga palagi seorang pengasuh pondok pesantren merupakan inti dari dari pusat kegiatan demikian yang dikatakan oleh Mawardi Nasution.⁶¹

Proses pemberdayaan dalam lingkupan masyarakat untuk mencapai perubahan yang diinginkan dapat terwujud apabila pengasuh dan jajaran pesantren dapat melakukan tanggung jawab mengelola pesantren melalui proses pengelolaan pesantren yang mencakup bebrapa tahap.⁶²1). Perencanaan, 2). Pemetaan kultur dan karakter masyarakat, 3). Memberikan keteladanan pada masyarakat sekitar, 4). Terlibat dan mendukung keitan masyarakat, 5). Evaluasi.

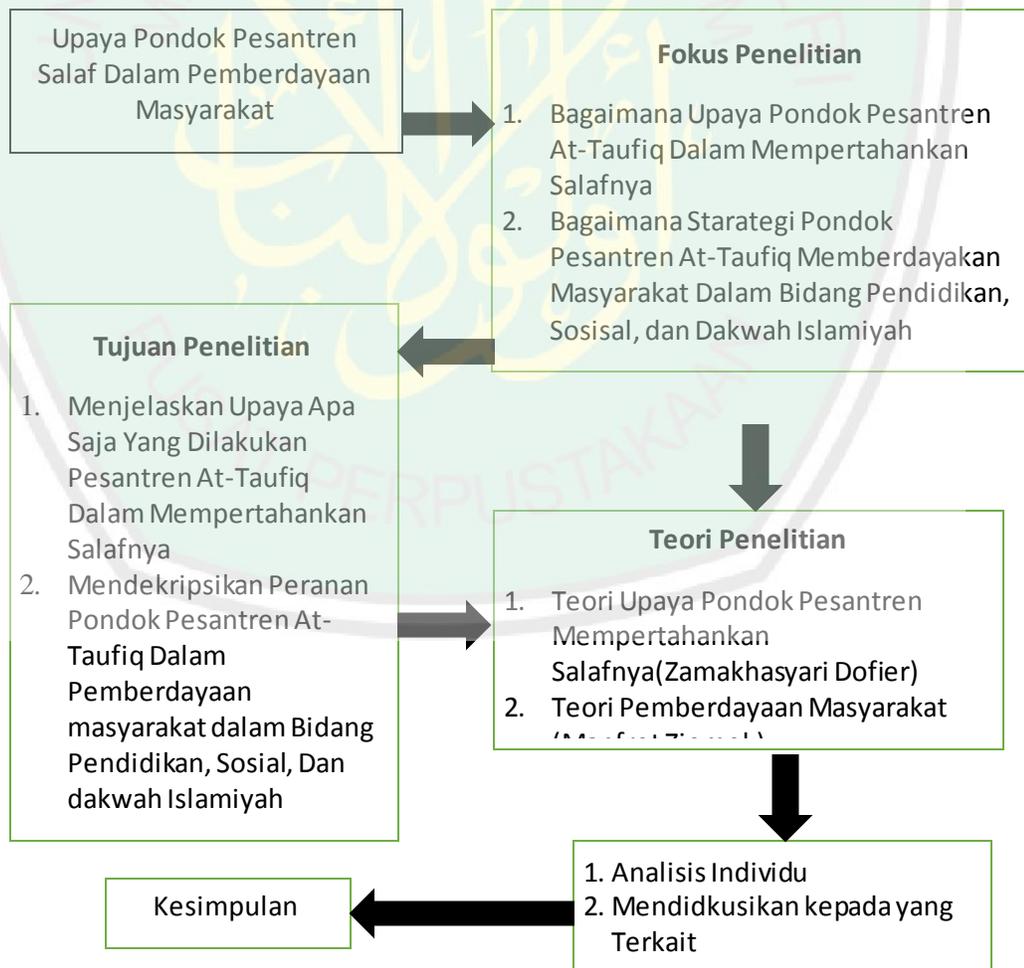
⁶⁰ <http://nazwadzulfa.wordpress.com/2016/peran-pondok-pesantren/> diakses 10 februari 2016.

⁶¹ Mawardi Nasution, *Kepemimpinan Kiai Dalam Sebuah Pesantren*, (IAIN Pres Padang 1998), hlm. 23.

⁶² Husaini Husman, *manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksra, 2008)cet II, Hlm. 12.

E. Kerangka Berpikir

Fokus pada penelitian ini adalah pada bentuk bagaimana bentuk Pondok Pesantren At-Taufiq mempertahankan salafnya, dan strategi pondok Pesantren At-Taufiq dalam memberdayakan masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Dengan adanya peranan pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat. Pondok pesantren akan lebih hidup dan eksis di sepanjang zaman. Dengan adanya bentuk pemberdayaan pesantren terhadap masyarakat setempat dalam berbagai bidang diantaranya dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah islamiyah. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.2. Kerangka Berpikir Peneliti

Dari bagan di atas menjelaskan bahwa untuk menjawab fokus penelitian dan mencapai tujuan penelitian diperlukan bagaimana upaya Pondok Pesantren At-Taufiq mempertahankan salafnya, dan bagaimana strategi Pondok Pesantren At-Taufiq dalam memberdayakan masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Untuk ini peneliti mengacu kepada teorinya Zamakhsyari Dofier, dan teorinya M. Abid al-Jabiri, tentang bagaimana Pondok Pesantren At-Taufiq Mempertahankan salafnya, dan memberdayakan masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.

Pesantren sebagai lembaga yang mempunyai sifat kemandirian, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, perputaran yang erat antara keberadaan pesantren dan masyarakat sekitar adalah meruokan sendi-sendi penyelesaian berbagai kesenjangan sosial. Karena itu, dalam perkembangannya, hampir tidak ada pesantren yang mengambil jarak dengan masyarakatnya dalam hal-hal positif. Kiai di pesantren adalah sesepuh masyarakat yang melingkupinya, demikian juga, para santri terlibat dan menyatu dalam kegiatan masyarakat. Ikat konvergensi atau simbiosis-mutualisme seperti itulah, baik pesantren maupun masyarakat, keduanya saling menimba kearifan. Pesantren menimba kearifan dari tradisi dan budaya lokal masyarakat

setempat, sementara masyarakat menimba kearifan dari ritual dan doktrin keberagaman pesantren.⁶³

Berdasarkan aspek sosio-historis pula, pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang relatif tua, berdiri dengan tujuan untuk menyampaikan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan misi awalnya yaitu *tafaqohu fiddin*. Kemudian karena pondok pesantren tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang plural, maka pondok pesantren mendapatkan porsi dalam bidang sosial yaitu pada dimensi dakwah Islamiyah.⁶⁴

Hal ini sejalan dengan pendapat Manfred Ziemik yang menyatakan bahwa sejak tahun 1970-an telah muncul pendapat atau pengalaman baru, bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan Islam tetapi sekali gus sebagai lembaga sosial yang berakar kuat di masyarakat dan pengaruh besar terhadap masyarakat.⁶⁵

⁶³ Zainal Arifin Thoha, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005) viii.

⁶⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). Hlm. 41

⁶⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (jakarta: P3M, 1986). Hlm. 221

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus (*case study*). Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.⁶⁶

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama, yang berarti peneliti terus dapat mengungkap makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan kuesioner atau yang lainnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti dilokasi penelitian mutlak diperlukan.⁶⁷

Menurut Bogdan dan Biklen, ada lima ciri khas dari penelitian kualitatif, yaitu: 1) penelitian kualitatif mempunyai latar yang alami (*the natural setting*) sebagai sumberdata dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan Proses dari pada hasil atau produk semata, 4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk merancang

⁶⁶ Robert Bagdan dan J. Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3

⁶⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 103

kualitatif.⁶⁸ Selanjutnya, terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yaitu 1) etnografi, 2) studi kasus, 3) grounded teori, 4) interaktif, 5) ekologi dan 6) future.

Dari keenam rancangan penelitian tersebut di atas, yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus tunggal, yaitu satu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dengan latar belakang penelitian di Pondok Pesantren AT-Taufiq Dau Malang.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam pengkajian ini merupakan strategi sebagai berikut:

Pertama, langkah awal kajian memusatkan perhatian pada kegiatan *observasi* terhadap sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keseluruhan komponen yang ada di dalam Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.

Kedua, dilakukan pemahaman lebih lanjut dari hasil observasi. Hal ini untuk menemukan dunia sebenarnya dari fenomena di atas. Dalam hal ini dilakukan wawancara mendalam pada informan satu ke informan lain yang lain mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dan berakhir hingga informasi tentang fenomena peran Pondok Pesantren At-Taufiq dalam memperdayakan pada masyarakat sekitar. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, dimana penunjukan atas beberapa orang

⁶⁸ Robert C. Bagdan dan Biklen, *Qualitative Reserc for Education: An Intreduction to Theory and Methods* (Boston, 1982), hlm 27-30

sebagai informan di samping untuk kepentingan kelengkapan akurasi informasi juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap hasil dari informan yang diberikan.

Ketiga, berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan teknik konseptualisasi dan kategorisasi, untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Proses ini, sesuai karakteristik pendekatan kualitatif, akan berlangsung bolak balik, berbentuk siklus, tidak linier.

Keempat, dilakukan triangulasi dengan melakukan wawancara secara seimbang baik dengan informan terkait langsung dengan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini. Wawan cara dilakukan dengan pihak pengasuh, para pengurus, santri maupun alumni untuk memperoleh data yang utuh.

Kelima, dilakukan *member ceck* terhadap hasil akhir kajian lapangan untuk untuk memenuhi standar ke shahehan. Hal ini dilakukan dengan mereview segenap informan yang terlibat dalam proses pengumpulan data sehingga berkemungkinan kesalahan pemahaman dihindari.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah di Pondok Pesantren At-Taufiq. Secara geografis Pondok Pesantren At-Taufiq terletak di Dau Kabupaten Malang Jawa timur. Pondok Pesantren At-Taufiq berdiri di atas tanah \pm 2 H, untuk alamat lengkap Podok Pesantren At-Taufiq. Jl. Raya Singkaling 272A. Dau-Malang 65151 Telp. 0341-462048.⁶⁹

⁶⁹ Dalam Dokumen yang berbentuk softcopy bernama” *Sejarah NQ*” peneli mintak pada salah seorang pengurus pada tgl07-01-2016

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian. Penepatan manusia sebagai instrumen utama disebabkan pada awal penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas, menurut Moleong "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi sebagai pelapor hasil data penelitian.⁷⁰ Dalam penelitian ini sebisa mungkin peneliti melakukan semua aktivitas peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif dibalik peristiwa yang terjadi ada berapa makna yang tersembunyi yang itu harus dicari sendiri oleh peneliti.

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti tempuh untuk mendapatkan data yang autentik dan komprehensif serta akuntabel adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu memintak izin kepada pihak Pondok Pesantren At-Taufiq dan diantaranya adalah pengasuh, ketua pondok, serta pihak-pihak yang terbaik, sekaligus menyiapkan segala peralatan yang diperlukan seperti alat perekam, saya merekam dengan HP, camera semacamnya.
2. Peneliti menghadap pihak lembaga dan menyerahkan surat izin penelitian, memperkenalkan diri pada komponen-komponen yang ada pada Pondok

⁷⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 121

Pesantren At-Taufiq, serta menyampaikan maksud dan tujuan penelitian fokus peneliti.

3. Mengadakan pengamatan (observasi) di lapangan untuk memahami latar belakang peneliti sebenarnya.
4. Menyusun jadwal kegiatan sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian.
5. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Pada saat pengumpulan data, dan ada beberapa prinsip etika yang harus diperhatikan oleh peneliti. Diantaranya adalah memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan informan, tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi sekaligus tidak mengeksploitasinya, mengkomunikasikan dan mengkonsultasikan hasil laporan peneliti kepada informan atau pada pihak-pihak yang terkait, atau sebagaimana yang dikatakan oleh Moleong tentang kualitas peneliti dalam penelitian kualitatif. Di antaranya sikap toleran, sabar, empati, pandangan yang baik, manusiawi, terbuka, jujur, objektif, penampilan menarik, mencintai pekerjaannya dalam meneliti (wawancara), senang berbicara, punya rasa ingin tahu, mau mendengarkan dan menghargai orang lain dalam berbagai aspek.⁷¹

D. Data dan Sumber Data

⁷¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), Cetakan ke-23, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 172

Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan tindakan sebaliknya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video /audio tapes, pengambilan foto atau film.⁷²

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala, sebagai mana adanya berupa perkataan, ucapan dan pendapat para pengasuh, santri, alumni, maupun masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait langsung maupun tidak. Sumber data tersebut dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Sumber data juga dapat dikategorikan menjadi 3P tingkatan dalam bahasa Inggris, yakni: *Person, Place, and Paper*. Dari tiga tingkatan tersebut dapat dijabarkan sumber data penelitian sebagai berikut:

1. *Person*. Yakni sumber data berupa orang yang dapat memberikan data, atau informasi secara lisan melalui wawancara, juga bisa memberikan data *non person (paper and place)*. Sumberdata peneliti dari Pondok Pesantren At-Taufiq. Kiai Nur Ismail sebagai pendiri pondok dan empat (4) orang Gus (anak kiai Nur Ismail) dan para masyarakat sekitar yang juga ikut menjadi santri di pondok At-Taufik.
2. *Place*. Sumber data tempat mencakup hal-hal yang bergerak maupun tidak bergerak. Data yang bergerak berupa aktivitas kepengurusan, dan aktivitas pendidikan, sosial, dan dakwah.

⁷² Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods...*, hlm. 122

3. *Paper*. Sumber data yang menyajikan yang berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lainya.⁷³ Data ini berupa hasil keputusan rapat, arsip-arsip, struktur kepengurusan dan data–data lainya.

Selanjudnya untuk menentukan informan dalam penelitian ini digunakan teknik *snowball sampling* yang diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding yang semangkin lama semakin membesar. Proses penelitian ini beru berhenti setelah informasi yang diperoleh diantara informasi satu dengan lainnya sama dan tidak ada berbeda dan tidak di angkap baru.

E. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa prosedur. Sedangkan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik, yaitu; 1) pengamatan terlibat (*participant observation*), 2) wawancara mendalam (*indepth interview*) dan 3) dokumentasi. Ketiga teknik / prosedur pengumpulan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengamatan terlibat (*participan observation*)

Observasi artinya sebagai penelitian, pengamatan, dan pencatan secara sistematis terhadap berbagai gejala yang nampak pada objek penelitian.⁷⁴ Maka dari pendapat para ahli tersebut maka peneliti berusaha terjun langsung kelapangan untuk mengetahui gejala yang ada dilapangan sebenarnya yaitu apakah ada Pondok Pesantren At-Taufiq berperan di

⁷³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 107

⁷⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 158

masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan bidang dakwah Islamiyah. Dan peneliti melakukan pengamatan langsung kepada pengasuh, dan gus-gus yang berperan di pondok itu dan peneliti merekam dan mengabadikan pertemuan peneliti dengan informan.

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara adalah salah satu alat pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan di jawab dengan lisan pula.⁷⁵ Dalam penelitian ini, tehnik wawancara yang digunakan adalah, a) wawan cara tidak terstruktur, b) wawancara agak berstruktur (*somewhat structured interview*), c) wawancara sambil lalu (*casual interview*). Contoh wawancara ketiga ini adalah:

- a. Wawancara tidak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara tetang data, sejarah, profil, dan visi misi pondok Pesantren At-Taufiq.
- b. Wawancara terstruktur. Wawancara yang dilakun dengan persiapan pertanyaan yang tersusun secara struktur, dan diharapkan informan menjawabnya dengan terstruktur pula
- c. Wawancara sambil lalu. Wawan cara ini dilakun kepada alumni, santri dan kepada petugas pondok, dan kepada masyarakat sekitar pondok. Wawancara ini hanya untuk pendukung wawancara yang agak terstruktur.

⁷⁵ Morgono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 165

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan yang relevan dan yang bisa dipertanggung jawabkan, apa yang telah disampaikan, informan ini yang ditunjuk oleh pondok yang bisa memberikan informasi yang akurat tentang Pondok Pesantren At-Taufiq. Semenjak berdirinya pondok ini selalu upayanya hidup di masyarakat atau tidak.

3. Metode Dokumentasi

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipatif. Dalam hal ini, metode dokumentasi yaitu metode dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya. Dengan dokumentasi, peneliti mencatat tentang sejarah perjalanan Pondok Pesantren At-Taufiq, foto-foto dokumen, berbagai laporan kegiatan yang pernah dilakukan, berbagai dokumen prestasi yang pernah diraih, baik berupa hasil penelitian maupun *data base* (data asli).

Ketiga metode yang telah peneliti paparkan, peneliti menggunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi hasil penelitian yang peneliti lakukan.

F. Analisis Data

Setelah data yang dikumpulkan dianggap cukup, maka kegiatan penelitian selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, analisis data ini dilakukan secara simultan dan terus menerus sesuai dengan karakteristik pokok

dari pendekatan penelitian kualitatif yang lebih mementingkan makna, konteks, dan prospektif, dari pada keluasan cakupan penelitian. Dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, meliputi: uraian, penjelasan, pemaknaan, penafsiran terhadap data. Dengan menggunakan metode: deduksi, induksi, refleksi, dan komparasi.⁷⁶

Analisis data dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data selama di lapangan pada saat melakukan observasi, *interview* maupun ketika memperoleh data pada dokumen. Sedangkan tahap yang kedua dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul.

1. Analisis Data Selama Pengumpulan Data

- a. Pengambilan keputusan untuk membatasi lingkupan kajian
- b. Pengambilan keputusan mengenai jenis kajian yang diperoleh
- c. Mengembangkan petunjuk-petunjuk analisis
- d. Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan hasil pengamatan sebelumnya
- e. Menuliskan komentar pengamatan mengenai gagasan-gagasan yang muncul
- f. Menulis memo-pribadi mengenai hal yang dikaji

2. Analisis Sesudah Pengumpulan Data

- a. Mengembangkan kategori *coding*

⁷⁶ Sudarsono, *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Gajah Mada Pres, 1992), hlm. 45

b. Mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikumpulkan untuk mendiskripsikan data dari hasil observasi interview dan dokumentasi atau pengamatan *artifak*. Setiap kajian ditelaah secara detail dengan pertanyaan “mengapa” alasan “apa” dan “bagaimana” terjadinya senantiasa digunakan penulis hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan fahaman terhadap data-data yang telah diperoleh dari informan.

Secara operasional, transkrip wawancara dibaca berulang-ulang untuk dipilih yang terkait dengan fokus penelitian dan diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian dan sumbernya. Pemberian sangat diperlukan untuk memuatkan pelacakan data secara bolak-balik. Secara rinci pengkodean di buat berdasarkan cara teknik pengumpulan data, kelompok informan dan lokasinya, seperti yang peneliti baut berikut ini

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan temuan data pada peneliti kualitatif untuk memperoleh kesimpulan naturalistik didasarkan pada keteria-keteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu “ derajat kepercayaan (*credibility*). Keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Untuk keperluan kredibilitas digunakan *triangulasi* yang pengecekan anggota dan diskusi teman sejawat (Lincon & Guba, 1985, *Triangulasi* yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: sumber data dan metode. *Triangulasi* sumber data dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dengan informan lain. *Traingulasi* data dengan cara dibandingkan data yang dikumpulkan dengan cara menunjukkan data, termasuk hasil interpretasi yang telah ditulis dengan baik dan format catatan lapangan kepada pengasuh, ketua pondok, para asatidz, para santri, dan tokoh masyarakat agar dikomentari. Komentar mereka menjadi tambahan data yang sangat membantu peneliti dalam merevisi dan memodifikasi catatan lapangan, bahkan kadang ada yang kurang relevan sehingga mendapatkan perbaikan dari informan. Diskusi teman sejawat dilakukan dengan cara membicarakan data atau informasi dan teman-teman penelitian ini kepada teman-teman sejawat (sepropesi) baik dengan sama dosen teman-teman program magister yang memiliki keahlian dengan bidang sesuai dengan apa yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Cara yang digunakan untuk membangun keteralihan temuan penelitian ialah cara “uraian rinci”. Dengan teknik ini hasil penelitian dapat dilihat secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada masalah penelitian. Dengan uraian rinci ini digunakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti berupa teori substantif.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dependability adalah kriteria untuk menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk mendapatkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan *audit dependibilitas* oleh *auditor internal* dan *external* guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Dependabilitas auditor internal adalah: Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag dan Dr. H. Ahmad Barizi, M .A. Sedangkan untuk *auditor eksternal* adalah teman-teman sejawat dan para peguji proposal tesis ini.

4. Kepastian (*confirmability*)

Confirmability adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penekatan pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang di dukung oleh materi yang ada pada penelusuran atau pelacakan audit (*audit trail*). Untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan *audit* ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data/bahan, hasil analisis, dan catatan tentang proses penyelenggaraan penelitian. Untuk menjamin obyektifitas dan kualitas penelitian maka mulai dari data dan informasi yang dapat, hasil analisis dan pemaknaan hasil penelitian di konfirmasi kembali kepada pengasuh, ketua pondok dan para gurunya.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren At-taufiq Dau Malang

1. Sejarah

Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang didirikan oleh KH. Taufiq Ismail pada tahun 1978. Pondok ini juga dikenal dengan pondok sengkaling karena tempatnya berada di kelurahan Sengkaling, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

KH. Taufiq Ismail kesehatannya sekarang sudah menurun, Pondok Pesantren At-Taufiq diasuh oleh putera ke empat beliau yang bernama Gus Fahrul. Dalam menjalankan tugasnya yaitu membina dan mengembangkan pondok pesantren, generasi kedua ini dibantu oleh kakak, dan adik-adiknya Gus. Fahrul.

Pondok Pesantren At-Taufiq sejak didirikan dan dipimpin oleh KH. Taufiq Ismail sampai saat ini, Pondok Pesantren At-Taufiq beserta pengasuhnya terkenal dan kharisma dan ilmu tasawufnya.

Pondok pesantren At-Taufiq merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di antra ribuan pondok pesantren di Jawa Timur khususnya di kabupaten Malang. Secara geografis pondok pesantren At-Taufiq terletak di Desa Sengkaling Kecamatan Dau Kabupaten Malang Jawa Timur. Pondok pesantren At-taufiq berdiri di atas tanah ± 2 H, untuk sampai ke pondok pesantren ini harus menempuh jarak 35 KM, dari ibu kota Kabupaten Malang.

Untuk mendukung pesantren dalam melakukan kegiatan proses belajar dan mengajar, dan mempraktekkan ilmu yang telah diajarkan oleh kiai dan guru maka diperlukan sarana dan parasananya seperti:

a. Masjid

Masjid, dimasa perkembangan awal Islam, selain sebagai tempat ibadah berfungsi juga sebagai institusi pendidikan. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah bersama sahabat-sahabtnya ketika berhijrah ke madinah, yang dibangun pertama kali adalah masjid. Di masjidlah mereka mempelajari ilmu agama Islam bersama Rasulullah. Jika terdapat persoalan-persoalan diantara mereka tentang ajaran Islam maka Rasulullah menjadi tumpuan pertanyaan mereka.⁷⁷

Praktik Nabi di Madinah inilah yang dicontoh oleh kiai Ismail, dalam melakukan pengajaran tentang Islam dan kemasyarakatan. Dimana daerah yang dibangun masjid oleh KH. Ismail di Desa sengkaling Kecamatan Dau, sebagaimana yang dituturkan oleh Gus Hajar:

Dari masyarakat yang notabene sengkaling ini adalah kaum abangan, nol agama. Trus, waktu itu abah bertempat yang sekarang lavanda dipinggir jalan raya itu, tidak cerita panjang sampai abah mempunyai ide untuk membangun masjid, pada tahun itu sekitar tahun 70 han. Dengan kecintaan abah kepada agama Allah dan diizinkan Allah pembanguan masjid itu selesai. Yang sekarang nama masjidnya Darul Muhtadin Sengkaling Dau Malang. Inilah masjid yang pertama kali dibangun oleh abah beserta masyarakat.⁷⁸

Adapun yang menjadi peserta dilembaga pendidikan masjid, waktu itu adalah masyarakat sekitar mempelajari ilmu al-Quran dan ajaran agama, bukan keterampilan

⁷⁷ Amin Haedari, Abdullah Hamid(Edit), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 76.

⁷⁸ Wawancara dengan Gus Hajar selaku anak kiai Ismail dan salah seorang pengasuh pondok pesantren At-Taufiq. Dau tgl 22-02-2016

baca menulis. Dari sini ini tumbuh minat masyarakat sekeliling dan bahkan sampai ke santrinya dari Malang Selatan.

a. Membangun Asrama dan Madrasah

Dilatar belakangi oleh kemauan masyarakat yang sangat besar terhadap pendidikan agama, maka upaya membangun pondok pesantren terus dilakukan, seperti yang dikatakan oleh Gus Fahrul:

Berawal dari santrinya abah jawuh-jawuh, mulai dari Malang Selatan sampai Kasembol perbatasan Malang dengan Kediri. Sehingga tidak ada tempat disini abah yang ngajar kesana, kadang abah 2 hari kadang sampai 3 hari abah bersama mereka. Kemudian santrinya semakin banyak, mereka yang mendatangi abah, kemudian dari situ lah abah punya inisiatif buat pondok, terlaksananya itu antara 1977 dan 1978 *insyaallah* itu awalnya dua kamar itulah yang berkembang sampai sekarang.⁷⁹

Dari sini berawal perkembangan pesantren At-Taufiq mulai berkembang dan santrinya berdatangan dari sekeliling desa, di pondok ini ada yang sekarang mondok saja dan ada pula mondok sekaligus mereka sekolah formal.

⁷⁹ Wawancara dengan salah seorang pengurus pondok pesantren At-taufiq pada tgl 20-02-2016

2. Organisasi Kelembagaan

Pondok Pesantren dikelola oleh yayasan Darul At-Taufiq Ismail. Sebuah badan kepengurusan tertinggi setelah pengasuh yang terdiri dari keluarga (*dzurriyah*), ketua umum, kepala biro ma'hadiyah, kepala biro tarbiyah, kepala biro ta'miriyah, sekretaris umum, bendahara umum, kepala Taman Kanak-Kanak (TK), SD, dan orang di anggap penting. Dengan membahas seputar: rancangan ketetapan kepengurusan pondok pesantren dan pendidikan serta kesejah teraraan secara menyeluruh untuk tahun pelajaran berikutnya, dalam rapat pondok pesantren At-Taufiq. Hal serupa yang dilakukan di dalam rapat yayasan yaitu semua kebijakan ada pada hasil rapat, mulai dari penataan kurikulum, pengangkatan guru, dan juga pemecatanya semua semua tergantung kebijakan dalam rapat.

Adapun kepengurusan Pondok Pesantren At-taufiq terdapat dua bagian ada yang disebut ma'hadiyah yang memengang kebijakan untuk mengurus sesuatu yang berkaitan dengan pondok, dan ada juga pengurus tarbiyah yang terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Adapun stuktur kepengurusan dapat dilihat dilampiran.⁸⁰

3. Kegiatan Pendidikan

Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang dalam mengembangkan agama Islam mempunyai bentuk pemberdayaan dibidang pendidikan Forml dan Non Formal. Kedua lembaga ini di kelolala oleh yayasan tertinggi yang ada di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.

⁸⁰ Data didapatkan dari berbentuk notulen rapat dilihat pada tgl 25-02-2016

a. Formal

Jenjang pendidikan dimulai dari Taman kanak-kanak Al-Ghaffaar (TK), dan SD Islam Al-Ghaffaar. Sesuai dengan hasil wawan cara peneliti kepada kepala sekolah TK, beliau menuturkan:

TK ini berdiri mulai tahun 2002 bangunnya dulu cuman 2 lokal aja, kemudian 2005 dan 2006 baru namabah 2007 dan 2008 baru nambah lokal yang di bawah, karna muridnya masih sedikit sekitar 7 orang dulu. Kemudian dicarilah orang yang tidak mampu, pada waktu itu dapat 3 orang. Yang tiga ini dibebaskan SPP dan tidak dipungut biaya apapun. Kemudian gurulah untuk mencari dana untuk menutupi SSP itu.⁸¹ Berdirinya TK ini tidak semudah membalikkan telapak tangan karena tantangannya bukan hanya dari pihak ekstenral tapi juga internal sendiri. Begitu puda dengan pembangunan Sekolah Dasar (SD) sebagai mana yang dituturkan oleh kepala sekolahnya kepada peneliti:

Untuk sejarah berdirinya SD Al-Ghaffaar ini, kita berdiri pada tahun 2012. Itu sangat sulit baik itu dari pendanaan dan perizinan, SD ini yang belum keluar izin untuk operasionalnya, dan untuk mendapatkan perizinan tingkat kecamatan harus mendapatkan siswa 10 orang siswa. Sedangkan izin dari kabupaten SD ini belum mendapatkan izin sampai sekarang, tapi Insyallah tahun ini kita bisa mendapatkan izin dari kabupaten.⁸²

Namun berkat kesabaran dan ketelatenan para pendiri dalam membangun pendidikan, bahwa pesantren ini akan tetap eksis memengang tengah ciri khasnya, pada akhirnya akan membuahakan hasil juga. Dan tidak lupa juga berdiri sekolah formal ini berkat dorongan semua pihak, baik dari alumni, para *dzurriyah*, dan santri sendiri.

b. Non Formal / Klasikal

⁸¹ Wawan cara dengan kepala sekolah TK Al-Ghaffaar pada tgl 22-02-2016

⁸² Wawancara dengan kepala sekolah SD Al-Ghaffaar yaitu bapak Uuz Hafiz Nawawi pada tgl 23-02-2016

Pondok Pesantren At-Taufiq menggunakan kurikulum yang dirancang sendiri oleh pihak pondok pesantren At-Taufiq sendiri. Diantaranya adalah Tartilul Qur'an, Kajian Ushul Fiqih Waroqot (USWAR), Pengkajian Kitab-Kitab Klasik, Majelis Kajian Agama Islam, dan Forum kajian Kitab Klasik.

1) Sistem Pembelajaran Kitab Kuning

Sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren ini, sama halnya dengan pondok-pondok pesantren salaf lainnya. Untuk mempelajari kitab kuning, Pondok Pesantren At-Taufiq menyusun kurikulum sendiri, mulai dari penyusunan mata pelajaran, pengangkatan guru serta penerimaan santri masuk pesantren At-Taufiq dimusawarahkan didalam rapat dengan membahas rancangan ketetapan kepengurusan pondok pesantren dan pendidikan serta kesejahteraan secara menyeluruh untuk tahun pelajaran berikutnya.

2) Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik maka sangat perlu diadakan evaluasi, sejauh mana peserta didik dapat menguasai pelajaran yang sudah diberikan pada mereka, begitu pula sistem pembelajaran kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren At-Taufiq, juga melalui evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap kitab kuning. Banyak cara yang digunakan untuk mengevaluasi penguasaan peserta didik di Pesantren Ini, diantaranya adalah:

a) Tes Baca Kitab Kuning (TBK)

Tes baca kitab Kuning di Pondok pesantren At-Taufiq adalah program yang sudah ditetapkan di pondok, sebab dengan adanya tes ini para asatidz dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswanya mengetahui cara baca kitab kuning, dan tes ini

diadakan setiap semester, karena tes baca kitab merupakan persyaratan mutlak bagi setiap santri.

a) Hafalan (*Muhafadzoh*)

Selain tes baca kitab kuning untuk mengetahui kemampuan santri dalam kesungguhannya belajar, maka pesantren juga mengadakan *mahfudzoh* yang tujuannya agar santri lebih memahami terhadap dalil-dalil yang berkaitan dengan pembacaan kitab kuning.

b) Standar Kompetensi Lulusan

Selain itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman santri di dalam memahami kitab-kitab kuning, setiap mau memulai pembelajaran kitab kuning, mereka itu harus mampu membaca dan menterjemahkan kitab yang dibacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam kitab-kitab klasik.

3) Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pondok Pesantren At-Taufiq mengadakan proses pembelajaran kuning kuning, santri-santrinya pada waktu malam hari saja, dikarnakan santri pada siang hari mereka sekolah formal di sekolah-sekolah formal yang ada disekitar pondok pesantren At-Taufiq. Dalam proses pembelajaran tersebut pesantren memiliki perencanaan dan metode tersendiri untuk melaksankannya, yaitu:

Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq sebelum melakukan pembelajaran adalah kesiapan para ustaz untuk mengajar baik dari segi materi maupun mental, namun tanpa dilakukan pencatatan secara terperinci mengenai langkah-langkah dalm proses pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Mengenai metode kitab kuning di Pondok Pesantren At-Taufiq sebelum melakukan pembelajaran menggunakan metode klasik yang berpusat kepada ustaz. Metode-metode tersebut seperti: metode ceramah, bandongan dan wetonan serta pengajian pasaran.



4. Ciri Khas

Dengan pembelajaran yang menggunakan metode klasikal dan semua kitab-kitabnya lahir dari abad pertengahan, tidak asing lagi bahwa Pondok Pesantren At-Taufiq mempunyai ciri khas penguasaan terhadap kitab-kitab *turats*/kitab kuning, karena itulah pembelajaran di pondok ini hanya ditekankan pada kitab-kitab kuning yang tujuannya adalah para santri mampu menguasai, memahami dan mengamalkan disertai dengan jiwa keikhlasan untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat. Peneliti mengadakan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiq Malang, berikut petikan wawancaranya:

Untuk alasan kenapa kami mempertahankan ciri khas penguasaan, mengkaji dan diajarkan pada santri yaitu pertama merupakan amanah dari abah yaitu sebagai pendiri pesantren ini, kedua kitab kuning merupakan intisari dari al-Quran dan al-Hadis yang telah disusun dan diijitidadi oleh para ulama salaf yang mashur keilmuannya seperti imam Ghazali, Al-Zarnuzi, Imam Syafi' dan salafu al-Soleh lainnya.⁸³

Jadi bisa kita tarik sebuah kesimpulan bahwa ciri khas pondok pesantren At-Taufiq adalah bercorakkan salaf dilihat dari metode dan kitab-kitab yang di gunakan dalam proses pembelajarannya. Dari paparan temuan data di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan mengenai deskripsi Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, sebagai mana gambaran dalam tabel berikut:

Kategori	Temuan
Sejah	1. Dididrikan oleh KH. Taufiq Ismail 2. Tahun berdiri 1978

⁸³ Wawancara dengan Gus Fahrul selaku pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang pada tgl 13-03-2016

	3. Pendirian pondok karna permintaan masyarakat yang belajar mengaji kepada KH. Ismail
Organisasi Kelembagaan	Pondok Pesantren dikelola oleh yayasan Darul At-Taufiq Ismail. Sebuah badan kepengurusan tertinggi setelah pengasuh yang terdiri dari keluarga (<i>dzurriyah</i>), ketua umum, kepala biro ma'hadiyah, kepala biro tarbiyah, kepala biro ta'miriyah, sekretaris umum, bendahara umum, kepala Taman Kanak-Kanak (TK), SD, dan orang di anggap penting.
Kegiatan Pendidikan	1. Formal. Lembaga formal tidak satu yayasan dengan non formal dan dipisah kan kepengurusanya dengan pondok pesantren, tapi masih dibawah lindungan pesantren 2. Non Formal. Lembaga ini hanya khusus mengurus pondok dan tidak ikut mengurus kegiatan formal dikarna ditakutkan luntur kesalaffanya.
Ciri Khas	1. Mempelajari kitab klasik 2. Mempunyai Kurikulum dan cara belajar yang klasik juga seperti a. Bondongan b. Wetonan c. Musyawarah d. sorogan e. Dan menjaga kultur, budaya setempat

Tabel 4.1: Deskripsi Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang

B. Pondok Pesantren At-Taufiq Melestarikan Salaffanya

Perkembangan salaf yang cukup signifikan mengantarkan pesantren At-Taufiq menjadi institusi terbaik untuk membentuk pribadi-pribadi muslim. Pengaruh nilai-nilai yang dikembangkan salaf memberikan bekal yang baik bagi para santri di pesantren ini. Pesantren telah menjadi sebuah komunitas tersendiri, dimana kiyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan berlandaskan norma-norma agama Islam lengkap dengan norma-norma kebiasaan sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

1. Alasan Pondok Pesantren At-Taufiq Dalam Melestarikan Salaf-nya

Pesantren adalah bentuk pendidikan keislaman yang awalnya berbentuk kelembagaan informal tradisional di Nusantara ini yang sangat relevan untuk dipertahankan eksistensinya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren At-Taufiq:

Pesanten Salaf adalah bentuk asli dari lembaga pesantren. Sejak pertama kali didirikan oleh Wali Songo, format pendidikan pesantren adalah bersistem salaf. Kata salaf berasal dari bahasa Arab السلف. Dari akar kata yang sama ada beberapa makna dari kata 'salaf' yang berbeda-beda. Harap dibedakan antara pesantren salaf sebagai sebuah sistem pendidikan formal.⁸⁴

Untuk pertimbangan kenapa Pondok Pesantren At-Taufik masih mempertahankan kesalaffan-nya oleh pengasuh Pondok Pesantren At-taufiq, peneliti mengadakan wawancara dengan Gus Fahrul senada beliau menuturkan:

Secara terminologi sosiologis, pesantren salaf adalah sebuah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja kepada para santri. Atau, kalau ada ilmu umum, maka itu diajarkan dalam porsi yang sangat sedikit. Umumnya, ilmu agama yang diajarkan meliputi Al-Quran, hadits, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji memakai buku berbahasa Arab yang umum disebut dengan kitab kuning, kitab gundul, kitab klasik atau kitab turots.⁸⁵

Untuk menguatkan mengapa Pondok Pesantren At-Taufik masih melestarikan kesalaffan-nya peneliti juga mengadakan wawan cara dengan Gus Hajar biliau menuturkan alasannya kebapa Pondok Pesantren At-Tufiq menpertahan kesalaffan-nya:

Untuk alasan kenapa Pondok Pesantren At-Taufiq masih mempertahankan salafnya karena kami menjaga dan melestarikan budaya asli Indonesia ini, semenjak dulu para wali sogo mengembangkan ajaran Islam di tanah jawa ini mereka tidak melepaskan

⁸⁴ Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren At-Taufiq Dau Malang pada tgl. 25-02-2016

⁸⁵ Wawancara dengan Gus Fahrul sebagi pengasuh Pondok Pesantren At-taufiq pada. 27-02-2016

yang namanya salaf, intisarinya yaitu dari al-quran dan al-Hadis yang telah disusun oleh dan di ijtihati oleh para ulama salaf yang sudah masyhur keilmuannya seperti Ghazali, Al-Zarnuzi, Imam Sfa'fi'i dan *salaf al-Shaleh* lainnya.⁸⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh kepada peneliti mengenai alasan pengasuh tetap menjalankan pondok pesantren salaf sebagai corak Pondok Pesantren At-Taufik. Dapat di lihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa pengasuh dan putra-putra KH. Ismail memegang teguh salaf dalam mengembangkan agama Islam sebab pondok pesantren salaf itu adalah warisan budaya Bangsa yang harus dijaga di Pondok Pesantren At-Taufiq. Dan alasan yang kedua adalah kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang masih di pelajari di Pondok Pesantren At-Taufik merupakan intisari dari Al-Quran dan hadis yang telah dikarang dan disusun oleh para ulama yang tidak diragukan lagi kadar keilmuannya.

Selain peneliti mengadakan wawancara dengan pengasuh, peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah seorang guru Pondok Pesantren At-Taufik, peneliti menanyakan mengapa Pondok Pesantren At-Taufik masih mempertahankan kesalaffannya. Berikut hasil wawancaranya:

Pondok Pesantren At-Taufiq tetap mempertahankan kesalaffannya sebagai corak pendidikan dan pembelajarannya adalah karena kitab-kitab klasik atau kitab lama yang digunakan Pondok Pesantren At-Taufiq masih relevan untuk dijadikan acuan pokok pembelajaran dan bahan dakwah Islam, dan dalam salaf ini, metode yang dipakai dalam pembelajarannya yaitu kitab kuning, dan kitab kuning itu merupakan hasil karya para ulama terdahulu yang ijdihadnya diakui karena para ulama terdahulu memiliki kedalaman ilmu pengetahuan sehingga hasil ijtihadnya atau kitab karangannya tidak lekang oleh waktu dan masih bisa dikaji sampai sekarang.⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan Gus Hajara pada sebagai putra kiai Ismail pada tlg. 27-02-2016

⁸⁷ Wawancara dengan Ustaz Ainun Na'im selaku Dewan Guru di Pondok Pesantren At-Taufik Dau Malang pada tgl 04-05-2016menyesatkan

Dari sini dapat diketahui bahwa pesantren salaf dan metode maupun kitab-kitab yang dipakai dalam proses pembelajarannya sangatlah komplit, yang mana dalamnya terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan mengenai ilmu agama Islam baik dari bidang ilmu fiqih, tasauf, sejarah, hadis, dan tafsir, meskipun tasauf kadang masih membatasi ilmu umum dikarenakan takut ajaran Islam bercampur dengan ajaran-ajaran yang umat Islam masa akan datang.

2. Upaya Pondok Pesantren At-Taufiq Dalam Melestarikannya

KH. Ismail dalam mengembangkan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang masih menggunakan salafiyah. KH. Ismail berpendapat pondok pesantren salaf masih bisa eksis dalam dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat. Untuk metode pembelajaran di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang menggunakan metode sorongan dan bandongan / wetonann. Berikut wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang:

Untuk belajar dan nyantri di Pondok Pesantren At-Taufiq ini kami menggunakan metode salafi seperti sorogan dan bondongan, saya juga menambah dengan pengalihan hukum Islam dengan menggunakan *DVD mausuh* yang berisikan *maktabah al-syamilah* dalam menggali hukum dari kitab-kitab Klasik atau kitab-kitab kuning.⁸⁸

Dari hasil wawancara dengan Gus Fahrul sebagai pengasuh dapat dimengerti bahwa pihak pondok dalam pembelajaran masih tetap menggunakan ala pesantren yang berupa sorogan dan bandongan dalam belajar sehari-hari dan Gus Fahrul juga memanfaatkan komputer untuk memantu para santri dalam mengaji salaf di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.

⁸⁸ Wawancara dengan Gus Fahrul selaku pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang pada tgl 02-03-2016

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan Gus Masmahin selaku putra dari Kiai Ismail dan juga ikut menjadi dewan pengajar di Pondok Pesantren At-Taufiq, seperti apa program pengasuh dalam melestarikan salaf-nya. Berikut ini hasil wawancara peneliti:

Untuk program yang dijalankan pengurus supaya kajian secara salaf tetap berjalan dengan kesalaffannya, kemudian santri didampingi oleh pengurus yang akan terus memantau perkembangan keilmuan santri (prakteknya santri harus dalam koridor salaf. Berakhlak dan berperilaku secara salaf) hal ini dilakukan supaya santri tetap memegang teguh salaf dalam diri mereka.⁸⁹

Dari sini dapat diketahui bahwa, dalam mempertahankan salaf dalam diri santri itu perlu ada penkontrolan dari pihak pondok pesantren At-Taufiq Dau Malang. Santri itu diperhatikan bagaimana mereka berakhlak pada Guru, orang lain dan teman sebayanya. Dan bagai mana mereka dalam mencari ilmu itu apakah sesuai dengan akhlaknya orang-orang salaf terdahulu.

Peneliti mewawancarai Gus Fahrul mengenai kegiatan-kegiatan atau program-program yang sudah dan akan dilakukan untuk melestarikan salaf dalam dalam pesantren dan dalam diri setiap santri. Berikut petikan wawancaranya.

Untuk program yang dilakukan adalah dengan adanya penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar, yaitu dengan memakai metode sorogan dan metode bandongan. Metode sorogan adalah metode dengan cara santri membaca kemudian guru menyimak dan membenarkan bacaan santri apabila ada yang salah. Sedangkan metode bandongan adalah metode pembelajaran kitab klasik dibaca secara bersama-sama.⁹⁰

Dari sini dapat diketahui bahwa dalam melestarikan salaf, kiai dan pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang yaitu dengan menggunakan metode lama yakni

⁸⁹ Wawancara dengan Gus Masmahin sebagai putra dari Kiai Ismail. Dau Malang pada tgl. 04-03-2016

⁹⁰ Wawancara dengan Gus Fahrul sebagai pura kiai Ismail. Dua Malang pada Tgl. 04-03-2016

metode sorogan dan metode bandongan sebagai upaya untuk bisa memahami dan mengkaji salaf lebih dalam lagi. Dua metode ini menurutnya sangat cocok bila diterabkan dalam pembelajaran sehari-hari selain santri menyimak bacaan kiai atau ustaz yang mengajar, para santri juga dituntut berakhlak dan berilaku orang salaf yang dicontohkan oleh kiai dan ustaz dan para pengurus Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.

Kemudian peneliti menanyakan pada masyarakat yang tinggal disamping Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, apakah akhlak santri yang mondok di Pondok Pesantren At-Taufiq benar-benar berakhlak seperti santri salaf:

Untuk santri yang mondok di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini benar-benar cara mereka belajar, menghormati kiai dan abdi dalam, mereka seperti santri-santri zaman dahulu, sebelum modren seperti santri zaman sekarang.⁹¹

Dari wawancara peneliti dengan salah seorang masyarakat yang tinggal berdampingan dengan Pondok Pesantren At-Taufiq. Santri Pondok Pesantren At-Taufiq memang ada menjalankan adab dan berakhlak seperti santri yang sedang menuntut Ilmu di pondok pesantren salaf .

Mengenai kerja sama Pondok Pesantren At-Taufiq, pengasuh pondok pesantren dengan pihak luar terutama para alumni pesantren guna melestarikan salaf, peneliti mengadakan wawancara dengan salah seorang pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, berikut petikan wawancaranya:

Suatu lembaga pendidikan yang baik dan kuat adalah lembaga yang terus menjalin silaturrahi dengan para alumninya. Dalam melestarikan salaf saya juga meminta alumni untuk tetap mempertahankan salaf dalam diri mereka ketika mereka tidak di pondok ini saja, mereka itu harus mempertahankan salafnya, ketika mereka dalam

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Sumiah, adalah masyarakat yang tinggal berdampingan dengan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang pada tng. 07-02-2016

mengajar dan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam pun haruslah memakai prinsip orang-orang salaf, selain itu para alumni juga saya undang dalam forum zikir bersama setiap bulannya. Tujuannya adalah lebih memberi motivasi pada para santri yang masih mukim supaya lebih giat dalam belajar dan untuk selalu menjaga salaf dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren At-Taufiq Ini.⁹²

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang mengenai kerjasama yang di jalin antara kiai, pengurus dengan para alumni, dapat dilihat bahwa pondok pesantren tetap menjalin hubungan baik dengan para alumni hal ini dimaksudkan supaya bersama-sama memajukan dan untuk mempertahankan salaf dalam dan lingkungan Pondok Pesantren At-Taufiq yang bercorakan salaf. Dari beberapa temuan di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan mengenai Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang melestarikan salafnya meliputi beberapa kriteria, sebagai berikut:

Kategori	Hasil Temuan
Alasan melestarikan salaf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih Melestarikan budaya Indonesia sebagai peninggalan para penyebar agama di nusantara ini seperti wali-wali sogo 2. Mempelajari kitab-kitab klasik yang masih murni dan merupakan karangan para ulama yang berkualitas tinggi dalam ilmu yang ditekuninya 3. Mempelajari dan mengajarkan ilmu agama saja yang berlandaskan kepada Al-Qur'an, Al-Hadis, mujtahid para ulama terdahulu yang keilmuannya yang tidak diragukan lagi
Upaya yang dilakukan melestarikan salaf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan metode sorogan dan bandongan 2. Selalu memakai kitab-kitab klasik 3. Menjaga hubungan silaturahmi dengan alumni dan memberikan, motivasi untuk selalu mengamalkan kitab-kitab kalsik seperti kitap yang dikarang oleh imam Khazali

Tabel 4.2: Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Melestarikan Salafnya

⁹² Wawancara dengan Gus Fahrul sebagai Pengasuh pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang pada tgl. 07-03-2016

C. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren At-Taufiq

Bentuk-bentuk pemberdayaan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini terhadap masyarakat sekitar, penulis dalam hal ini memfokuskan kajiannya pada tiga pemberayaan masyarakat, yang akan diterangkan seracara detail melalui wawancara dan observasi dalam bab ini. Yaitu:



1. Pemberdayaan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Bidang Pendidikan

Hal pertama yang harus dipahami dari eksistensi pendidikan Pondok Pesantren dan pendidikan keagamaan adalah pada fungsi mempersiapkan peserta didiknya untuk menjadi ahli agama (*tafaqquh fi ad-din*). Ini tentu berbeda dengan madrasah yang menampilkan dirinya sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas agama Islam. Selain sebagai sarana *tafaqquh fi ad-din*, pondok pesantren juga mempertahankan “nilai-nilai kepesantrena, dan kesalaffan-nya”, misalnya nilai kemandirian, tradisi keilmuan, nilai-nilai kesederhanaan, dan terdapat figur yang patut dicontoh. Nilai-nilai inilah yang tidak dimiliki oleh lembaga lain.

Hal di atas nampaknya sejalan dengan pemikiran pengasuh Pondok pesantren At-Taufiq Dau Malang, yaitu Gus Fahrul, beliau mengatakan bahwa tujuan umum keberadaan Pondok Pesantren Ini adalah:

Mencetak manusia yang berbudi luhur dan juga untuk mencetak santri yang betul-betul *tafaqquh fi al-din* (orang yang ahli dalam bidang ilmu agama) tapi juga tidak terlepas dari pengembangan ilmu-ilmu baru dan nanti tujuannya adalah *و لنذر واقو مهم اذا رجعوا اليهم*. Untuk memberi kabar kembira pada masyarakat agar supaya mereka bisa berpegang teguh pada ajaran agama, bisa menjalankan syari’at dilain pihak tetap berpegang teguh pada kaidah *المحافضة علي القديم الصالح وال اخذ بالجديد الا صلح*, dari penggalan kalimat *القديم الصالح*, menurut saya adalah memegang prinsip-prinsip, metode-metode yang lama tapi juga tidak meninggalkan pengembangan keilmuan yang baru dan pada prinsipnya ilmu itu tidak ada dikotomi.⁹³

Dilihat dari wawancara diatas bahwa tujuan pendidikan Pondok Pesantren At-Taufiq ini karena ingin masyarakat kelas menengah ke bawah juga bisa merasakan pendidikan dan ingin mengisi kekosongan soal agama pada masyarakat sekitar. Ini

⁹³ Wawancara dengan Gus Fahrul selaku Pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang pada tgl 07-03-2016

merupakan yang dicita-citakan KH Ismail dan putra-putrannya selaku pendiri Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini agar masyarakat sengkaling dan sekitar tidak buta dengan ilmu agama dan hidup masyarakat terombang ambing karna tidak mempunyai pondasi agama yang kuat. Seperti yang dikatan oleh Gus Hajar adalah:

Memang cita-cita abah dari dahulu untuk pendirian Pondok Pesantren At-Taufiq ini agar bermanfaat, karena banyak pendidikan yang sudah tidak terjangkau oleh masyarakat, makanya abah bercita-cita adalah:

- a. Menjembatani pendidikan kepada masyarakat yang tidak mampu agar mereka mampu mendapatkan pendidikan agama yang layak.
- b. Tetap akan kesalafannya karena zaman sekarang mulai terkikisnya pondok-pondok pesantren salaf dan banyak yang sudah berubah kepada pondok pesantren modren dan pondok pesantren salaf keberadaannya bisa dibilang sudah mulai langka apalagi di daerah malang untuk mengisi kekosongan masyarakat pada ilmu agama.

Untuk mengimplementasikanya, agar Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang tetap eksis di masyarakat, yang katakanlah masyarakat sekarang memerlukan formalitas, karna itu banyak alumni Pondok Pesantren At-Taufiq yang tidak memasukkan putra-putrinya hanya karna formalitas, emang dirasakan sekali, agar eksis di tengah masyarakat maka dibentuklah yayasan Al-Ghaffaar yang menauwungi sekolah formal tujuannya untuk mengisi kekosongan dan membantu masyarakat yang minim akan pengetahuan agama terutama anak-anak.⁹⁴

Setelah peneliti mewawancarai salah seorang pengasuh, ia membenarkan bahwa anak yang duduk dijenjang TK, SD rata-rata pelajaran agamanya sangat kurang, sehingga berdirinya TK, SD Al-Ghaffaar ini bisa menamabal kekurangan yang ada. Sebagai mana petikan wawancaranya:

Tujuannya adalah menghilangkan kebodohan dan kalau melihat pelajaran di SD Negeri pelajaran agamanya kurang, ingin menambah pelajaran dan penanaman agama lebih banyak maka kami mendirikan SD yang ada penambahan pelajaran agama Islam dan penanamannya kepada siswa.⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Gus Hajar selaku pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang pada tg103-03-2016

⁹⁵ Wawancara dengan Gus Masmahin selaku Putra dari Kiai Ismail, Dau Malang 07-03-2016

Kurikulum pesantren, TK, dan SD lebih dititik beratkan kepada *tafaqquh fi ad-din* sangat variatif dan tidak bisa disamakan satu dengan yang lain. Setiap pesantren memiliki bidang spesialisasi khusus, tergantung pada keahlian masing-masing. Hampir semua pesantren salaf menyelenggarakan pengajian kitab kuning atau kitab-kitab klasik, dan menjadikan kitab-kitab ini sebagai standar kurikulum.

Kegiat belajar dan mengajar di Pondok Pesantren At-Taufiq masih sejara klasikal yaitu dengan menggunakan sistem bandongan, wetonan. Santiri belajar di masjid dan di rumah dan di rumah Kiai. dimana para asatidznya adalah putra (Gus), putri (Neng) nya Kiai Ismail. Awalnya KH. Ismail ini karena keperihatinan melihat para orang tua dan anak-anak tidak lagi mengindahkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan berdirinya Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini, agar tunas muda tidak lagi mengikuti orang-orang terdahulunya dan supaya mampu memahami nilai-nilai ajaran agama Islam mulai sejak dini. Perubahan ini memang membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan kesabaran ekstra. Memang sangat terasa nilai-nilai yang dibangun oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini bila dibandingkan dengan desa yang tidak ada Pondok Pesantrennya. Ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Gus Hajar:

KH. Ismail merasa gelisah melihat pergaulan masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam, abah memiliki pandangan agar anak-anak muda jangan sampai mengikuti langkah para orang tua mereka, yaitu jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam, maka abah mendirikan Pondok Pesantren At-Taufiq ini. Kata abah dulu “ pendirian Pondok Pesantren At-Taufiq ini guna untuk pemeahan nilai-nilai ajaran agama Islam bagi masyarakat memang membutuhkan proses cukup lama, namun kita bisa melihat beberapa tahun kedepan” dan sekarang ini masyarakat yang tinggal di sekitar Sengkaling Dau Malang Ini sudah mulai nampak hasilnya.⁹⁶

⁹⁶ Wawancara dengan Gus Hajar Dau Malang pada tgl 08-03-2016

Berdasarkan pengamatan, peneliti menyaksikan berapa hal terkait dengan hasil wawancara peneliti dengan Gus Hajar, yaitu:

Setelah peneliti melaksanakan solat maghrib, ternyata ada sebuah kegiatan yang diadakan oleh Gus Hajar yaitu zikir bersama warga setempat para warga setiap ada kegiatan keagamaan, mereka berduyun-duyun setelah solat maghrib menuju masjid Al-Ghaffaar yaitu masjid Pondok Pesantren At-Taufiq mengadakan pengajian dan dzikir bersama Gus Hajar.⁹⁷

Koordinator Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang adalah Gus Fahrul, dimana beliau bertugas sebagai pengawas langsung keberadaan dan kemajuan serta problemematika yang dihadapi Pondok Pesantren At-Taufiq, agar koordinasi antar instansi Pondok Pesantren At-Taufiq lebih kuat. Sedangkan untuk pengasuhnya adalah kakak, adik, dan keluarga terdekat dari KH. Ismail. Sebagai mana wawancara dengan wawancara dengan Gus Fahrul yaitu:

Kalau untuk pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini masih keluarga terdekat, tapi untuk pengasuh di sekolah formal itu diserahkan pada pihak yayasan, mereka mencari orang-orang yang mengerti dalam pengurusan sekolah formal.⁹⁸

Ketika memasuki tahun ajaran baru, banyak dari lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal melakukan ajang promosi ke daerah-daerah dengan segala bentuknya, agar bisa menarik minat siswa sebanyak-banyaknya. Berbeda halnya dengan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang. Imput santri kebanyakan dari anak-anak jamah yang mengikuti zikir dan izigoazah bersama di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, hal inilah merupakan keuntungan sendiri oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang karena mampu melakukan pemberdayaan lewat pendidikan di

⁹⁷ Wawancar dengan Ibu Sumih warga setempat Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang pada tgl 10-03-2016

⁹⁸ Wawancara dengan Gus Fahrul pada tgl 08-03-2016

masyarakat sekitar dan juga bentuk eksisnya sebuah kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang. Lantaran program inilah masyarakat sangat terasa dengan adanya pemberdayaan pendidikan terhadap masyarakat dan sekaligus untuk ajang promosi untuk menarik minat untuk mondok di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, dan Menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah Formal yang dinaungi oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren At-Taufiq tidak menggunakan secara kelas akan tetapi masih menggunakan metode lama seperti metode wetonan dan bendongan, dan kurikulum disusun oleh para pengurus Pondok Pesantren At-Taufiq. Yaitu kurikulum salaf yang seluruhnya bersumber pada kitab-kitab kuning (kitab-kitab Islam Klasik) sebagai literatur utama, sebagaimana yang digunakan di dalam Pondok Pesantren At-Taufiq sendiri saat ini, disajikan dengan metode yang sangat relevan dengan materi yang sedang diberikan pada santri, serta menggunakan pemaknaan bahasa jawa untuk menentukan *nahwiyah* dan *sharfiyah*, yang selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Untuk mata pelajaran di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang adalah Fiqih, Tajwid, Tauhid, al-Qur'an. Untuk santri yang baru masuk penekanannya pada al-Qur'an dan Tauhid. Sedangkan untuk yang telah lama mukim, penekanannya pada Fiqih, agar para santri mengetahui tentang shalat, hal najis, dll. Dan pendidikan di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang menggunakan bahasa jawa. Tujuan beliau adalah agar masyarakat mudah memahami hukum yang kebanyakan dari mereka buta akan hukum dan juga tidak memiliki kemampuan membaca tulisan bahasa arab. Sebagai mana penjelasan Gus Hajar yaitu:

Untuk mata pelajaran di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang adalah Fiqih, Tajwid, Tauhid, al-Qur'an, dan bagi santri yang masih baru mondok kami menekankan pada mereka untuk pelajaran al-Qur'an dan tauhid. Untuk santri yang telah lama mukim pembelajarannya lebih tinggi lagi dan untuk masyarakat sekitar yang belajar atau ngaji pada Kiai dan Gus-Gus disi dengan bahasa Jawa mengartikan kitab-kitab Klasik itu karena rasa keperhatinan abah kepada masyarakat yang banyak tidak mengetahui hukum fiqih dan juga tidak bisa membaca bahasa Indonesia akhirnya abah memiliki inisiatif untuk menterjemahkan ke bahasa Jawa, dan abah juga mengajarkan sirah Nabi dengan bahasa Jawa.⁹⁹

Setelah wawancara dengan Gus. Hajar, peneliti kemudian melakukan wawancara salah seorang warga yang ikut ngaji di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang begini petikan wawancaranya:

KH Ismail dan Gus-Gusnya mengajar dengan bahasa Jawa memang memudahkan bagi masyarakat untuk mengerti apa yang beliau sampaikan, kami yang sudah tua-tua ini agak susah mengerti dengan bahasa Indonesia apa lagi dengan bahasa Arab.¹⁰⁰

Dengan semangat pengabdian yang tak kenal lelah, Guru dan pengasuh tidak menapatkan bayaran baik dari pesantren maupun dari santri yang mengaji. Sebagai mana wawancara peneliti dengan Gus. Hajar beliau mengatakan:

Kami memberikan ilmu agama Islam atau ngajarlah istilahnya kami tidak dibayar sedikitpun, kami cukup digaji oleh yang kuasa aja. Semenjak berdirinya Pondok Pesantren At-Taufiq kami tidak pernah mintak bayaran pada santri.¹⁰¹

Bahwa guru yang mengajar di Pondok Pesantren At-Taufiq tidak digaji sama sekali, kemudia peneliti menanyakan tetang santri yang mukim di asrama Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang apakah mereka bayar atau tidak?, permasalahan ini peneliti tanyakan pada Gus Hajar, petikan wawancaranya:

⁹⁹ Wawancara dengan Gus Hajar pada tgl 05-03-2016

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Suyono salah seorang masyarakat yang ikut mengaji di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang pada tgl 06-03-2016

¹⁰¹ Wawancara dengan Gus Hajar pada tgl 25-02-2016

Kalau santri yang mukim itu mereka bayar untuk makan mereka, bukan untuk bayar gaji guru yang mengajar mereka. Itu pun tidak mencukupi untuk makan mereka sehari-hari terpaksa pondok yang nambah untuk makan mereka yang mukim di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.¹⁰²

Kemudian setelah menengar pernyataan Gus Hajar peneliti menyakan pada salah seorang santri yang mukim di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, petikan wawancaranya:

Kami disini hanya bayar untuk kebutuhan makan kami saja, Kiai dan para Gus di Pondok Pesantren ini tidak pernah untuk nambah bayaran yang telah ditetabkan untuk bayaran makan kami.¹⁰³

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh, santri dan masyarakat yang tinggal sekitar Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perjuangan untuk mejadi guru itu tidaklah mudah, guru-guru dan ustaz yang mengajar di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau malang mempunyai tekad yang kuat untuk mengayomi masyrakat dengan pendidikan agama.

Sebagai bukti Pondok Pesantren At-Taufi memberdayakan masyarakat dibidang pendidikan ia Juga mempunyai yayasan yang menaungi sekolah formal, Pondok Pesantren At-Taufiq membaut Nama yayasanya dengan sebutan yayasan Al-Ghaffar, yayasan ini sudah mendirikan 2 (dua) sekolah formal yaitu Tk Al-Gaffar dan SD Al-Gaffar.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah TK Al-Gaffar yaitu Ibu Husnul Khatimah, petikan wawancaranya:

¹⁰² Wawancara dengan Gus Hajar pada tgl 25-02-2016

¹⁰³ Wawancara dengan salah seorang santri tang bernama Mustofa yang berasal dari Singosari pada tgl 26-02-2016

TK Al-Ghaffar ini adalah hasil perjuangan dan bukti kecintaan KH. Ismail pada orang-orang sekitar Sengkaling Dau Malang ini, yang mana anak-anak sangat minim pada ilmu agama Islam. Kemuadialah KH. Ismail mendapat amah dari orang yang mengimfaqkan tanah ini pada KH. Ismail yang bernama bapak Ghaffaar, beliau mewasiatkan pada KH. Ismail untuk menggunakan tanah ini kepada jalan Allah, maka KH. Ismail membentuk tim yang untuk membangun dan memanfaatkan tanah ini, untuk ladang dakwah di jalan Allah, waktu itu di Pondok Pesantren At-Taufiqlah diadakan musyawarah bersama masyarakat setempat, kemudian dapat kesepakatan bahwa dibuatlah yayasan untuk mengelola sekolah formal, tapi dengan syarat yayasan itu dibawah naungan yayasan Taufiq Ismail, yaitu yayasan yang menaungi Pondok Pesantren At-Taufiq saat ini.¹⁰⁴

Peneliti juga menanyakan kepada Ibu Khusnul sebagai kepala sekolah TK Al-Ghaffar, bagaimana perkembangan sekolah ini tahun ketahunya, bagini petikan wawancaranya:

Perkembangan TK Al-Ghaffar ini tahun ketahun cukup pesat juga, kami kerja sama yang baik dengan orang Pondok Pesantren At-Taufiq jadi ketika ada acara di Pondok Pesantren kini guru-guru hadir juga dalam pengajian dan zikir bersama yang di adakan Gus hajar di masjid Pondok Pesantren At-Taufiq kadang situlah kami ajang promosi kepada orang tua yang mempunyai putra-putri, untuk memasukkan anak-anak mereka bersekolah di yayasan Al-Ghaffaar, sebab Al-Ghaffar dan At-Taufiq satu naungan di bawah naungan yayasan Taufiq Ismail.¹⁰⁵

Peneliti juga mewawancarai salah seorang dari guru Al-Ghaffar, hal senada juga beliau juga menjawab, petikan wawancaranya:

TK ini melakukan promosi biar orang tuanya menyekolahkan anak-anak mereka ke TK ini, yaitu kami melakukan promosi lewat pengajian yang diadakan oleh Gus Hajar itu, disana kami sosialisasi masalah TK ini dan memaparkan pada mereka visi dan misi dari TK ini, visi dan misi TK inikan intinya mendidik anak biar mempunyai akhlak mulia dan memiliki aqidah yang kuat untuk masa depan mereka.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu Husnul Khatimah selaku kepala sekolah TK Al-Ghaffar Dau Malang pada tgl 22-02-2016

¹⁰⁵ Wawancara dengan ibu Husnul Khatimah selaku kepala sekolah TK Al-Ghaffaar Dau Malang pada tgl 22-02-2016

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Kamsiatun selaku guru TK Al-Ghaffaar Dau Malang pada tgl 22-02-2016

Pendidikan yang dilaksanakan dibawah naungan yayasan Taufiq Ismail meberikan pendidikan yang kokoh dalam bidang pendidikan aqidah Islam kepada masyarakat setempat, khususnya kepada anak-anak yang masih usia belajar

Peneliti juga turun kelapangan dengan masalah, eksistensi pondok pesantren ini dalam memberdayakan masrakat dalam bidang pendidikan, Pondok Pesantrean At-Taufiq juga mempunyai Sekolah Dasar Islam yang mempunyai cirikhas keagaman Islam yaitu masih satu lokasi dengan TK Al-Ghaffaar

Peneliti mewawancarai kepala sekolah SD Islam Al-Ghaffaar tentang bagaimana sejarah berdirinya SD Islam Al-Ghaffaar Ini beliau menjawab, petikan wawancaranya:

Untuk sejarah berdirinya SD ini didirikan pada tahun 2012, pendirinya pihak yayasan Taufiq Ismail berserta tim yang telah di bentuk melalui musawarah di Pondok Pesantren At-Taufiq, dibawah bimbingan KH. Ismail beserta tim yang dibentuk yaitu Mas Jamiat Nuriadi, Uuz Chafidz Nawawi, Hawin Hanafi, Laily Rizki Amalia.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah SD Al-Ghaffaar dapat dilihat kecintaan KH. Ismail pada dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Peneliti melanjutkan wawancara masalah bagaimana minat para orang tua untuk mempercayakan anak-anak mereka sekolah di SD Islam Al-Ghaffaar Ini, petikan wawancranya:

Untuk sementara ini berjenjang, tergantung promonya kita ke masyarakat lebih jauh tentang SD Islam Al-Gaffaar ini dengan cara mengadakan pengajian, istingozh, dan mendatangi TK-TK yang ada di Kecamatan Dau ini disanalah kita promosi. Dan kami juga menghadiri zikir bersama yang diadakan di Pondok Pesantren At-Tuafiq disitu kami juga mengajak untuk mensekolahkan anaknya ke Al-Ghaffaar.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Uuz Chafidz Nawawi selaku Kepala Sekolah Al-Ghaffaar Dau Malang tgl 23-03-2016

¹⁰⁸ Wawancara Uuz Chafidz Nawawi tgl 23-02-2016

Peneliti pada hari berikutnya langsung melihat kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh SD Islam Al-Ghaffaar Dau Malang untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak-anak mulai dari dini.

Dilihat dari kecintaan KH. Ismail pada masyarakat setempat, utuk beragama dan pada dunia pendidikan sangat luar biasa, dari hasil perjuangan beliau dalam memperjuangkan agama dan apa yang telah beliau raih untuk masyarakat setempat KH. Ismail juga akan membangun sekolah formal bagi orang-orang yang tidak mampu. KH. Ismail berjuang hanya untuk agama Allah dan Rasulullah.

Dilihat dari apa yang telah dilaksanakan oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, dalam memperdayakan masyarakat dibidang pendidikan dapat digolongkan menjadi unsur pokok dan unsur pelengkap. Disebut dengan unsur pokok yaitu unsur-unsur yang harus ada dalam suatu lembaga pesantren tidak boleh absen unsur-unsur tersebut. Jika unsur tersebut absen maka sistem gagal dalam mencapai tujuannya sebagai lembaga yang membangun pendidikan agama Islam.

Untuk dapat memahami suatu kondisi dan konsep pengembangan dan sistem pendidikan suatu pesantren dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap tujuan sebuah pesantren dalam pemberdayaan masyarakat. jadi apa yang telah dilaksanakan oleh pondok mengadakan pendidikan formal di luar pondok pesantren.

2. Pemberdayaan Pondok Pesantren At-Taufiq Bidang Sosial

Pemberdayaan Pondok Pesantren At-Taufiq pada Masyarakat sekitar dalam bidang sosial, di antaranya adalah:

- a. Pembangunan Masjid dan pemberian Modal, dan lapangan Pekerjaan Pada Masyarakat Sekitar

Ketika KH. Ismail sudah tua sekarang ini, banyak sekali jasa beliau kepada masyarakat Sengkaling Dau Malang waktu beliau masih muda dan masih kuat untuk memperjuangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat sekitar, keberadaan beliau sendiri terkenal dengan orang yang sangat dermawan, ramah pada semua orang dan orang di segani di sekitar Dau Malang. Terbukti beliau telah membangun dua (2) masjid dan satu musolla (1) untuk anak-anak belajar membaca al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam, di daerah kecamatan Dau Malang, dan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang kurang mampu. Tentunya ini menjadi bukti nyata bahwa beliau sangat memperhatikan masyarakat sekitar dan menurut salah seorang warga yang berdampingan dengan Pondok Pesantren At-Taufiq, pemberdayaan yang sangat terasa dihati masyarakat. sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Nadimin, yaitu:

Yang paling terasa kepada masyarakat dari Pondok Pesantren At-Taufiq tentang pemberdayaan masyarakat. bahwa KH. Ismail sudah pernah menggerakkan masyarakat sekitar Dau Malang untuk membangun masjid, dan masyarakat yang kurang mampu dibantu secara materi oleh beliau, apakah berbentuk membarikan modal, atau memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan, seperti kesawah dan dan bagi mereka mempunyai keahlian berbengkel mereka juga diberikan modal untuk bukak bengkel.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Nadimin masyarakat Dau Malang pada tgl 12-03-2016

Dari keterangan Pak Nadimin di atas tadi peneliti juga menanyakan hal yang sama dengan pernyataan pak Nadimin kepada Gus Fahrul, petikan wawancaranya:

Masalah pemangunan masjid memang betul. Abahlah yang pertama untuk menggerakkan masrakat Sengkaling Dau ini untuk membangun Masjid. Masjid yang pertama dibangun abah Masjid yang ada di depan kantor Kecamatan Dau itu, trus yang kedua masjid Al-Ghaffar yang di belakang pondok. Masjid itu dibangun tanpa ada bantuan dari orang lain, jadi masjid itu dibangun, hasil sewaan tanah abah yang disewakan pada pihak Telkomsel.¹¹⁰

Dari pernyataan Gus Hajar tentang pembangunan masjid-masjid yang dibangun oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq dan pemberian lapangan pekerjaan pada orang-orang yang membutuhkan pekerjaan dapat kita lihat bahwa pondok Pesantren At-Taufiq sangat memparhatiakan masyarakat sekitarnya, yang membutuhkan bantuan atau pekerjaan. Maka orang-orang pondok memberikan pada masyarakat tanpa syarat apapun dari Pondok Pesantren At-Tufiq Dau Malang.

Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat yang pernah diberikan bantuan modal berdagang buah segar oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufik Dau Malang, ini petikan wawancara peneliti dengan narasumber:

Dari tahun 2008 saya mengikuti pengajian di Pondok Pesantren At-Taufiq, yang diadakan oleh pihak pondok setiap malam kamis saya selalu mengikuti pengajian tersebut, paswaktu pulang pengajian saya ditanya oleh Kiai Ismail tentang pekerjaan saya, saya menjawab. Saya tidak punya pekerjaan tetap hanya pekerjaan serabutan, kemudian Kiai Ismail menawarkan pada saya untuk berdagang buah segar tapi saya terkendala dengan modal, Kiai ismail memberikan pinjaman uang tanpa jaminan pada saya, tawaran yang diberikan Kiai Ismail saya terima dengan senang hati, hal yang seperti ini bukan saya saja yang dibantu oleh orang-orang pondok tapi banyak.¹¹¹

Dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat yang pernah dibantu oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq tampak jelas betapa pedulinya orang-orang yang ada

¹¹⁰ Wawancara dengan Gus Hajar Dau Malang pada tgl 12-03-2016

¹¹¹ Wawancara S (nama disamarkan) Dau Malang pada tgl 03-03-2016

dalam Pondok Pesantren At-Taufiq untuk memikirkan Umat, supaya tidak sesat dan berburuk sangka pada Allah. Pondok Pesantren At-Taufiq mempunyai niat yang tulus untuk semata-mata agama Allah, dan bukti kecintaannya pada Rasulullah.

b. Penghijauan

Penghijauan alias reboisasi merupakan amalan sholeh yang mengandung banyak manfaat bagi manusia. Tanaman dan pohon yang ditanam oleh orang muslim memiliki banyak manfaat, seperti pohon itu bisa menjadi naungan bagi manusia dan hewan yang lewat, buah dan daunnya bisa dimanfaatkan, batangnya bisa dibuat menjadi berbagai macam peralatan, akarnya bisa mencegah erosi dan banjir, daunnya bisa menyejukkan pandangan bagi orang yang melihatnya, dan pohon juga bisa menjadi pelindung dari gangguan tiupan angin, membantu sanitasi lingkungan dalam menguraingi polusi udara.

Pada saat KH. Ismail masih kuat dan sehat, beliau pernah melakukan penghijauan mulai dari Pondok Pesantren At-Taufiq sampai ke sungai barantas ditanami dengan pohon Jati dan pohon bambu besar. Beliau melakukannya sendiri bersama santri, masyarakat pada saat itu, akan tetapi tidak melibatkan masyarakat luas. Senada dengan wawancara peneliti dengan Gus Hajar:

Masalah penghijauan itu sudah sejak dulu cuma tidak mengikut sertakan masyarakat secara umum tapi hanya dari golongan santri dan masyarakat sekitar yang ikut hanya beberapa orang saja, karna kesibukan masing-masing pada waktu itu. Bibitnya dibeli dan ada junga dari dinas setempat.¹¹²

¹¹² Wawancara dengan Gus Hajar Dau Malang pada tgl 23-02-2016

Ketika peneliti konfirmasi kepada Gus Fahrul tentang penghijauan tersebut mulai tahun berapa beliau menjawab “sekitar tahun 1999”.¹¹³

Peneliti mengamati sepanjang jalan dari Pondok Pesantren At-Taufiq sampai ketepi sungai Brantas dipenuhi oleh pohon jati dan pohon bambu untuk pelindung dan menahan tanah supaya tidak longsor karna dibawa harus air Brantas yang kuat, kemudia pohon jati itu sangat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat yaitu daun dari pohon jati diambil masyarakat setempat untuk diperlukan sehari-hari. Jadi apa yang telah dilakukan Pondok Pesantren At-Taufiq sangat bermanfaat sekali buat masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren At-Taufiq dalam melakukan pemberdayaan dalam bidang sosial dengan tujuan menjaga keutuhan sosial dan meningkatkan kebaikan dalam masyarakat tersebut. Peran sosial yang dilakukan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang dalam kegiatan yang ada di masyarakat dalam berbagai sektor, baik itu sosial politik, bahkan untuk menngkatkan kualitas hidup masyarakat yang sehat jasmani dan rohani dengan cara melakukan berbagai kegiatan sosial seperti penanaman pohon dan pemberian modal kepa masyarakat yang membutuhkan modal husaha. Pondok pesantren bisa memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan baik. Tapi dengan keterbatasan dana dan sebagainya Pondok Pesantren At-Taufiq belum sempurna melakukan pemberdayaannya kepda amasyarakat sekitar.

3. Pemberayaan Pondok Pesantren At-Taufiq Bidang Dakwah Islamiyah.

¹¹³ Wawancara dengan Gus Fahrul Dau Malang pada tgl 23-02-2016

Dari beberapa sumber, peneliti memperoleh keterangan, bahwa Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang selama ini telah melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar dalam bidang dakwah Islamiyah, diantaranya adalah:

a. Asosiasi Santri At-Taufiq

Dalam perjalanan dakwah, peran pemuda sangatlah penting. Oleh karena itu, kekuatan Islam akan bertambah kuat, dan dengan semangat para pemuda, Indonesia bisa mencapai kemerdekaan yang telah dinantikan selama berabad-abad. Kemerdekaan itu tidak lepas dari campur tangan pemuda. Dan dari pemuda itulah muncul ide-ide atau gagasan yang menakjubkan. Masa muda adalah masa dimana perubahan-perubahan yang signifikan terjadi. Hal itu dikarenakan pada masa muda beban yang diemban belum begitu berat.

Pondok Pesantren At-Taufiq mewadahi untuk dakwah dikalangan pemuda ini, tidak segan satu putra dari KH. Ismail memimpin jamah ini yang menyebar disekitar Dau. Dimana dakwah islamiyah ini yang lain yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini berada pada segmen orang-orang tua, sehingga KH. Ismail menyuruh putra-putranya yang lain untuk mendirikan dakwah yang memayungi segmen pemuda. Setelah Gus Hajar selesai nyantri di surabaya, beliau langsung terjun kepada pemuda dengan perkumpulan yang diberi nama “Asosiasi Santri At-Taufiq”.

Sebagaimana petikan wawancara peneliti dengan Gus Hajar:

Dengan kecintaan abah pada pemuda, yang mana waktu mereka digunakan untuk hura-hura jauh dari manfaat. Dan kebanyakan ketika ada majlis ta’lim, kebanyakan yang datang orang-orang tua, sedangkan pemuda jarang hadir dimajis, ketika saya pulang mondok maka abah mengajak untuk untuk keluar, mendekati masyarakat yang muda,

diajak untuk bersama-sama, minimal diajak pengajian, yang dinamakan “Asosiasi Santri At-Taufiq”.¹¹⁴

Kegiatan ini diikuti oleh para pemuda yang berada disekitar Kecamatan Dau, waktunya bergantian antara desa, biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap malam selasa. Setelah peneliti wawancara langsung dengan koordinatornya, yaitu Gus. Hajar, petikan wawancaranya:

Bahwa tujuan diadakan acara ini untuk menampung kalangan pemuda pengangguran, minum-minuman keras, hurak-hurakan, dan anak terminal, artinya bahwa dengan adanya kegiatan ini pemuda bisa memiliki gairah lagi dalam menghadapi hidup dan merasa kesihan dengan keberadaan mereka yang hanya menyalakan waktu tamapa ada kegiatan lambat laun dengan mengikuti kegiatan ini, mereka diharkan mampu merubah perilakunya ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakatnya.¹¹⁵

Senada yang dituturkan oleh Gus Fahrul tentang diadakannya pengajian untuk para pemuda supaya mereka itu kembali bersemangat untuk menjalankan perintah-perintah agama Islam ini, petiakan wawancara:

Asosiasi Santri At-Taufiq ini, fokusnya kepada para pemuda dan *alhamdulillah* anak-anak sekarang banyak perubahan, pada awalnya saya lihat mereka, saya kasihan, mereka mabuk-mabuan, hurak-hurakkan waktu mereka tidak bermanfaat sama sekali, akhirnya abah dengan mas Hajar menghimpun mereka mereka membaca kitab *ta'alim muta'ali, ratibul haddad* dan *mualid simtud duror*, tapi dikemas dengan gaya anak muda, *alhamdullillah* mereka banyak perkembangan yang awalnya mereka hanya bermain gitar sama Pondok Pesantren At-Taufiq dibelikan *hadrah* akhirnya mereka menyukai main *hadroh*.¹¹⁶

Kegiatan ini diisi dengan pembacaan kitab *ta'alim muta'alim, ratib al-haddad* dan *simt ald-dluror*, dan tidak lupa diakhiri dengan selalu menyampaikan nasehat-nasehat.

Acara ini diadakan satu kali seminggu. Pengajian ini memang benar-benar terfokus

¹¹⁴ Wawancara Gus Hajar pada tgl 27-02-2016

¹¹⁵ Wawancara Gus Hajar pada tgl 27-02-2016

¹¹⁶ Wawancara dengan Gus. Fahrul pada tgl 30-02-2016

kepada pemuda yang rata-rata di daerah tersebut, tingkat pendidikan pemudanya masih tergolong rendah apalagi wawasan tentang keagamaan. Tidak salah Gus. Hajar sangat antusias dalam mengkoordinasi kegiatan ini, sebagai mana petikan wawancara:

Acara ini dilaksanakan satu minggu sekali minat pemuda untuk menuntut ilmu agama semangat dan mereka senang diadakan pengajian seperti ini, sebab mereka ingin hidup dengan penuh keberkahan juga sama kayak kita, tapi kadang iya lupa, pas mereka ingin kembali kejalan Allah mereka susah untuk mencari tempat belajar. Tapi dengan ada sarana belajar seperti ini mereka senang dan sangat bersyukur sekali dengan adanya wadah belajar di khususkan untuk pemudan dan bagi mereka yang kurang belajar agama dari kecilnya.¹¹⁷

Dengan adanya pengajian yang diadakan oleh Pondok Pesantren At-Taufik pemuda yang ada di sekitar Kecamatan Dau malang dengan mudah mendapatkan pemahaman tentang agama bagi mereka yang ingin kembali kepada jalan Allah, dan bagi mereka yang berubah lebih baik dan untuk memperbaiki ahklak mereka dengan menghadiri pengajian dan membaca kitab *ta'ali muta'ali*, harapan dari terlaksananya kegiatan ini adalah ingin membentuk pemuda yang berakhlak mulia, yang benar mencerminkan jiwani dan pribadi muslim, wawancara peneliti dengan Gus.Hajar:

Tujuan dan harapanya adalah ingin membentuk pemuda yang berakhlak mulia dan mempunyai sopan santun terhadap orang tua mereka, dan menanamkan jiwa tasauf dalam jiwa mereka sehingga mereka tidak terlau mencintai dunia ini, dan hidup ini sementara semua kita akan mati dan menunggu giliran saja dari Allah.¹¹⁸

Hasil dari kegiatan ini semakin hari semakin tampak, perubahan pada para pemuda mulai terasa oleh warga sekitar. Para pemuda mulai tidak minum-minuman, hurak-hurakkan, dan membuang waktu yang tidak bermanfaat, sebagaimana yang dijelaskan

Bapak Sukri Riadi di Dusun Sengkaling Dau:

¹¹⁷ Wawancara dengan Gus. Hajar pada tgl 01-03-2016

¹¹⁸ Wawancara dengan Gus. Hajar pada tgl 10-03-2016

Ya, ada perubahan... biasanya pemuda itu minum-minuman lambat laun mulai berhenti. Dulu sebelum diadakan pengajian oleh Gus. Hajar pemuda banyak minum-minuman hurak-hurakan waktu mereka dak bermanfaat. *Alhamdulillah* dengan pengajian mereka sekrang lebih agak teraturlah dari pada dahulu. Sekarang solat udah agak mau ke masjid dulu di masjid itu kebanyakan orang tua-tua sekarang *alhamdulillah* sudah ada dari kalangan pemuda sekitar sini yang mau solat berjama'ah di sini.¹¹⁹

Pengajian ini diikuti oleh pemuda sekitar 30 pemuda dari berbagai desa yng ada di sekitar Kecamatan Dau. Sehingga perkumpulan ini banyak mendatangkan barokah bagi Pondok Pesantren At-Taufiq Dua Malang dan masyarakat sekitar Dau Malang.

b. Majelis Ta'lim al-Mar'atus Solihah At-Taufiq

Acara ini dilakukan pada setiap malam rabu, satu kali dalam seminggu kajian ini dilalsanakan di rumah Gus. Hajar. Dikarnakan dipondok dan di masjid dipakai oleh santri untuk belajar, maka Gus Hajar membawa jama'ah ke rumah beliau. Dan kebanyakan para peserta yang menghadiri dari golongan ibu-ibu dan santriwati karena acara ini memang difokuskan untuk mereka. Pada awalnya acara ini dikoordinatori oleh KH. Ismail namun lambat laun karena beliau sudah tua, akhirnya sekarang putranya yaitu Gus. Hajar yang menggantikan untuk mengajar ibuk-ibuk dan santri wati dirumah beliau, kgitan ini sudah lama berjalannya, petikan wawancranya:

Kejian malam rabu ini dikhususkan kepada ibu-ibu sekitar dan para santriwati, awalnya yang mengajarnya adalah abah tapi ketika abah sudah tua dan sakit-sakitan, kemudian abah mengamanahkan tugas ini pada saya.¹²⁰

Kegiatan ini merupakan wadah bagi ibu-ibu yang sudah berumah tangga, agar mereka dalam mengurangi bahtera rumah tangga diberikan kepahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka sebagai istri. Tujuanya adalah agar

¹¹⁹ Wawancara dengn masyrakat Bapak Sukri Riadi Dau Malang pada tgl 10-03-2016

¹²⁰ Wawancara dengan Gus. Hajar pada tgl 23-02-16

tercipta pada keluarga mereka keluarga yang *sakinah mawahdan wa rohmaah*. Kemudian mereka itu didik menjadi wanita yang mempunyai sifat santun dan lemah lembut kepada suami dan anak-anak mereka, yaitu menjadi wanita-wanita *shalihah* dan memiliki kekuatan dalam membina rumah tangga yang membunyai pondasi agama yang kuat.

Peneliti menanyakan pada salah seorang masyarakat yang mengikuti pengajian yang diadakan oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, tentang apa saja pembahasan dan kitab apa yang dikaji dalam pengajian ini, petikan wawancaranya:L

Yang dibahas didalam pengajian yaitu kitab *fiqhiyatu al-Mar'ah*, kitab ini membahas tentang kewajiban dan hak-hak sebagai perempuan dan seorang istri dari suaminya. Yang harus mentaati dan mematuhi suami, dan harus bisa merawat, mempertahankan keluarga yang utuh.¹²¹

Masyarakat, khususnya kaum ibuk-ibuk, sangat senang dengan diadakanya pengajian seperti ini, oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang. Karna mereka banyak mendapatkan ilmu tentang hidup dalam berumah tangga.

c. Majelis Dzikir At-Taufiq

Acara ini dilakukan satu kali dalam sebulan dan bertepatan pada malam kamis minggu ke empat, yang bertempat di Masjid Pondok Pesantren At-Taufiq yaitu masjid Al-Ghaffaar Dau Malang. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diikuti oleh masyarakat luas, yang datang tidak hanya dari desa sekitar akan tetapi sudah merambah keluar desa lain. Dzikir bersama ini sangat banyak peserta yang menghadirinya lebih kurang 500 jama'ah setiap acara ini dilaksanakan. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah

¹²¹ Wawancara dengan Mbak Fitri Buana sebagai jama'ah di pengajian yang di adakan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang pda tgl. 10-03-2016

mendekatkan diri kepada Allah, kegiatan ini dilaksanakan bersama-sama dengan seluruh masyarakat sekitar agar Allah selalu memberikan kekuatan dan pertolongannya dalam mengarungi kehidupan ini. Dengan keyakinan bersama bahwa do'a dan dzikir yang dilakukan bersama-sama akan lebih *maqbul* (diterima) oleh Allah SWT.

Acara ini dikoordinasikan langsung oleh Gus. Hajar, beliau merupak salah satu putra pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, acara rutin ini diisi dengan pembacaan dzikir-dzikir pada Allah SWT mulai sesudah shalat Isa'. Dari sekian banyak dakwah yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini, kegiatan dzikir bersama inilah yang paling banyak pesertanya, minimal yang datang 400-500 orang. Sebagai mana Gus Hajar menceritakan pada saya tentang semaraknya dzikir, dan doa bersama ini sangat diminati oleh masyarakat, petikan wawancaranya:

Pengajian yang kita adakan setiap malam kamis diminggu keempat ini sangat banyak dan sangat disukai masyarakat dikarnakan, dzikir, doa dan mendekatkan diri kita kepada Allah Inilah yang akan membuat hati kita tenang, aman, tentaram, dan merasa cukup apa yang ada dan tidak memintak lebih kepada Allah, tapi hanya mintak diselamatkan dunia dan akhirat saja sudah tentram hati ini.¹²²

Dilihat dari hasil wawancara peneliti dangan Gus Hajar, bahwa begitu bermanfaat acara yang diadakan oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini, masyarakat sekitar merasa bahwa acara itu membuat hati mereka lebih dekat dengan Allah, dan selalu berperasangka baik pada Allah, betapapun beratnya hidup dizaman sekarang ini yang sedang dialami dengan adanya siraman, dan pengajian seperti ini, hati selalu ingat pada Allah yang maha kuasa atas segala-galanya sebagaimana peneliti

¹²² Wawancara dengan Gus. Hajar pada tgl 23-02-2016

menanyakan pada salah seorang jama'ah yang mengikuti kegiatan ini, petikan wawancaranya:

Kami sangat bersyukur dengan adanya pengajian, doa, dan dzikir bersama ini yang diadakan oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, hati, jiwa ini terasa dekat dengan Allah, dan beban hidup ini terasa ringan.¹²³

Acara ini bukan hanya diisi dengan pembacaan shalawat maupun dzikir, doa. Namun acara ini juga diakhiri dengan pemberian tausiyah, yang kadang menghadirkan da'i dari luar. Petikan wawancaranya:

Kegiatan ini dilaksanakan bukan doa, dzikir, dan solawatan saja, tapi setiap diakhiri acara itu diselipkan kata-kata motifasi untuk selalu beribadah dan giat untuk berkerja mencari nafkah, menjadi manusai itu harus *kairunnas yan faa unnaas* (sebaik-baiknya manusia itu bermanfaat bagi orang lain) maksudnya kita itu tidak menerima saja tapi kita itu harus memberi, disitu lah letaknya keindahan hidup yang kita jalani didunia ini.¹²⁴

Antusiasnya jamaah ini karena ada dorongan dan motifasi dari Gus Hajar dan para da'i yang mengisi tausiah selesai mengadakan dzikir, doa, dan shalawatan. Disanah Gus-Gusnya atau ustaz membacakan fadilah-fadilah dan balasan bagi orang-orang yang menghadiri majelis ilmu dan perkumpulan orang-orang berdzikir.

Apa yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara pada pengasuh dan masyarakat sekitar bahwa Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang bisa mengemban tugasnya sebagai pusat pembangunan masyarakat walaupun belum seutuhnya dalam pembangunan manusia seutuhnya (*insanul khamil*) dan membangun mental dan jiwa masyarakat yang berlandaskan kepada asas-asas agama yang di anutnya. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang dalam melakukan misinya sebagai ladang dakwah

¹²³ Wawancara dengan ibu Sumiah sebagai jamaah zikir yang diadakan di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, pada tgl, 27-02-2016

¹²⁴ Wawancara Gus. Hajar pada tgl, 23-02-2016

suadah memadai dengan kapasitas pondok yang sebesar itu untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat dalam bidang dakwah islamiyah. Dari paparan data di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan mengenai bentuk pemberdayaan masyarakat Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang meliputi beberapa kriteria, sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:



Kategori	Hasil Temuan
Pemberdayaan dalam bidang pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendirikan pendidikan Formal seperti tingkat TK dan SD Islam Al-Gaffaar 2. Memberikan pendidikan agama Islam juga kepada masyarakat luas
Pemberdayaan dalam bidang sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun beberapa masjid di lingkungan pesantren dan khususnya dilingkungan kecamatan Dau Malang 2. Pemberian modal dan lapangan pekerjaan kepada yang membutuhkan 3. Penghijauan lingkungan yang dilakukan di sepanjang jalan pondok menuju ke sungai barantas
Pemberdayaan dalam bidang dakwah Islamiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai organisasi dakwah khusus untuk pemuda yang diberi nama Asosiasi Santri At-Taufiq 2. Mempunyai lembaga kajian dakwah bagi ibu-ibu dan bagi santriwati yang sudah berkeluarga yang diberinama majelis al-Mar'atus Solihah At-Taufiq 3. Mengadakan lembaga dzikir dan dakwah bagi santri-santri, masyarakat umum dan yang menghadiri acara ini lebih kurang 500 orang setiap mengadakan acara yang diberi nama dengan majelis dzikir at-Taufiq

Tabel 4.3: Bentuk pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang

D. Strategi Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Memperdayakan Masyarakat

1. Perencanaan Program

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, perencanaan penting dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui alur dari sebuah program kerja yang akan dilaksanakan. Dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat, perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program yang diagendakan berjalan dengan baik perencanaan

program dilakukan atas insiatif Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, selanjutnya dimusawarahkan dalam setiap selesai pengajian rutin yang diadakan setiap bulannya dan setelah terjadi munfakat, perencanaan program berkaitan langsung dengan program pengembangan masyarakat. Gus Fahrul. Selaku putra KH Ismail mengungkapkan bahwa:

Perencanaan program pengembangan pemberdayaan masyarakat, selain visi dari sekolah ini yang tetap mencerminkan salaf, juga pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh kami bersama para masyarakat, serta keterlibatan masyarakat tersebut dalam memperdayakan masyarakat tersebut. Setelah menjadi konsep secara jelas, rencana ini baru dimusyawarahkan disetiap selesai pengajia rutin yang diadakan oleh pondok akan dijalankan ketika terjadi munfakat ataupun berdasarkan pada kebijakan yang Kiai ambil sebagai Pimpinan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini.¹²⁵

Pada pelaksanaan rapat dalam perancangan program kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rapat tersebut diberikan kebebasan untuk mengunkapkan ide dan gagasan terkait dengan pengembangan pemberdayaan masyarakat. Ungkapan diatas didukung oleh pernyataan Gus Masmahin, salah seorang putra KH. Ismail yaitu:

Dalam pelaksanaan rapat yang diadakan setiap selesai pengajian yang diadakan setiap bulanya masyarakat diwajibkan untuk ikut dan diberikan kebebasan untuk menyalurkan haknya (dalam berpendapat), pada waktu rapat ada yang tidak setuju terhadap program pemberdayaan masyarakat yang ada seperti bidang pemberdayan pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah, tapi semua diambil jalan munfakat terkadang juga keputusan diambil dari kebijakan oleh abah sebagai pemegang kendali.¹²⁶

Pelaksanaan rapat dilakukan satu bulan setelah selesai pengajian, dalam program pemberdayaan masyarakat, rapat dilakukan satu bulanan, karna berketepatan dengan pengajian rutin yang diadakan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini, dapat mempermudah membantu perkembangan pemberdayaan masyarakat. hal ini akan

¹²⁵ Wawancara dengan Gus Fahrul pada tgl, 25-02-2016

¹²⁶ Wawancara dengan Gus Masmahin pada tgl 11-03-2016

mempermudah tim yang dibentuk oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang untuk menentukan program berjalan baik atau tidak.

Adapun hasil dari rencana pemberdayaan yang sudah dilalakan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan dibidang pendidikan
- 2) Pemberdayaan dibidang sosial
- 3) Pemberdayaan dibidang dakwah Islamiyah

Rencana kedepan yang akan dilaksanakan dalam pemberdayan masyarakat dibidang pendidikan penambahan pemangunan dibidang pendidikan formal yaitu:

- 1) Pembangunan sekolah tingkat menengah
- 2) Pembangunan sekolah tingkat atas
- 3) Pembangunan sekolah tinggi atau Universitas Islam

Dari berbagai program pemberdayaan masyarakat baik yang sudah terlaksana maupun yang akan dilaksanakan adalah salah satu wujud eksistensi Pondok Pesantren At-Taufik Dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Pemetaan Kultur dan karakter Masyarakatnya.

Pemetaan kultur dan karakter masyarakat, ini bertujuan mempermudah memahami permasalahan yang dihadapi dan memudahkan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat tersebut, agar prinsip efektifitas dan efesiaensi terpenuhi mengingat SDM yang dimiliki oleh Pondok Pesantren At-Taufiq ini sangat kurang untuk menagani permasalahan masyarakat yang sedang dihadapi saat ini. Sebagaimana wawancara peneli dengan Gus Fahrul, petikan wawancara:

SDM yang dimiliki Pondok Pesantren Ini sangatlah kurang, jadi pihak pondok, mengelompokkan kultur dan karakter masyarakat itu sehingga pihak pondok mudah menyelesaikan dan mencari solusi jalan keluarnya dan seandainya pihak pondok tidak bisa menyelesaikannya, maka pihak pondok mencari swadaya masyarakat yang bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat itu.¹²⁷

Seperti yang dijelaskan diatas, bentuk langkah-langkah yang Pondok Pesantren At-Taufiq melakukan pemetaan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, yaitu dengan menggunakan langkah-langkah pemetaan kultur dan karakternya masyarakatnya. Langkah-langkah ini dilakukan secara langsung oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq kepada masyarakat, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gus Hajar dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

Selain pemetaan yang kami lakukan setiap bulan sekali dan tiga bulan sekali yang kami lakukan, kami juga selalu melakukan pemetaan secara kondisional terhadap penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat, misalnya: ketika saya nongkrong bersama masyarakat, saya mendekati salah satu masyarakat itu dan saya tanya-tanya tentang permasalahan yang sedang mereka hadapi, disitu saya bisa mengambil kesimpulan dan bisa memetakannya.¹²⁸

Adanya pemetaan terhadap masyarakat dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat dibenarkan oleh salah seorang masyarakat yaitu Mas Afkar, dalam pelaksanaan langkah-langkah pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang untuk dijalankan seperti halnya pemetaan, dan untuk mengetahui keberhasilan Pondok Pesantren At-Taufiq dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dengan pemetaan tersebut, dalam wawancara peneliti dengan Gus Fahrul beliau mengungkapkan:

Dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat itu yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq ini, kami tahu untuk mengetahui keberhasilannya, kami selalu mengadakan pemetaan tersebut, ya biasanya melalui mengobrol langsung dengan

¹²⁷ Wawancara dengan Gus Fahrul pada tgl 10-03 2016

¹²⁸ Wawancara dengan Gus Hajar pada tgl, 10-03-2016

mereka, juga sering kali bertemu di warung atau bertemu dimana saja, melihat masyarakat kami mengajak berbicara dengan santai disitulah kami bisa memetakan kultur dan karakter mereka seperti apa.¹²⁹

Dari hasil beberapa wawancara peneliti serta observasi yang peneliti lakukan, dapat diambil titik temu bahwa dalam melakukan penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang salah satunya dengan mengadakan pemetaan kultur dan karakternya masing-masing.

3. Memberikan Teladan Kepada Masyarakat

Dalam pemberdayaan masyarakat orang-orang yang berperan di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, selalu memberikan teladan kepada masyarakat luas. Dengan masyarakat misalnya Gus-Gusnya selalu menjulurkan tangannya untuk menyalami sambil mengucapkan salam pada siap masyarakat yang dikalinya maupun yang tidak beliau kenal, dan beliau selalu ramah, senyum, sapa, pada setiap orang, tentang berpakaian orang-orang pondok selalu mencerminkan salafnya yaitu dengan berpakaian sarung dan berbaju koko dengan rapi, terhadap bakti sosialnya kiai atau Gus-Gusnya selalu menolong orang yang sedang kesusahan yang diharapkan santri atau masyarakat Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang mampu mengaplikasikan teori secara langsung kelapangan dan bisa merasakan kehidupan orang lain sehingga orang-orang pesantren bisa peka terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Gus Fahrul, beliau memaparkan:

Saya selaku Gusnya KH. Ismail saya selalu memberikan teladan kepada yang lain dengan berkeliling, ketika bertemu dengan masyarakat saya mengucapkan salam, senyum, sapa, dan berjabat tangan dengan mereka, dan ketika saya berpakaian layaknya pakaian seorang santri salaf sarungan, berkopiya dengan rapi, ada kegiatan kemasyarakatan saya atau mas-mas saya semuanya ikut bergabung dengan

¹²⁹ Wawancara dengan Gus Fahrul pada tgl, 10-03-2016

masyarakat apalagi bentuknya acara sosial. Dengan itu saya berharap masyarakat sekitar disini mampu mengaplikasikan apa yang telah mereka dapat dipengajian teori secara langsung dan bisa saling peka antara satu dengan yang lainnya selanjutnya langkah yang saya lakukan setelah saya menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat dan disitulah saya bisa selalu bermusyawarahkan terhadap program perencanaan pemberdayaan masyarakat yang sudah berlaku serta menjalankan segala sesuatunya sesuai dengan prosedur yang berlaku .¹³⁰

Dalam pemberdayaan masyarakat seperti yang dipaparkan di atas, strategi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq adalah selalu mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada semua masyarakat, pondok pesantren dalam memberdayakan masyarakat mempunyai sikap yang terbuka, hal ini diperkuat dengan paparan masyarakat yaitu Mas Afkar wawancara peneliti. Beliau mengungkapkan:

Meskipun pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren di masyarakat jauh dari kata sempurna tapi saya akui untuk ukuran pesantren sekecil ini sudah lumayan dari pada pondok-pondok yang sekecil lain, dan orang dalam pesantren sangat menjaga salaf dalam perkembangan dunai sekarang, dan orang dalam pesantren itu sangat memberikan tauladan pada masyarakat, berbuat ramah, sapan, salam dan kalau bisa berjabat tangan dengan masyarakat mereka kadang turun dari motor mereka untuk menyalami masyarakat.¹³¹

Berdasarkan wawancara di atas, maka orang dalam Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang berupaya menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi warga masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan paparan salah seorang masyarakat yang mengatakan bahwa orang-orang Pondok Pesantren Dau Malang selalu memberikan teladan kepada santri dan masyarakat, dalam wawancara peneliti beliau berkata:

Dilihat dari kebiasaan orang-orang Pondok setiap hari sudah sangat nampak, orang-orang pondok memberikan kebebasan masyarakat untuk bebas berpendapat, memberikan masukan kepada sesama, dan terhadap pemberdayaan masyarakat, orang-orang pondok sangat konsisten terhadap programnya seperti selalu menjaga

¹³⁰ Wawancara Gus Fahrul pada tgl, 27-02-2016

¹³¹ Wawancara Mas Afkar pada tgl 28-02-2016

salaf dalam diri, selalu berbaur dengan sesama masyarakat dan santrinya di sekitar pondok ini. Hal ini salah satu bentuk teladanan yang orang-orang pondok tampilkan agar masyarakat juga bisa melakukan hal seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.¹³²

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam pemberdayaan masyarakat di pondok pesantren itu memberikan teladan kepada masyarakat, hal ini adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang sebagai jalan dalam rangka memberdayakan masyarakat.

4. Terlibat dan Mendukung kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Selain memberikan teladan kepada warga masyarakat, dalam pemberdayaan masyarakat strategi atau langkah-langkah yang dilakukan Pondok Pesantren At-Taufiq adalah dengan berandil, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah disepakati dan yang direncanakan bersama masyarakat. hal ini bertujuan dengan adanya keikutsertaan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang secara langsung menjadikan Gus-Gus, ustaz, dan santri-santri semangat melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini dimasyarakat.

Semua kegiatan pemberdayaan yang diadakan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini selalu diikuti oleh Gus-Gusnya KH. Ismail dan santri-santrinya hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Gus Masmahin dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

Jika di Pondok Pesantren At-Taufiq Ini ada kegiatan dakwah Islamiyah, dzikir bersama saya selalu berusaha untuk ikut adil dan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti

¹³² Wawancara bapak sunarkin pada tgl, 27-02-2016

mengadakan perigatan Mualid Nabi, dzikir bersama di masjid saya selalu berusaha untuk hadir ditengah-tengah masyarakat dan santri-santri itu, bukan kegiatan itu saja saya hadiri tapi kegiatan apakah itu pemberdayaan dalam bidang pendidikan, sosial saya selalu ikut. Dengan ini saya berharap kegiatan pemberdayaan masyarakat ini akan tetap hidup dan selalu eksis di masyarakat sehingga nuasa Islami sangat terasa di Sengkaling ini, dan selain itu dengan aandilnya saya dalam kegitan tersebut saya berharap dapat menambah rasa taqwa dan begitu pula lah hendaknya masyarakat di Sengkaling ini.¹³³

Dari pemaparan Gus Hajar, mengatakan bahwa selalu andil dan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan, setelah peneliti dapatkan hasil wawancara dengan Gus Fahrul beliau juga berpendapat sama. Bahwa dalam memberdayakan masyarakat dan menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat yang ada di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang turut serta dalam pelaksanaan kegiatan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.¹³⁴

Pernyataan diatas juga sesuai yang diungkapkan oleh Gus Hajar tentang keikut sertaan orang-orang dalam pondok, dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan bahwa: Pemberayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq ini memang digagas oleh abah, oleh karena itu Pondok Pesantren Ini sangat eksis terhadap masyarakat sekitar Sengkaling ini, abah itu dulu ketika beliau masih sehat, abah juga ikut memantu semua kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh misalkan yang sudah masyarakat lakukan seperti mengadakan, dzikir, doa, solawatan, dan pengajian lainnya, abah tidak hanya menyuport saja akan tetapi ikut serta dalam pelaksanaan tersebut.¹³⁵

Keikutsertaan dan dukungan Kiai dan gus-sunya terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat yang di adakan oleh pesantren, tidak hanya sebatas dakwah Islamiyah saja, akan tetapi diluarkegiatan dakwah Islamiyah seperti kegitan sosial dan pendidikan kiai dan gus-gusnya selalu andil, andil dan turut serta disi yang dimaksud bukan menangani

¹³³ Wawancara Gus Masmahin pada tgl, 30-02-2016

¹³⁴ Observasi pada tgl, 25-02-2016

¹³⁵ Wawancara Gus Hajar pada tgl, 25-02-2016

semua kegiatan yang ada tapi lebih kepada mendukung kegiatan yang ada, adapun pelaksanaan tetap santri dan masyarakat.

Dengan adanya keikutsertaan kiai, gus-gusnya beserta orang-orang yang berperan di Pondok Pesantren At-Taufiq dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat secara tidak langsung merupakan strategi dalam pemberdayaan masyarakat berupa dibidang, pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah, karena pemberdayaan masyarakat tidak akan jalan maksimal ketika tidak ada respon dan dukungan dari semua warga masyarakat dan orang-orang pondok.

Berkembangnya pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, tidak terlepas dari peran kiai, gus, santri dan masyarakat, Pondok Pesantren At-Taufiq mempunyai target bahwa masyarakat terdepan pendidikan akhlak, ekonominya, dan berjiwa Islami serta dapat mengamalkan ajaran Islam sehingga masyarakat mengerti, memahami dan memaksimalkan nilai-nilai Islam yang ada. Oleh karena itu semua bentuk eksistensi Pondok Pesantren At-Taufiq dalam hal pemberdayaan masyarakat tersebut harus ada dukungan semua masyarakat dalam baik kiai, santri, dan masyarakat sekitar, oleh karenanya untuk menggerakkan pemberdayaan masyarakat kiai, gus, santri sebagai figur, harus andil dan ikut serta dalam kegiatan apapun terlebih kegiatan pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah karena hal itu merupakan salah satu bentuk dukungan kiai atau gus kepada masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Gus Fahrul dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

Eksisnya pondok pesantren ini didalam bidang pemberdayaan masyarakatnya tidak terlepas dari peran serta kiai, gus, ustaz, saantri dan masyarakat sekitar, dari dahulu kiai mempunyai sautu impian masrarakat yang ada di sekitar Sengkaling Dau Malang ini harus terdepan pendidikan, akhlak, ekonomi, dan berjiwa Islami serta dapat mengamalkan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami, dan melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam yang ada. Oleh karena itu semua keinginan abah tersebut harus ada dukungan dari semua warga masyarakat baik itu kiai, gus, santri, masyarakat laur pondok, karena jika orang-orang dalam pondok aja yang bergerak kami tidak sanggup untuk melaksanakan semua itu, oleh karenanya untuk menggerakkan masyarakat kami sebagai figus disini harus andil dan ikut serta dalam kegitan apapun terlebih kegiatan pemberdayaan masyarakat dibidang pendidikan, sosial, dan dakwak Islamiyah karena itu merupakan salah satu bentuk dukungan kami terhadap program yang ada.¹³⁶

Dukungan dari pondok terhadap pembardayaan masyarakat bisa dilihat juga dari beberapa kegiatan pemberdayaan yang selalu diberikan izin atau disetujui ketika masyarakat ingin membangun sekolah formal dan melakukan bakti sosial terhadap masyarakat yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang masyarakat Mas Afkar, dia mengungkapkan keterangan sebagai berikut:

Salah satu peran yang dilakun oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malng dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah, biasanya orang-orang dalam pondok sesalu aktif dan sangat memberikan suport kepada masyarakat untuk selalu semangat dalam berkerja sama dengan tujuan, kegitan-gitan yang telah dimunfakatkan berjalan sesuai dengan rencana yang telah dimusawarahkan bersama.¹³⁷

Dari hasil wawancara peneliti dengan bebrapa narasumber peneliti bisa menarik suatu kesimpulan untuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren At-Taufiq Dau malang dalm bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah, dilakukn dengan bersama-sama dalam artikati pondok pesantren tidak bisa menjalankan kegitan yang telah disepakati dalam musyawarah kecuali dengan kerja sama yang solit antara pihak pondok dengan masyarakat.

¹³⁶ Wawancara dengan Gus Fahrul pada tgl, 25-02-2016

¹³⁷ Wawancara dengan Mas Afkar pada tgl, 25-02-2016

5. Evaluasi Terhadap Program Yang Dilaksanakan

Dalam setiap kegiatan dan program kerja harus ada evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari program yang telah dijalankan dan dilaksanakan, begitu pula yang dilakukan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang. Dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah, salah satu strategi yang dilakukan adalah orang-orang yang berperan di pondok selalu mengevaluasi terhadap program pengembangan buaya yang ada dan yang sudah dijalankan evaluasi tersebut dilaksanakan ketika musyawarah dan pelaksanaan pengajian, ketika semua masyarakat hadir dipengajian yang dilakukan setiap bulan. Evaluasi juga dilaksanakan pada rapat yang terstruktur/tidak terjadwal yaitu rapat kondisional. Hal ini sesuai dengan paparan Gus Fahrul dalam wawancara yang peneliti lakukan beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pondok bersama masyarakat kami mengadakan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan, evaluasi tersebut dilakukan ketika musyawarah dan pelaksanaan rapat bersama masyarakat, rapat dilaksanakan setiap selesai acara bulanan itu, kadang adajuga rapat yang tidak terstruktur/tidak terjadwal yaitu rapat yaitu rapat yang sifatnya kondisional.¹³⁸

Ketika peneliti dalam suatu kesempatan mengikuti rapat yang dipimpin langsung oleh Gus fahrul, pada waktu tersebut pembahasan rapat adalah mengenai program kelanjutan pembangunan sekolah formal yaitu SD Islam Al-Ghaffaar. Dan pada waktu itu sekaligus diadakan evaluasi tentang kegiatan dakwah Islamiyah apakah berjalan atau tidak.

¹³⁸ Wawancara dengan Gus Fahrul pada tgl, 27-02-2016

Seperti yang dijelaskan diatas, bentuk strategi pihak Pondok Pesantren At-taufiq dalam memberdayakan masyarakat adalah evaluasi, dan evaluasi yang dilakukan evaluasi terstruktur dan kondisional. Evaluasia kondisional dilakun pihak pondok secara langsung kepada masyrakat ketika dilapangan, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gus Fahrul dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

Selain evaluasi tiap bulan yang kami lakukan, kami juga selalu melakukan evaluasi secara kondisional terhadap pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan contohnya sekarang sedang pembangun sarana pendidikan formal, kami secara bergantian memantau pembangunan yang sedang berjalan itu.¹³⁹

Adanya evaluasi terhadap pemberdayaan masyarakat dibenarkan oleh salah satunya yaitu Gus Masmahin, dalam melaksanakan program kerja yang telah disepakati bersama untuk dijalankan seperti halnya pemberdayaan masyarakat dibidang pendidikan, yang sedang berjalan pembangunan gedungnya, dan untuk mengetahui penrkembangannya kami putranya kiai dalam meakukan pemberdayaan tersebut, kami adakanlah evaluasi perkembangan pembangunan yang sedang berjalan, dan banyak hal yang kami tekankan pada kegiatan dan program kerja dalam pemberdayaan masyarakat ini. Dalam wawancara dengan peneliti biliau mengungkapkan:

Dalam melaksanakan program kerja yang telah disepakati bersama untuk dijalankan seperti halnya pemberdayaan masyarakat ini, kami tahu bahwa untuk mengetahui keberhasilanya pihak pondok selalu mengevaluasi, yaitu dengan cara, biasanya dalm rapat ketika setelah melakukan pengajian yang satu kali sebulan itu. Apakah berjalan rencana dan hasil musyawarah yang telah disepakati berjalan atau tidak.¹⁴⁰

Dari hasil bebrapa wawancara peneliti serta hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat diambil titik temu bahwa dalam pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren

¹³⁹ Wawancara dengan Gus Fahrul pada tgl, 27-02-2016

¹⁴⁰ Wawncara dengan Gus Fahrul pada tgl, 10-03-2016

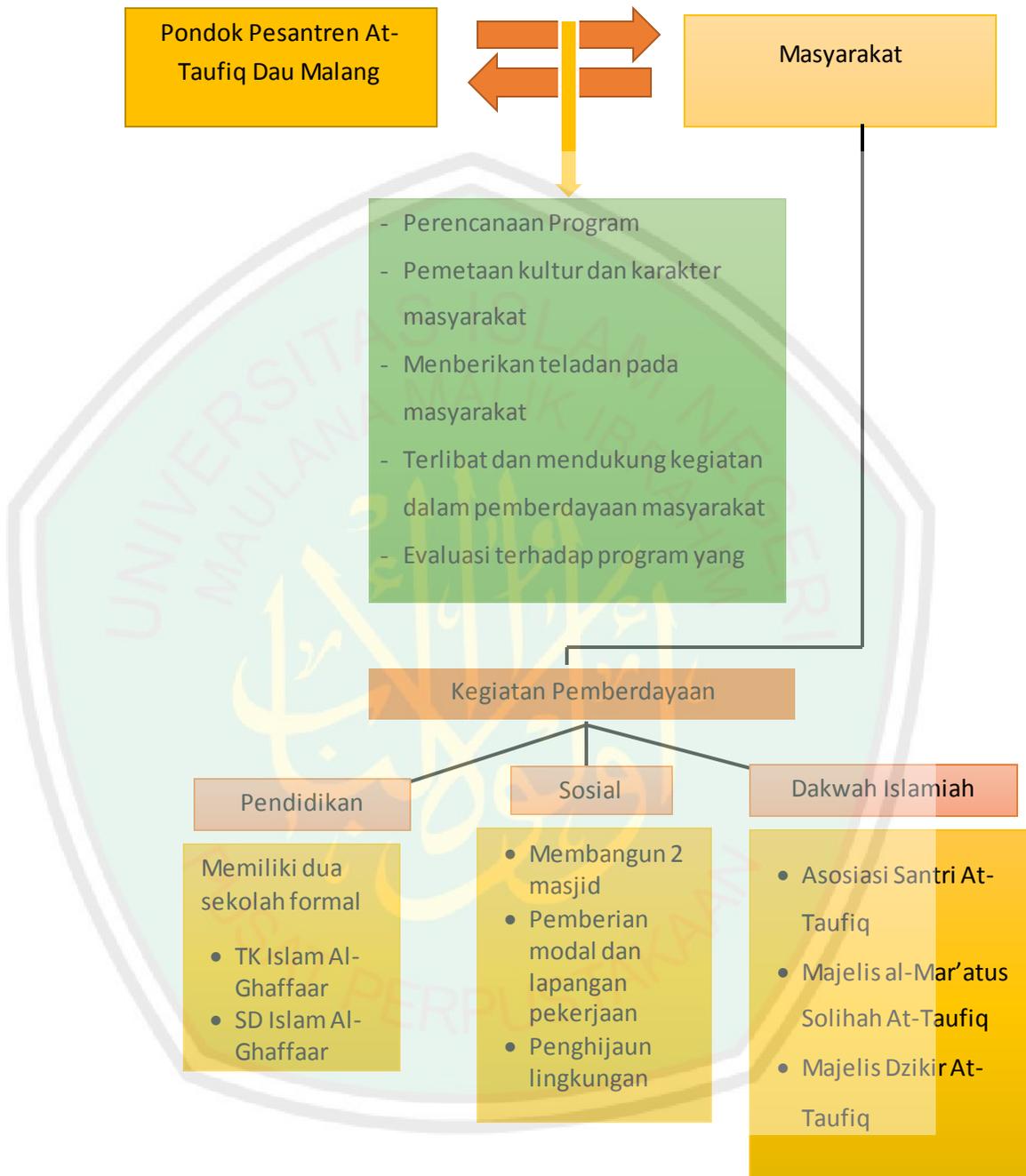
At-Taufiq Dau Malang ini, pertama yang dilakukan oleh pihak pondk dalam pemberdayaan masyarakat adalah memiliki andil dan mendukung dalam setiap kegiatan pemberdayaan, dan yang sangat penting juga adalah memberikan teladan kepada masyarakat, dan melakukan evaluasi terhap program yang dijalani. contohnya dalam bidang pendidikan sekarang, pondok pesantren At-Taufiq sedang melakukan proses penambahan kelas dan pembautan musolla di SD Islam Al-Ghaffaar Dau Malang, kemudian yang sangat perlu dalam pembangunan itu adalah pemantauan secara terus menerus kalau tidak adanya pemantauan atau evaluasi akaibatnya pembangunan tidak akan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan, Evaluasi yang dijalankan oleh pondok pesantren terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional. Dari paparan data temuan di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan mengenai strategi Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang memperdayakan masyarakat meliputi beberapa strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:

Katergori	Hasil Temuan
Perencanaan Program	1. Program jangka pendek Membangun sebuah lembaga pendidikan yang murah meriah bagi masyarakat umum yang ada di lingkungan Dau Malang 2. Program jangka menengah Membangun sekolah formal tingkat TK dan SD yang telah berjalan 3. Program jangka panjang Membangun universitas atau perguruan tinggi pasarnya nasional yang bercrikhaskan salaf

Pemetaan kultur dan budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelompokkan masyarakatnya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing individu 2. Mengelompokkan SDA dan SDM yang ada di lingkungan masyarakat
Memberikan teladan pada masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu memberikan keteladanan kepada masyarakat luas dengan memberikan senyuman, sapa, dan saling tegur sapa dengan baik 2. Menjaga murah tingkah laku dan cara berpakaian yang sopan di hadapan masyarakat 3. Menjalin hubungan baik dengan masyarakat dengan baik
Terlibat dan mendukung kegiatan yang telah di buat progamnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut serta dalam program yang telah di rencanakan 2. Aktif dalam mendukung dan selalu memberikan semangat pada masyarakat untuk pembangun dan program yang akan di jalankan
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Turun kelapangan dan ketempat yang telah di programkan untuk memastikan program yang telah di rencanakan berjalan atau tidak 2. Mengadakan musawarah ketika selesai mengadakan suatu program dengan tujuan untuk melihat apakah kegiatan yang telah dilaksanakan berjalan sesuai dengan program aatau tidak

Tabel 4.4: strategi Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang memperdayakan masyarakat

Bagan 4.1 Strategi Pemberdayaan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.



BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas serta didiskusikan beberapa hasil temuan peneliti yang telah didiskripsikan pada bab IV. Berdasarkan pada fokus utama yaitu eksistensi Pondok Pesantren salaf dalam pemberdayaan masyarakat studi kasus tentang Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang. Dan pada bagian ini pula akan membahas sub fokus penelitian adalah pertama At-Taufiq dalam melestarikan kesalaffannya. Dan kedua bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

A. Mempertahankan Tradisi Salaf di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang

Menurut Zamakhsyari, pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dengan ajaran *tasauf*.¹⁴¹ Seluruh sejarah pesantren, baik dalam bentuk “pertapaan” maupun dalam bentuk pesantren abad ke-19 Masehi, sudah memasukkan *tasauf* sebagai materi yang diajarkan kepada para santrinya. Sejak pesantren itu ada salaf atau *tasauaf* telah diajarkan. Dari sini dapat dikatakan bahwa semua pesantren dari awal mulanya sudah mengajarkan kepada santri-santrinya pendidikan salaf atau *tasauf*.

¹⁴¹ Zamakhsyari Dofier, “*Pesantren dan Thariqah*”, dalam Jurnal Dialog, (Jakarta, Libang DEPAG RI, 1987), hlm. 10-12, dalam Umairso, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 103.

Mengacu dari ungkapan di atas, apa yang telah digagas oleh KH Ismail dan pengelola Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang yaitu mendirikan pondok pesantren yang berciri khaskan salaf dengan mengkedepankan kensep-konsempembiasaan prilaku sufi, melakukan amalan tertentu di luar amalan wajib, semisal puasa sunat, shalat sunah rawatib, dan kebiasaan wirid dan dzikir selesai melaksanakan shalat.

Ajaran salaf tersebut dijadikan sebuah pijakan utama dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini. Pesantren ini mendasarkan pemilihan materi pendidikan dan pengajarannya kepada pendapat al-ghazali dalam karya utamanya *ihya' 'Ulum ad-Din* yang membagi ilmu akhirat dan ilmu dunia.¹⁴² Kaidah ini mengindikasikan bahwa pesantren patut memelihara nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa. Hal ini juga berarti bahwa lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari hukum dialetika peradaban antara meta narasi landasan pendidikan Islam yaitu hukum Quran dan Hadis dengan realitas zaman.

Jika tradisi besar Islam direproduksi dan diolah kembali, umat Islam akan memperoleh keuntungan yang besar, yaitu memiliki tradisi baru yang lebih baik dengan menyesuaikan dengan alur perkembangan zaman. Maka, ketika pesantren eksis dengan wajah baru akan menciptakan apa yang disebut Nurcholish Madjid dengan gaya gugah baru.

¹⁴² Habib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren, dalam, dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta, LP3ES), 1988, hlm. 84.

Untuk itu, tidak arif rasanya jika pengelola Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang mengabaikan arus modernisasi sebagai penghasil nilai-nilai baru yang baik meskipun ada sebagian yang buruk apabila pesantren ingin progresif mengimbangi perubahan zaman. Dengan tidak meninggalkan ciri khas keIslaman, Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang juga mesti merespons perkembangan zaman dengan cara kreatif, inovatif, dan transformatif.

Alhasil, Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang memberikan kebijakan yang dinilai cukup berani dan tepat, yaitu diizinkan para santri untuk menuntut ilmu di lembaga atau sekolah formal di luar pesantren. Kebijakan ini dinilai langkah yang progresif (maju), mengingat hampir seluruh pesantren salaf, belum terpikirkan untuk memperbolehkan dan berkeinginan mempunyai sekolah formal yaitu adanya pendidikan lain disamping pengajaran pondok.

Ada beberapa pertimbangan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang dalam menerapkan kebijakan ini. Pertama, karena pesantrennya berada ditengah-tengah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Kedua, pesantren ingin mencetak santri sebagai kader-kader muballigh dan ulama' yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Dengan mendalami ilmu agama di pesantren dan ilmu umum di perguruan tinggi, memungkinkan cita-cita luhur Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang tercapai.

Hal ini memang tidak mudah, maka dari itu Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang meramu *falsafah* nya yang sarat dengan nuansa tasauf yang tertuang dalam visi, misi dan tujuannya. Dalam visinya Pondok Pesantren At-Taufiq dau Malang adalah lembaga pembina jiwa taqwallah. Adapun visinya yaitu membentuk

insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Sedangkan tujuan dari pendidikan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang yaitu mendidik dan membina serta menyiapkan insan yang shaleh dan sholihah, berilmu dan beramal, berakhlak mulia penuh kedisiplinan, bertanggung jawab dan berkeperibadian luhur dalam rangka membentuk jiwa taqwallah, membentuk dan mengupayakan terwujudnya sistem masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan latar sosial budaya yang melingkupinya. Maka, dengan *falsafah* yang bernuansa sufistik itu, sangatlah cukup dalam membendung santri dari pengaruh dunia luar yang global.

Selanjutnya, meninjau pada pola pendidikan yang diterabkan, Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang secara general dapat digolongkan pada pesantren tradisional (salaf) dengan karakter dan ciri-ciri tertentu yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang mu'tamaroh. Disiplin ilmu yang tidak ada kaitanya dengan agama tidak diajarkan.

Selain itu, metode pengajaran Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang masih menggunakan metode klasik, diantaranya metode wetonan yaitu metode pembelajaran dimana para santri dituntut untuk mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai atau ustaz yang menerangkan materinya. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya; sorogan, yaitu metode belajar dengan cara menghadap kiai satu persatu menerangkan maksudnya dan santri memberikan makna pada kitabnya dan membuat catatan; metode bandongan ini sering disebut dengan halaqoh. Dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kiai hanya

satu, sedangkan para santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode musyawarah, metode ini digunakan untuk santri yang sudah lama mondok atau santri yang lebih tinggi tingkat keilmuannya, para peserta mempersiapkan diri secara intensif mengikuti musyawarah dengan tema tertentu setiap saat. Penerapan metode ini adalah dimana ustaz memberikan ceramah berkenaan dengan tema yang dikehendaki bersama akhirnya dibahas oleh seluruh peserta yang mengikuti pengajian tersebut.

Maka menurut Amir Hamzah, seperti dikutip oleh Hasbullah, ciri khusus lain pada pondok pesantren tradisoanal adalah muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, Hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadis, Tafsir, Al-Qur'an, Teologi Islam, Tasawuf, Tarikh dan Retorika.¹⁴³ Begitu juga halnya dengan kurikulum di Pondok Pesantren Dau Malang. Jadi kurikulum di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang tidak memakai berbentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional.

Dalam kontek ini, ada baiknya jika Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, disamping mempertahankan otonomisasi pendidikannya juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan berkenaan dengan persoalan kebutuhan kekinian. Namun, perlu ditegaskan kembali bahwa modifikasi dan improvisasi

¹⁴³ Hasbullah, *sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Wijaya, dalam Umiarso, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontenforer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 64

yang dilakukan, semestinya tetap terbatas pada aspek teknis operasionalnya, bukan pada suptansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi menyangkut subtansi pendidikan maka tradisi intelektual *indegnous* khas pesantren akan tercabut dari akarnya dan kehilangan peran vitalnya. Jadi biarlah pesantren salaf asik dengan dunianya, tetapi sembari memikirkan konstruksi yang lebih baik.¹⁴⁴

Demikianlah imlementasi pendidikan yang diterabkan di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang. Inti dari sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang yang berlabel tradisional ini adalah menjaga dan melestarikan kesahihan sistem pendidikan tradisional serta memberikan peluang lebar terhadap *modernisasi* dan perubahan sebagai langkah menuju kesuksesan sesuai dengan tuntutan zaman.

1. Menanamkan Pengaruh Salaf Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang

Corak pendidikan yang diinginkan Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan”.¹⁴⁵ Maka dari teori inilah Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, dalam pendidikannya melalui:

¹⁴⁴ Ninik Musruroh, *Modernisasi Pendidikan Islam...* hlm 43

¹⁴⁵ A. Syafi’Islam Ma’arif, *Peta Bumi Intelegtual Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1933), hlm, 151

a. Kurikulum

kurikulum yang dibuat sendiri oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang yaitu kurikulum berbasis salaf. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang yang membangun Falasafahnya dengan dimensi salaf, berimbas pada formasi kurikulum pendidikan yang dikembangkannya. Untuk mencapai tujuan pendidikannya yang diharapkan, maka sudah barang tentu kurikulum yang diformulasikan harus mengaju pada dasar pemikiran Islam (salaf) dan diarahkan tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah kaidah Islam yang memengang teguh salaf.

Menurut al-Syaibany¹⁴⁶ kerangka dasar tentang kurikulum pendidikan Islam Yaitu:

- 1) Dasar agama. Dasar ini hendaknya mejadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada al-Quran, al-Hadis dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya
- 2) Dasar falsafah. Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran.
- 3) Dasar psikologis. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta

¹⁴⁶ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm.

didik. Dasar sosial. Dasar ini memberikan bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaan.

b. Menanamkan Sifat *Tawadhu'*

Nilai-nilai *tawadhu'* yang tercermin dari ketundukan dan kepatuhan para santri terhadap kiaiinya mewarnai hampir seluruh realisasi sosial yang melibatkan kiai. Penerapan sifat ini tidak berlangsung dengan para kiai saja, tetapi dengan anak keturunan dan kerabatnya. Pola ketawadukan ini tidak saja pada keluarga kiai tapi kepada orang lainpun diharuskan untuk bersifat *tawadhu'* baik itu dalam berbicara dan bertindak.

Senada dengan hal di atas, Muhammad Arif¹⁴⁷ menyatakan, moralitas semacam ini, menunjukkan aspek penting pendidikan pesantren, yaitu selalu memiliki dimensi metafisik; pendidikan pesantren merupakan bagian dari sebuah perjalanan panjang pelatihan spiritual para santri. Salah satu dokumentasi tertulis terhadap formulasi moralitas “konvensional tersebut” dapat ditemukan pada kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, sebuah kitab yang dijadikan sebagai petunjuk praktis bagi kesuksesan belajar di pesantren.

2. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Pijakan Falsafahnya Berdimensi Salaf

¹⁴⁷ Muhammad Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm.185

Tantangan global dan MEA yang terus menemukan momentumnya sejak disahkan tahun lalu, jelas lebih kompleks dari pada tantangan yang dihadapi pesantren masa silam. Suatu ketengangan antara kenyataan dan apa yang seharusnya, antara fakta dan nilai, menjadi tugas pendidikan untuk mencari penyelesaiannya.

Untuk menjawab semua itu, Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang menyusun falsafah khususnya yang mengarahkannya dan mengambarkan rencananya, yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan pesantren. Memahami falsafah pendidikan pondok pesantren haruslah terlebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsep ajaran Islam. Sebab pendidikan hanyalah cara yang ditempuh agar tujuan hidup itu dapat dicapai.¹⁴⁸

Al-Qur'an menegaskan, bahwa manusia diciptakan dimuka bumi ini untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan Allah pun menuntukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu. Kemudian dapat dipahami pula bahwa dasar-dasar penetapan falsafah pendidikan pondok pesantren adalah sama dengan falsafah pendidikan Islam karena pondok pesantren bagian yang tak terpisahkan atau salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam.

¹⁴⁸ A. Tafsir, Dkk, *Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 209.

Karena itu dasar-dasar pendidikan pondok pesantren akan terdiri dari, al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad Saw, kata-kata sahabat, kemashalatan masyarakat, nilai dan adat istiadat masyarakat, dan hasil pemikiran pakar muslim. Sedangkan dasar-dasar operasional secara teoritik penetapan falsafah pondok pesantren harus berdasarkan operasioanal kepada filosofi, historis, sosial politik dan ekonomi.¹⁴⁹

Falsafah pendidikan pesantren harus meliputi aspek *normatif* (berdasarkan norma yang mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan), aspek fungsional (tujuan yang memiliki sasaran teknis manajerial). Falsafah tersebut di atas bukan hanya mencapai kesejahteraan duniawi tetapi selamatan di dunia dan akhirat, seperti digambarkan dalam firman Allah:

وَاتَّبِعْ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. al-Qashash: 77)

Sejalan dengan uraian di atas, maka Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang merumuskan falsafah-nya berdasarkan konsep tersebut. Falsafah tersebut tertuang dalam visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau

Malang, yaitu: Visi: sebagi lembaga pembina jiwa taqwallah, Misi: membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia; Tujuan: mendidik dan membina serta menyiapkan insan yang sholeh dan sholehah, berilmu dan beramal, berakhlak mulia penuh kedisiplinan, bertanggung jawab dan berkpribadian luhur dalam rangka membentuk jiwa taqwallah.

Corak pendidikan yang diinginkan Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelegtual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan”.¹⁵⁰ Untuk meraih tujuan ini, diperlukan landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita al-Qur’an tentang manusia. Untuk itu, pertama kali dirumuskan lebih dahulu pandangan filosofis itu. Dan diatas pandangan inilah kita ciptakan perangkat-pearangkat lain yang relevan dengan pandangan filosofis tentang pendidikan Islam.

Syafi’i Ma’arif mengatakan. Kegiatan pendidikan di bumi haruslah berorientasi ke langit, suatu orientasi transenetal, agar kegiatan itu punya makna spritual yang mengatasi ruang dan waktu. Orientasi ini harus tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam yang kita belum belum punya itu. Penyusunan suatu filsafat pendidikan Islam merupakan tugas strategis dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam. Suatu corak pendidikan dengan label Islam tapi orientasi spritualnya tidak jelas akan melahirkan manusia-manusia dengan iman yang belum tentu mempunyai

¹⁵⁰ A. Syafi’Islam Ma’arif, *Peta Bumi Intelegtual Islam di Indonesia...*hlm, 151

kaitan organis dengan perjuangan hidupnya. Oreentasi spritual ini sangat sentral dalam melahirkan manusia-manusia Muslim terdidik nuraninya benar-benar terpanggil untuk memenangkan masa depan Islam.¹⁵¹

Melihat falsafah di atas, maka terlihat jelas bahwa falsafah tersebut sarat dengan nuansa salaf, sesuai dengan teori diatas dan sejalan dengan apa yang ada dalam konsep tasauf dalam tujuan pendidikan sufistik. Yaitu insan purnama yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan didunia dan di akhirat dan insan purnama bertujuan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka dari hasil analisis tersebut peneliti menyimpulkan bahwa falsafah Pondok Pesantren At-Taufiq merupakan dari pengaruh ajaran-ajaran salaf.

¹⁵¹ A. Syafi' Islam Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia...* hlm. 154

B. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Memberdayakan Masyarakat

1. Pemberdayaan Bidang Pendidikan

- a. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang mendelegasikan dan melibatkan masyarakat sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkembang mengidentifikasi masalah yang sedang berkembang
- b. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang telah membangun kepercayaan yang sangat kuat di antara para masyarakat, dan melibatkan mereka dalam pembuatan kebijakan di setiap rapat satu bulan sekali
- c. Antara pihak pondok dengan pengasuh sekolah formal telah memberikan ide dan saran untuk kemajuan pendidikan, hal ini termasuk rasa kepercayaan di antara kedua belah pihak.
- d. Memberikan bantuan kepada para pengasuh dalam menjalankan aktivitasnya yang sifatnya adalah non-materil, artinya mereka saling bertukar saran dan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- e. Adanya komunikasi yang aktif di antara pengasuh pondok dengan sekolah formal, sehingga tercipta berupa kesempatan untuk *cross-training*.

Dari paparan enam item sebelumnya bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang telah sejalan dengan teori Sharafat Khan ia mengatakan bahwa, model pemberdayaan masyarakat guna menjamin keberhasilan, terdiri dari: *desire, trust, confident, credibility, accomountability, dan communication*.¹⁵²

¹⁵²Umar Abdillah, *Pendidikan Tradisi Pesantren*, (LKIS, Yogyakarta; 2000), hlm. 23.

2. Pemberdayaan dibidang sosial

Pondok pesantren At-Taufiq Dau Malang hanya bertindak sebagai penyelenggara dalam beberapa kegiatan yang terjadi. Artinya pihak pondok hanya patner masyarakat dalam setiap kegiatan sosial dilakukan. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang telah lama melakukan pemberdayaan dibidang sosial ini, seperti yang telah diuraikan dibab sebelumnya, bahwa yang dicanangkan oleh pihak pondok merupakan kebutuhan masyarakat. hal itu sejalan dengan ungkapan bahwa “tujuan pemberdayaan seyogyanya didasarkan pada kebutuhan riil masyarakat dan bukan hanya sekedar kebetulan yang dirasakan ril. Idealnya kebutuhan yang dirasakan masyarakat adalah kebutuhan riilnya. Oleh karena itu, siapapun pelaku pemberdayaan semestinya mampu menenali dengan baik kebutuhan riil masyarakat dan secara dialogis dikomunikasikan sedemikian rupa dengan masyarakat sehingga menjadi kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat”. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang melakukan dengan memberikan lapangan pekerjaan dan peminjaman uang secara suka rela, penghijauan, dan membangun masjid.

Sejalan dengan pemikiran di atas, bahwa pesantren dengan karakteristik kemandirian dan inpedensi kepemimpinannya tetap memiliki fungsi, yaitu: 1) Sebagai lembaga pendidikan yang melakukan tranformasi ilmu pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai ke-Islaman. 2) Sebagai lembaga

keagamaan yang melakukan control sosial. 3) Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.¹⁵³

Dikuatkan oleh pendapat Qomar, mengemukakan bahwa pesantren terlibat aktif dalam mobilitas pembangunan masyarakat desa, sehingga komunitas pesantren terlatih melaksanakan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat yang menyebabkan terjalinnya hubungan yang harmonis antara santri dengan masyarakat, antara kiai dengan kepala desa. Ma'sum mengemukakan 3 (tiga) fungsi utama pesantren, yaitu: fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtmadiyah*), dan fungsi pendidikan (*tarbiyah*).¹⁵⁴

3. Pemberdayaan Dalam Bidang Dakwah Islamiya

Dalam pemberdayaan dalam bidang dakwah Islamiyah ini, Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang memiliki beberapa kegiatan keagamaan, sebagai mana yang telah peneliti paparkan dalam bab 1V di atas. Yaitu kegiatan Asosiasi Santri At-Taufiq, Majelis Ta'lim al-Mar'atus Shalihah At-Taufiq, Majelis Dzikir At-Taufiq. Beragamnya kegiatan mulai dari segmen yang muda, para ibu-ibu, dan juga untuk kalangan umum, menandakan banyaknya problematika kehidupan yang dihadapi masyarakat sekitar saat ini, mulai dari himpitan kemiskinan, kurangnya peluang kerja, pendidikan yang mahal dan sebagainya. Dengan mengikuti kegiatan semacam ini, paling tidak masyarakat

¹⁵³ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Ditjen kelembagaan Agama Islam Depertemn Agama RI, *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2004-2009*, (Jakarta: 2004), hlm. 8

¹⁵⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 23

mendapatkan pencerahan dan memperoleh solusi yang tepat, maka agamalah jawabannya. Karena menurut Abdurrahman Wahid, agama memiliki sasaran ideal bagi kehidupan manusia, sasaran yang mana dibentuk pandangan dunia dan etos pengabdian yang berkembang dalam keagamaan para penganutnya. Keyakinan agama memberikan bekas yang seringkali amat mendalam, sehingga mampu mengontrol dan memberi arah terhadap perilaku seseorang, untuk senantiasa berpengang teguh padanya dan memberi arah terhadap perilaku seseorang, untuk berpengang teguh padanya ditengah kehidupan yang terkadang sulit dan terus mengalami perubahan.¹⁵⁵ Keyakinan agama, pada gilirannya melahirkan insitusi keagamaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan penganutnya. Lembaga itu menciptakan dalam dirinya mekanisme untuk menangani berbagai masalah kehidupan dari sudut pandang keagamaan, misalnya dengan menyusun program peningkatan kualitas umat dibidang pendidikan, pelayanan sosial, dan lainsebagainya.¹⁵⁶ Problematik sosial inilah yang menjadi lantaran sebagian masyarakat untuk selalu kembali kepada rutinitas keagamaan dan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang mampu berperan lebih dalam hal ini. Tentunya ini semua bukan sekedar melaksanakan kegiatan tapi ada nilai-nilai yang dibangun, kemurnian dan keikhlasan dalam setiap segmennya.

¹⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Muslim Tengah Pergumulan*, (Jakarta, Lappenas; 1981), hlm. 6

¹⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Islam:Kemodrenan dan Keindonesian*, (Mizan, Bandung;1993), hlm.

Jika dihubungkan dengan pemikiran al-Jibiri, sebagai mana terhimpun dalam teori “ Post Tradisionalisme Islam”, kehadiran dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang dapat dijelaskan sebagai pergulatan antara nilai-nilai religius masa lalu yang terwadahi dan terbungkus dalam tradisi Islam yang dipengang teguh oleh santri negeri ini disatu pihak, dengan tuntutan hidup masyarakat era modren yang semakin membutuhkan jasa dan sangat dipengaruhi oeh dunia industrialisasi dipihak lain, sebagai upaya mencari dan merumuskan pijakan yang kokoh, guna membangun kehidupan baru, yang diyakini sebagai ideal dimasa depan.¹⁵⁷ Kesimpulan pemahaman seperti ini, didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan empiris secara cermat dilapangan, merumuskan makna teoritis yang terkandung didalamnya.

Jika hendak dituturkan dalam sebuah alur dipikirkan yang agak rinci, maka fokus permasalahannya tetap saja pada hubungan Islam dengan modernitas. Dalam keegiatan ini, Islam diposisikan sebagai pihak yang sedang menghadapi tantangan mengingat bergulirnya era modren ini, yang terjadi adalah munculnya kesadaran betapa pentingnya program-program dakwah Islamiyah tersebut untuk meningkatkan nilai-nilai religius tapi bersamaan dengan itu, ia tidak rela jika dengan deru era modren ini menimbulkan kehancuran agama pada dan moral baik dikalangan mereka yang langsung berperan naupun pada masyarakat sekitar atau bahkan mencakup lingkungan

¹⁵⁷ Muhammad Abid al-Jabari, *Post Tradisionalisme Islam*, ter. Ahmad Baso, (LKIS, Yogyakarta; 2000), hlm 195-196

yang lebih luas. Jadi persoalannya tidak menimbulkan malapetaka dalam hal religiusitas dan moralitas masyarakat, pada umat Islam terkhususnya.

Dalam prospektif teori “Post Tradisionalisme Islam”, proses industrialisasi yang seang bergerak cepat sekarang ini, sesungguhnya banyak mengandung masalah, disamping dari segi manfaatnya. Permasalahan itu hanya mungkin diatasi secara tubtas, manakala ada upaya untuk menghadirkan kembali nilai-nilai dan tradisi Islam masa lalu yang benar-benar yang masih orisinal, belum terkontaminasi oleh dampak negatif industrialisasi sebagai mana yang kini tengah berjalan, sebagai upaya meletakkan dasar berpijak yang kokoh, untuk membangun idealitas masa depan yang lebih baik. Jadi, orisinalitas nilai-nilai dan tradisi Islam masa lalu itu dihadirkan kembali kepanggung sejarah kehidupan masa kini, bukan sekedar dalam fungsinya sebagai alat untuk memberikan kritik terhadap penyimpangan tatat kehidupan yang ada karena pengaruh modernitas, melainkan sekaligus juga sebagai peletak pondasi yang kokoh untuk membangun batu loncatan guna merancang idealitas masa depan sesuai apa yang dicita-citakan oleh ajaran Islam.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Muhammad Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, ter. Ahmad Baso... 197-198

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Sebagai akhir dari penelitian ini, peneliti akan memberikan beberapa hal penting yang menjadi *main focus* tentang Pondok Pesantren dalam melestarikan salafnya, dan pemberdayaan terhadap masyarakat dibidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Untuk dapat melihat hasil pendeskripsian dan pengkajian secara lebih tegas dan khusus, berikut akan dipaparkan kesimpulan yang mengacu pada fokus penelitian yang telah dinyatakan di muka.

1. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Mempertahankan Salaf-nya

Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang yang berciri khaskan salaf dengan mengkedepankan kensep-konsef pembiasaan prilaku sufi, melakukan amalan tertentu di luar amalan wajib, semisal puasa sunat, shalat sunah rawatib, dan kebiasaan wirid dan dzikir selesai melaksanakan shalat.

Ajaran tasauf tersebut dijadikan sebuah pijakan utama dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang ini. Pesantren ini mendasarkan pemilihan materi pendidikan dan pengajarannya kepada pendapat al-ghazali dalam karya utamanya *ihya' 'Ulum ad-Din* yang membagi ilmu akhirat dan ilmu dunia. Kaidah ini mengindikasikan bahwa pesantren patut memelihara nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa. Hal ini juga berarti bahwa lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari hukum dialetika

peradaban antara meta narasi landasan pendidikan Islam yaitu hukum Quran dan Hadis dengan realitas zaman.

Jika tradisi besar islam direproduksi dan diolah kembali, umat Islam akan memperoleh keuntungan yang besar, yaitu memiliki tradisi baru yang lebih baik dengan menyesuaikan dengan alur perkembangan zaman. Maka, ketika pesantren eksis dengan wajah baru akan menciptakan apa yang disenut Nurcholish Madjid dengan gaya gubah baru.

Untuk itu, tidak arif rasanya jika pengelola Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang mengabaikan arus modernisasi sebagai penghasil nilai-nilai baru yang baik meskipun ada sebagian yang buruk apabila pesantren ingin progresif mengimbangi perubahan zaman. Dengan tidak meninggalkan ciri khas keIslaman, Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang juga mesti merespons perkembangan zaman dengan cara kreatif, inovatif, dan tranformatif. Adapun cara melestarikan salaf dalam Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang dengan cara:

c. Kurikulum

Kurikulum yang dibuat sendiri oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang yaitu kurikulum berbasis salaf.

d. Menanamkan Sifat *Tawawdhu'*

Nilai-nilai *tawadhu'* yang tercermin dari ketundukan dan kepatuhan para santri terhadap kiainya mewarnai hampir seluruh realisasi sosial yang melibatkan kiai. Penerapan sifat ini tidak berlangsung dengan para kiai

saja, tetapi dengan anak keturunan dan kerabatnya . pola ketawadukan ini tidak saja pada keluarga kiai tapi kepada orang lainpun diharuskan untuk bersifat *tawadhu* ' baik itu dalm berbicara dan bertindak.

- e. Menerapkan metode sorogan dan bandongan
- f. Selalu memakai kitab-kitab klasik
- g. Menjaga hubungan silaturrahi dengan alumni dan memberikan, motivasi untuk selalu mengamalkan kitab-kitab kalsik seperti kitap yang dikarang oleh imam Khazali

2. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Memberdayaan Masyarakat

a. Pemberdayaan Dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan ini, Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Maalan

g telah mewjutkan peranya pada masyarakat sekitar yaitu membangun sekolah formal berupa TK dan SD Islam Al-Ghaffaar Dau Malang dengan membentuk yayasan berbeda supaya tidak bercampur denga kepengurusan pesantren yang bercirikhas salaf.

Pemberdayaan ini sangat berrarti bagi masyarakat sekitar Sengkaling Dau Malang. Berdasarkan penilain mereka bahwa pendidikan agama pada usia dini sangat dibutuhkan dan.

b. Pemberdayaan Dalam Bidang sosial

Sebagimana yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya bahwa pemberdayaan sosial ini telah melakukan:

- 1) Membangun masjid 3 Masjid di sekitar Sengkaling Dau Malang
- 2) Pemberian modal dan lapangan pekerjaan kepada orang yang membutuhkan
- 3) Penghijauan lingkungan yaitu penanaman pohon jadi dan bambu di sekitar pondok dan di tepi sungai barantas

c. Pembardayaan Masyarakat Dalam Bidang Dakwah Islamiyah

Dalam bidang Dakwah Islamiyah Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang mempunyai beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Asosiasi Santri At-Taufiq. Dakwah ini difokuskan pada kalangan pemuda dan remaja. Kegoatan ini tidak hanya diisi dengan solaaatan, tapi diisi dengan pembacaan kitab, *Ratib al-Haddad* dan *Maulid simt adl-dror*, dan diakiri dengan tausih.
- 2) Majelis al-Mar'atus Solihah At-Tuafiq. Forum ini untuk ibu-ibu dan santri wati, dalam forum ini membahas tentang hak dan kewajiban seorang istri terhadap suami dan anak-anaknya.
- 3) Majelis Dzikir At-Taufiq. Majelis ini untuk umum dan dalam majlis ini mempunyai agenda dzikir, solawatan, dan diakhiri dengan tausiah.

d. Strategi Pondok pesantren At-Taufiq Dalam Pemberadayaan Masyarat

Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Dalam Memberdayakan mesyarakat mempunyai beberapa strategi:

- 1) Perencanaan Program. Dalam proses pemberdayaan masyarakat, perencanaan penting dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui alur dari sebuah program kerja yang akan dilaksanakan.

- 2) Pemetaan Kultur dan karakter Masyarakatnya. Pemetaan kultur dan karakter masyarakat, ini bertujuan mempermudah memahami permasalahan yang dihadapi dan memudahkan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat tersebut.
- 3) Memberikan Teladan Kepada Masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat orang-orang yang berperan di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, selalu memberikan teladan kepada masyarakat luas.
- 4) Memberikan Teladan Kepada Masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat orang-orang yang berperan di Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang, selalu memberikan teladan kepada masyarakat luas.
- 5) Evaluasi Terhadap Program Yang Dilaksanakan. Dalam setiap kegiatan dan program kerja harus ada evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari program yang telah dijalankan dan dilaksanakan, begitu pula yang dilakukan oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.

B. Saran-Saran

1. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang sebagai pondok pesantren yang berciri khas salaf perlu dikelola secara professional, supaya tidak dibawa arus oleh perkembangan zaman madren.
2. Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang harus mampu mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai pusat pengembangan dakwah Islam ditengah-tengah masyarakat lebih kusus sekitar Sengkaling Dau Malang.
3. Pengurus dan pihak yayasan Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat agar

implementasi yang telah direncanakan dan diprogramkan mudah mewujudkannya di tengah-tengah masyarakat



DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, 2006. *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- , 2000 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdullah, Taufik (Ed), 1982. *Pemua Dai Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3S.
- Arikunto, Suharsimi, 1987. *Prosedur Penelitian*, Jakrta: Rosada Karya.
- Ariwibowo, 2001. "Pesantren, Community Developmen, dan Otonomi Daerah,". Dalam Abdul Malik Hamid Wahid dan Nur Hidayat (Eds), *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, Surabaya: Yayasan Tri Gunung Bhakti.
- Azizy, Ahmad Qodri A, 2000 *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: LkiS.
- Azzra, Azyumardi, 2001. *Pendidikan Islam Tradisi dan Trunan Pendidikan Menuju Melenium Baru*, Ciputat: Kalimah.
- Bahctiar, Effendi, 1999. *Wawasan tentang Msyrakat Madani Menuju Terbentuknya Negara-Bangsa yang Modren*, Jurnal Paramudia. Vol 1 No. 2
- Barry, Partanto & Al, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka.
- Bawi, Imam dkk 2011. *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Barbasis Pendidikan Pensantren*, Yogyakarta: LKiS.
- Biklen, Robert C. Bagdan, 1982. *Qualitative For Education: An Intruhction to Theory and Methods*. Baston.
- Bisri, Mustofa, 2007. "Pesantren Dan Pendidikan", Tebuireng: Edisi/Tahun 1/ Sebtember.
- Bruinessen, Martin Van, 1999. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Rtadisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.

- Chirizin, M. Habib, 1988. "Agama dan Ilmu alam Pesantren", dalam dan *Pembaharuan*, ed. M. Dewan Raharjo, Jakarta: LP3ES.
- Damartias, 2011. *Pendidikan Rusak-Rusakan*, LKiS, Yogyakarta.
- DEPDIKBUD, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Depdiknas, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III*, Jakarta: PT. Pessero Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka BP. No. 3658.
- Dhofier, Zamakhsari, 1984. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam Departemen Agama RI, 2004. *Pedoman pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2004-2009*, Jakarta.
- Effendi, Djohan, 2010. *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, Jakarta: Kompas.
- Fadjar, Malik, 2001. *Planfom Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Foster, S. Thomas, 2007. *Managing Quality Integrating the Supply Chain (Thaird Edition*, New Jersey: Pearson Education International.
- Gandhi, Teguh Wangsa HW, 2011. *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadiwijono, Harun Ali Aziz, Rr Suhartini, A, 2009. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi Metodologi*, Surabaya: Pustaka Pesantren.
- Harahap, Syahrin, 1999. *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Jakarta:Tiara Wacana.
- Hasan, Muhammad Thollah, 2003. *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Prees.
- Horikoshi, Hiroko, 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

- Imron, Ali ddk, 2003. *Manajemen Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Jabari, Muhammad Abid al, 2000. *Post Tradisionalisme Islam*, ter. Ahmad Baso LKiS Yogyakarta.
- Majid, Nurcholih, 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Mughist, Abdul, 2008. *Kritik Fiqih Pesantren*, Jakarta: Kencana
- Nafi', M. Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, institut for training and Develoment. Amberts, massachuset, Jogyaarta et. Al.
- Nuryata Made, 2010. *Pembeljaran Masa Kini*, Jakarta Sekernita.
- Pirata, Made, 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Qomar, Mujamil, th. *Manajemen Pendidikan Islam (Strati Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam)*, Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, 2002. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, Tantangan Global Pendidikan Nasional*, Jakarta Grasindo.
- Wahid, Abdurrahman, 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, LKis, Yogyakarta.



المعهد السلفيه التوفيق

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AT TAUFIQ

Jln: Raya Sengkaling No 272 A. Telp. (0341) 462048 Dau – Malang 65151

No : 01/i.s/ppsatsat/02/04

Perihal: Izin Selesai Penelitian

Kepada Yth: Pimpinan Pascasarjana UIN Malang

Di. Tempat

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Berkenaan dengan mahasiswa yang telah diizinkan untuk meneliti di Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq Dau Malang dalam rangka penulisan tugas akhir (tesis) dimulai dari bulan february sampai april tahun 2016:

Nama : Gusnadi

Nlm : 14770001

Program studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Judul Tesis : Eksistensi Pondok Pesantren Salaf Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Tentang Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang)

Alamat Asal : Sumatera Barat, Pasaman Barat, Kinali.

Demikian surat ini kami buat, atas kerjasama Bpk/Ibu guru di Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wr.

Malang, 30 April 2016...

Pengurus Ponpes Salafiyah At-Taufiq



Ust. H. LUTHFI FATHONI ISMAIL



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/016/2016
 : Permohonan Ijin Penelitian

18 Februari 2016

Kepada
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren At-Taufiq
Dau, Malang
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Gusnadi
NIM : 14770001
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
2. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
Judul Penelitian : Eksistensi Pondok Pesantren Salaf (Studi Kasus Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang).

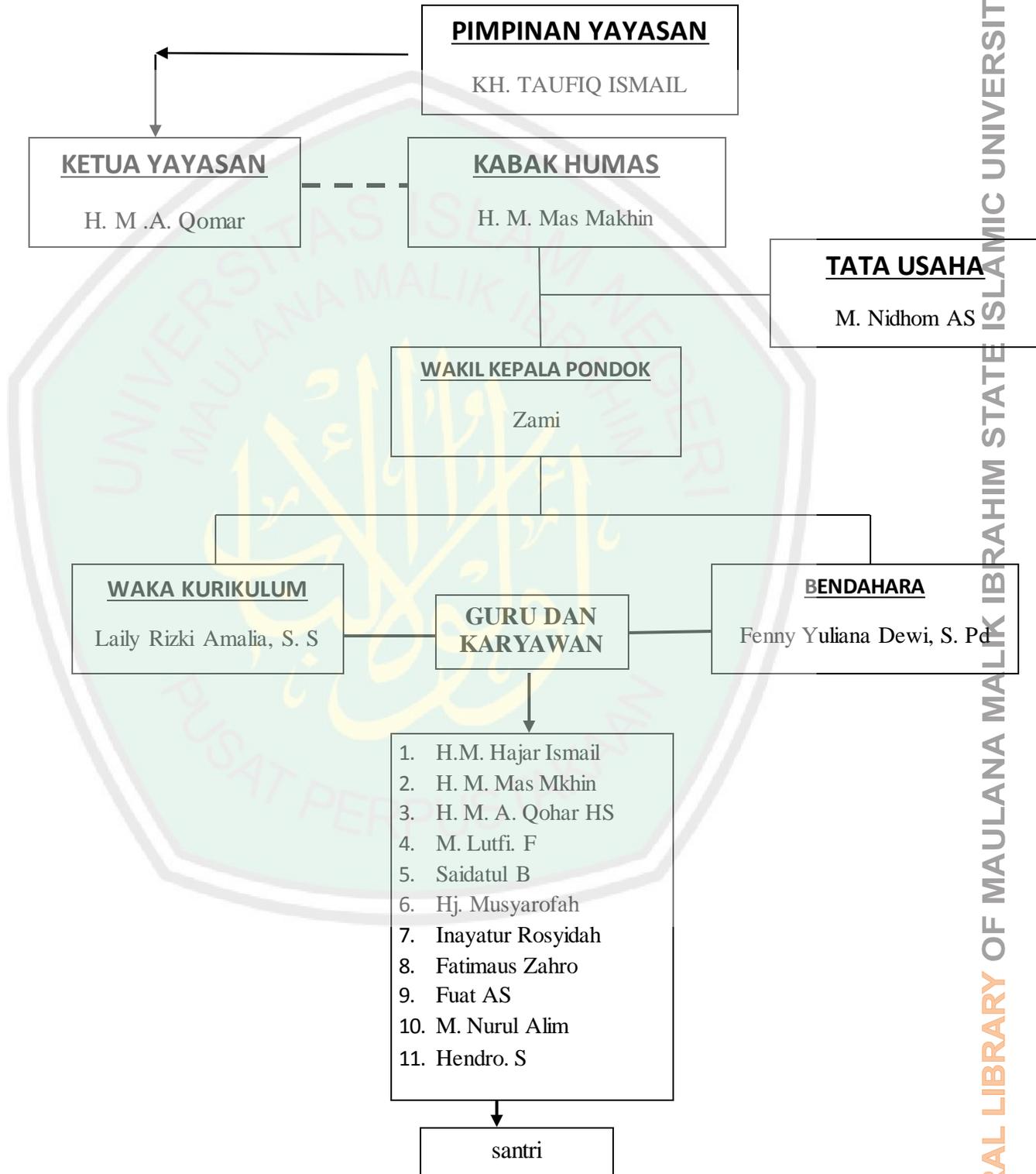
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

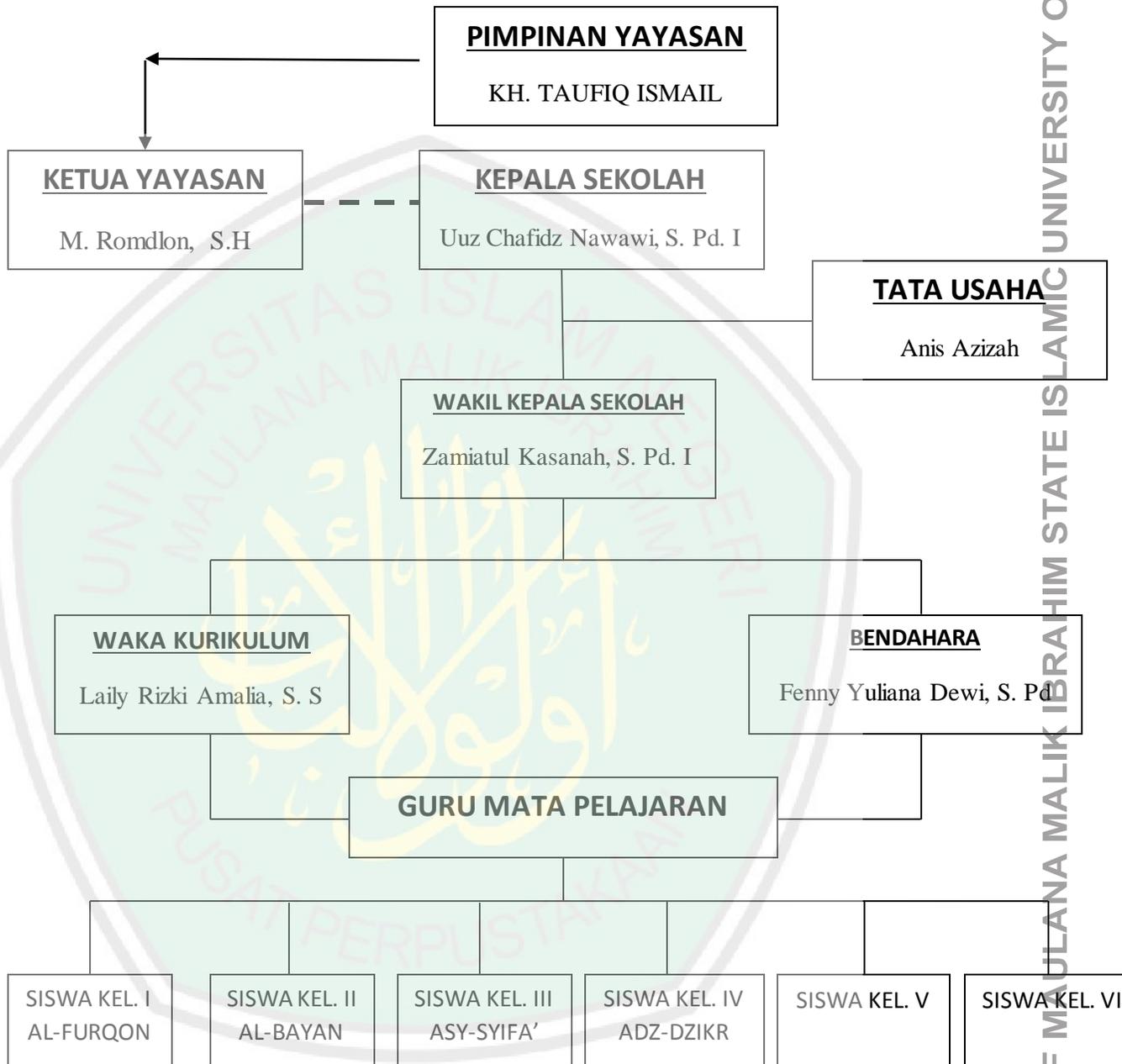


Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN AT-TAUFIQ DAU MALANG



STRUKTUR ORGANISASI SDI AL-GHAFFAAR



TRANSKIP WAWANCARA
PONDOK PESANTREN AT-TAUFIQ 2016

No	Tgl	Nama Informan	Isi Wawan cara	Personal	Teme	Catatan
1			Bagai mana pesanteren mempertahankan dari dulu hingga sekrang masih tetap dengan salafiah dan secara tradisonal?		Mempertahan kan pesantren tetap salaf	Pesantren salaf
2			Apa kiat-kiat pondok pesantren ini untuk melestarikan salaf dan cara tradisonal?		Mempertahan kan pesanten tetap salaf	Pesantren salaf
3			Ketika pondok ini mendapatkan halangan dan rintangan dalam membangun dan nenpertahankan salaf bagai mana cara penyelsaiannya?		Mempertahan kan pesantren tetap salaf	Pesantren salaf
4			Seperti apakah peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat lewat pendidikan?		Peran pesantren	Sosial
5			Bagai mana harapan berdirinya pesntaen salaf ini ?		Harapan untuk pesantren	Dakwah Islamiyah
6			Dari kegiatan dakwah sendiri apa saja yang dilakukan pesantren terhadap masyrakat sekitar?		Peran pesantren dalam dakwah	Pendidikan

7			Seperti apa saja kegiatan dakwak di pesntren ini		Peran pesantren dalam dakwak	Pendidikan
8			Santri disini dimakah mereka sekolah formalnya		Peran pesantren dalam masyarakat	pendidikan
9			Pelajaran apa saja yang di ajarkan pondok ini		Peran pasantren untuk masyarakat	pendidikan
10			Kapan waktunya santri belajar di pondok ini?		Peran pesantre	pendidikan
11			Kalau untuk masyarakat sekitar kapan waktunya masyakat untuk belajar?		Peran pasantren	pendidikan
12			Apa saja kegiatan bersama santri ketika tidak ada pembelajaran berlangsung?		Peran pesantren	pendidikan
13			Untuk mengurus santri-santri dan pondok siapa?		Peran pesantre	Pendidikan
14			Kerakan apa yang pernah diadakan pesantren untuk meamjukan pendidikan di pesantren?		Peran pasantren	pendidikan
15			Seperti apa bantuan yang diberikan pada masyarakat sekitar?		Peran pesantren terhadap masyarakat	Sosial
16			Setiap idul adha pesantren melaksanakan qorbon?		Pesantren terhadap masyarakat	Sosial
17			Bagai mana cara mendapatkan dana		Peran pesantren	sosial

			untuk membantu masyarakat sekitar?		terhadap masyarakat	
18			Apakah pondok ini mempunyai sekolah formal?		Peran pesantren terhadap masyarakat	pendidikan
19			Untuk RA siapa yang mengelola?		Peran pesantren terhadap pesantren	pendidikan
20			Bagai mana perkembangan RA mulai dari awal berdiri sampai sekarang?		Peran pesantren terhadap masyarakat	pendidikan
21			Bagia kepengurusan RA sekarang		Peran pesantren terhadap masyarakat	pendidikan
22			Ibtidaiyah bagaimana pengurusannya sekarang?		Peran pesantren terhadap masyarakat	pendidikan
23			Apakah pondok ikut serta dalam pengembangan RA dan MID sampai sekarang?		Peran pesantren terhadap masyarakat	pendidikan
24			Bagai mana santri yang jenjang pendidikannya tingkat Mts dan MA?		Peran pesantren terhadap masyarakat	pendidikan
25			Apakah ada juga menjalin kerja sama lembaga pendidikan Mts dan MA tempat santri belajar tersebut?		Peran pesantren terhadap masyarakat	pendidikan

Daftar Riwayat Hidup



Gusnadi lahir di Kabupaten Pasaman Barat tanggal 15-07-1988. Jenjang pendidikan dasar ia tempuh di SDN 21 Kinali (tahun 1995-2001) Desa Ranting Bamban Kec. Kinali Kab. Pasaman Barat dan di MTS Darussalam Pinagar (tahun 2001-2004). Adapun jenjang Pendidikan menengahnya di MA Darussalam Pinagar (tahun 2004-2008). Kemudian melanjutkan kuliah di STAIT-YAPTIP Pasaman Barat (tahun 2008-2014) mengambil program studi *Pendidikan Agama Islam* (PAI). Setelah wisuda, pada bulan Maret tahun 2014 melanjutkan pendidikan Magister.

Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Agustus tahun 2014 – 19 Juni 2016) dengan mengambil program studi *Pendidikan Agama Islam* (PAI). Setelah merasakan kuliah selama satu setengah semester, Di jenjang S2 inilah merasa mendapatkan pencerahan, semangat, dan kesadaran baru yang tak didapatkan ketika menempuh pendidikan di tingkat SD, SMP, SMA, dan S1.

Anak kelima dari pasangan Main dan Yusnimar, dan adik dari Marizal jambak, Yulianis, Resmaita, Safrizal, dan abng dari Siska yumaida. Mereka lah yang selalu mendukung dan mendoakan disetiap waktu tanpa mengenal lelah dan putus asa, sebab doa adalah senjata orang mukmin